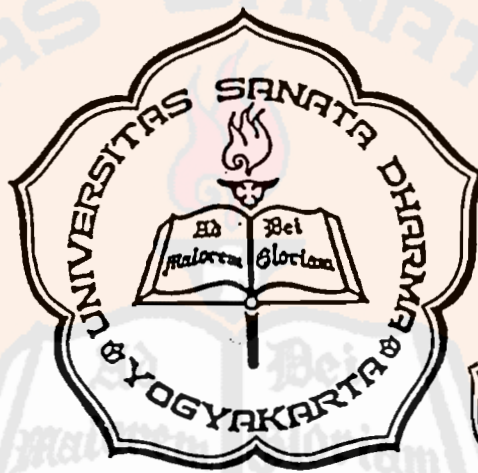


KRITIK SOSIAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

DYAH PURANTI

Nim : 94 1224 019

Nirm : 940051120401120018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1999

SKRIPSI

KRITIK SOSIAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Oleh :

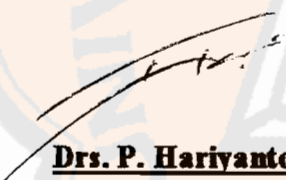
DYAH PURANTI

Nim : 94 1224 019

Nirm : 940051120401120018

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 6 Januari 1999

Pembimbing II


Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Tanggal 6 Januari 1999

SKRIPSI

KRITIK SOSIAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Dyah Puranti

Nim : 94 1224 019

Nirm : 940051120401120018

**telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji
pada tanggal 13 Pebruari 1999
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd

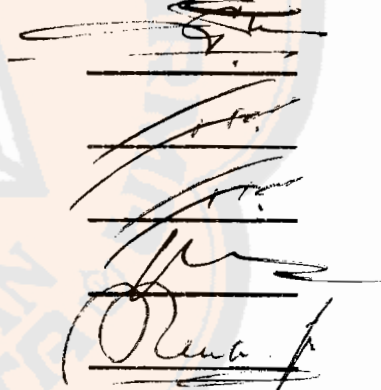
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. P. Hariyanto

Drs. B. Rahmanto, M.Hum

Drs. F.X. Santosa, M.S

Tanda Tangan

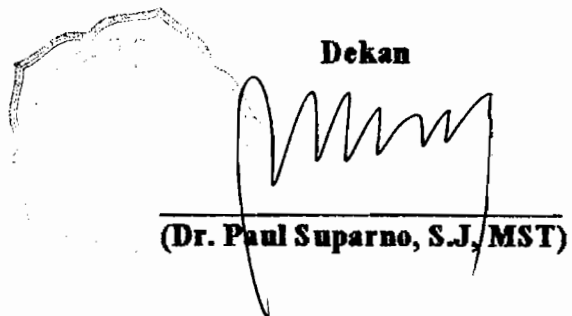


Yogyakarta, 13 Pebruari 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



(Dr. Paul Suparno, S.J., MST)

*In memoriam
Romo Y.B. Mangunwijaya
(6 Mei 1929 - 10 Pebruari 1999)
atas dedikasinya untuk kebudayaan dan kemanusiaan*

*Karya ini Kupersembahkan untuk,
Ibunda Sukesri, Ayahanda Guno Puryono, yang telah mencurahkan
seluruh jiwa, raga, serta cinta kasihnya untukku, sebagai tanda
hormat, bakti, dan kasihku pada beliau berdua serta adik-adikku,
dik Wowok dan dik Yoyok yang telah memberikan dukungan moral
dan
May Hartono yang senantiasa hadir dengan cinta kasih, perhatian,
dan pengorbanan dalam setiap kemudahan dan kesulitan.
Terima kasih atas doa-doanya*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, karena berkat anugerahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *Kritik Sosial Novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa Karya Y.B. Mangunwijaya*.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, dengan penuh ketulusan perkenankanlah secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. P. Hariyanto, Pembimbing I dan Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran.
2. Drs. B. Rahmanto, M. Hum, Pembimbing II, yang dengan penuh kemudahan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Paul Suparno, S.J, MST, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
4. Drs. F.X. Mukarto, M.S, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis.
5. Drs. P.G. Purba, M.Pd, Drs. P. Hariyanto, Drs. B. Rahmanto, M.Hum, Drs. F.X. Santoso, M.S, yang telah bersedia menjadi tim penguji.
6. Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan bahan serta kritik dan saran untuk menyempurnakan tulisan ini.
7. Para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

8. Karyawan/Karyawati Sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak kemudahan dalam mengurus administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
9. Karyawan/Karyawati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis menggali kepustakaan untuk memperdalam tulisan ini.
10. Teman-teman PBSI yang telah memberikan dukungan moril dan secara tidak langsung menggelitik hati sehingga memacu untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini ada kekurangan dan kelemahannya. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran yang menyempurnakan dengan lapang hati akan penulis terima.

Akhir kata, semoga hasil penelitian dan pemikiran penulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan khasanah dunia sastra, pemerhati sastra, dan pemerhati kehidupan.

Yogyakarta, 17 Desember 1998

Penulis

Dharm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR ISTILAH-ISTILAH BAHASA TOBELO	x
MOTO	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Istilah	9
1.6 Tinjauan Pustaka	10
1.7 Landasan Teori	11
1.8 Metodologi Penelitian	21
1.9 Sistematika Penyajian	24



BAB II : STRUKTUR FORMAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO,*

<i>HOMA</i>	25
2.1 Struktur Formal Setiap Episode	25
2.1.1 Bagian I : 1594 - 1595	25
2.1.2 Bagian II : 1599 - 1607	29
2.1.3 Bagian III : 1606 - 1609	34
2.1.4 Bagian IV : 1608 - 1610	38
2.1.5 Bagian V : 1611 - 1621	41
2.2 Struktur Formal dalam novel <i>Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa</i>	45

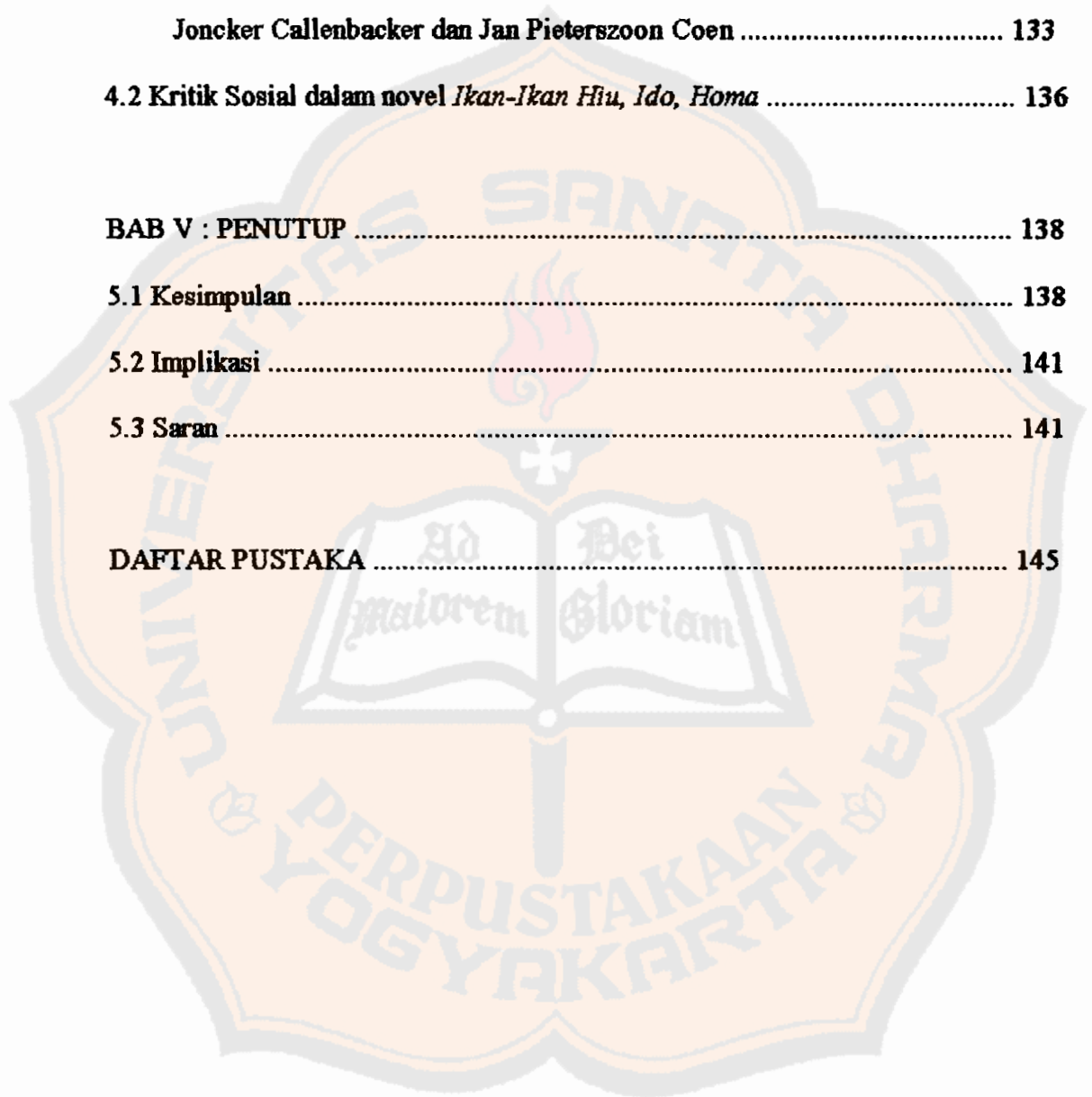
BAB III : STRUKTUR NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

3.1 Tokoh	52
3.2 Tema	85
3.3 Latar	95
3.4 Alur	107

BAB IV : KRITIK SOSIAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

4.1 Kritik Sosial Setiap Episode	113
4.1.1 Bagian I : 1594 – 1595 : Kritik Sosial Kepemimpinan <i>Kimelaha</i> <i>Kiema Dudu</i>	118
4.1.2 Bagian II : 1599 - 1607 : Kritik Sosial Kepemimpinan Sultan Said <i>Uddin Barkat</i>	123
4.1.3 Bagian III : 1606 - 1609 : Kritik Sosial Kepemimpinan <i>Mioti Lamo</i>	127

4.1.4 Bagian IV : 1608 - 1610 : Kritik Sosial Kepemimpinan Mioti Lamo dan Juanga Murari	130
4.1.5 Bagian V : 1611 – 1621 : Kritik Sosial Kepemimpinan Dirk Joncker Callenbacker dan Jan Pieterszoon Coen	133
4.2 Kritik Sosial dalam novel <i>Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa</i>	136
 BAB V : PENUTUP	 138
5.1 Kesimpulan	138
5.2 Implikasi	141
5.3 Saran	141
 DAFTAR PUSTAKA	 145



DAFTAR ISTILAH-ISTILAH BAHASA TOBELO

ahi rokata	: suamiku
ali, ali	: nah, nah (ucapan heran)
aralule	: bulan purnama
ara ma bane	: bulan muda
baileo	: geladak kapal yang berjenis besar
bakaha	: ikan yang dimasak menjadi dendeng
damono	: drum-drum musik
dagasuli	: bunga yang sangat harum
daluku	: arak dari palma nipah
dilikini	: arwah yang telah meninggal
dimeno ma dimeno	: pembantu lurah
dodiau	: kawan, teman
dopa-dopa	: tari pergaulan
dutu	: roh yang menguasai benda-benda di alam
fasa selaka	: laut perak
fela ie	: kutegakkan kepala
farang	: orang-orang kulit putih
gabi	: bunga melati
galoko	: sarung perempuan
gikiri	: roh-roh daya pembantu
gomange	: badan halus manusia
gomatare	: penghubung dengan orang yang meninggal
gotiri	: perahu
guraci	: emas, kunyit, kuning kencana
higaro	: musyawarah
hio	: sama dengan sio
homa	: ikan kecil untuk dijadikan umpan
ho taugumi	: orang tarik tambang
ido	: ikan sejenis cakalang
jiko arabane	: teluk bulan muda
jini	: roh yang sering mengganggu
jou	: Tuhan yang menguasai
jou ma dutu	: Tuhan yang sejati
jou latala	: Tuhan yang mahatinggi
jougugu	: wali negara, perdana menteri
juanga	: perahu besar
julu-julu	: perahu penjelajah
kadato	: istana
kaicil	: pangeran, putra raja
kapita	: panglima perang
kokirola	: serambi muka
kora-kora	: perahu besar dengan gada pengayuh
kore	: angin
kore hera	: angin selatan

kore mie	: angin utara
lamo	: besar
lefo ma jou	: penguasa kehidupan
makehe	: semacam ikan sarden
makobe	: elang laut kecil
manuru	: sejenis bunga
naro	: tarik
naro-naro	: menangkap ikan dengan tarik menarik
ngofa jou	: wali raja
ngofa manjira	: wakil sultan
ngowaro	: ikan julung
otiri ma tukanga	: tukang perahu
orembai	: perahu besar orang Maluku
parada	: sanggul rambut
ni ronga	: namamu
rorehe	: perahu besar sejenis orembai
sadaha	: pegawai, abdi pemerintah
sangaji	: bupati kepala daerah
sio	: aduh !
sitoma, siokona	: seru kesialan
tingidu	: nenek moyang orang Tobelo
tokata	: roh jahat
wange	: matahari
wela-wela	: permainan pergaulan
wongemi	: arwah pelindung desa
o yoma, o yore, o gule-gule	: nyanyian pergaulan

MOTO

"kekerasan tak bisa dikalahkan oleh kekerasan yang cuma akan menelurkan kekerasan-kekerasan tanpa henti"

(pesan terakhir Romo Mangun kepada warga Kedungombo)

sumber: Tabloid Adil No 20 Tahun ke-67, 17 - 23 Pebruari 1999



ABSTRAK
KRITIK SOSIAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Oleh :
DYAH PURANTI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Hasil penelitian ini berisi struktur dan kritik sosial dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, karya Y.B. Mangunwijaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan literer dan pendekatan sosiologis. Pendekatan literer berdasarkan asumsi bahwa karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan literer. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap; *pertama*, analisis novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya untuk mengetahui unsur strukturalnya, *kedua*, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kritik sosial yang ada di dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*.

Hasil kajian struktur novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* berupa tokoh, tema latar, dan alur. Tokoh utama dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* yaitu Mioti Lamo. Mioti Lamo adalah salah seorang yang selamat ketika Kampung Dowingo-Jo dibinasakan oleh Kesultanan Ternate, dan kemudian mendirikan Kampung Gamfela. Di samping tokoh utama, ada tokoh bawahan utama dan tokoh bawahan sampingan yang mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh bawahan utama di antaranya yaitu Loema Dara, istri Mioti Lamo, dan Tarate Rorasai, seorang *gomatare* yang telah gagal. Tokoh bawahan sampingan di antaranya yaitu Jougugu Hidayat, seorang perdana menteri Kesultanan Ternate, dan Jan Pieterszoon Coen, Gubernur Jendral VOC yang membinasakan rakyat Banda. Tema dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, yaitu kolonialisme dan keserakahan penguasa menyebabkan rakyat kecil menderita. Latar dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* didominasi oleh wilayah Kesultanan Ternate di Maluku Utara dan Kepulauan Banda. Alur dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini berstruktur lurus, karena peristiwa terjadi secara berurutan. Pertama kali dimulai dari hancurnya Kampung Dowingo-Jo sampai dengan hancurnya Kepulauan Banda yang disebabkan oleh penjajahan bangsa barat, yaitu Belanda, Spanyol, Inggris, dan Portugis.

Hasil kajian kritik sosial dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya didominasi oleh kepemimpinan penguasa terhadap rakyatnya yang dilakukan secara semena-mena. Ikan-ikan homa dikuasai oleh ikan-ikan ido. Ikan-ikan ido dikuasai oleh ikan-ikan hiu. Ikan-ikan homa adalah masyarakat kecil di Kampung Dowingo-Jo yang dihancurkan oleh Kesultanan Ternate karena dianggap menolak perintah Ternate untuk membuat lima perahu perang. Ikan-ikan ido adalah Kesultanan Ternate yang memiliki kedaulatan di wilayah Ternate. Kesultanan Ternate kemudian dihancurkan oleh Belanda yang muncul sebagai ikan-ikan hiu.

ABSTRACT

**SOCIAL CRITICS IN THE NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*,
WRITTEN BY Y.B. MANGUNWIJAYA**

By :

DYAH PURANTI

**SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

This research studies about structure and social critics in the novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, written by Y.B. Mangunwijaya. The approach used in this research is sociological approach which has the assumption that literature is the reflection of society's life. The method used in this research is the descriptive and literary method. This method, is divided in two step. First, the analysis of the novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* written by Y.B. Mangunwijaya to identify structural points. The second, using the result of the analysis in the first step to insight the social critics found in the novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*.

The structure in the novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, includes role, topic, setting and plot. The main role in the novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* is Mioti Lamo. He was a person who has saved when Dowingo-Jo village was wiped out by Ternate Sultanate, then he built a village which was called Gamfela. Besides the main role, there were second main role and second supernomary role who supported the main role's existence. Included the second main role were Loema Dara, Mioti Lamo wife, and Tarate Rorasai, a *gomatare* who failed. The second supernomary role were *Jougugu* Hidayat, a prime minister of Ternate Sultanate and Jan Pieterszoon Coen, a VOC General Governor who wiped Bandanesse. The topic of this novel is colonialism and greed of the authority causing people suffered from it. The setting of this novel was dominated by Ternate Sultanate district in North Maluku and Banda archipelago. The plot has straight structure, because the action is happened in a series. At first, began from the destruction of Dowingo-Jo village until the destruction of Banda archipelago caused by colonial domination of the west nation, i.e., Dutch, Spanish, British, and Portuguese.

The social critics in the novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* are dominated by the exposures of the bad and terrible leadership of the ruler over his people. *Ikan-ikan ido* conquered and ruled over *ikan-ikan homa* and *ikan-ikan hiu* conquered and ruled over *ikan-ikan ido*. *Ikan-ikan homa*, the weakest is the little community in Dowingo-Jo village that was destroyed by the Ternate Sultanate because they had refused Ternate's order to build five war ship. *Ikan-ikan ido* is the Ternate Sultanate which ruled over the Ternate area. The Ternate's Sultanate then was destroyed by the Dutch, the *ikan hiu*.

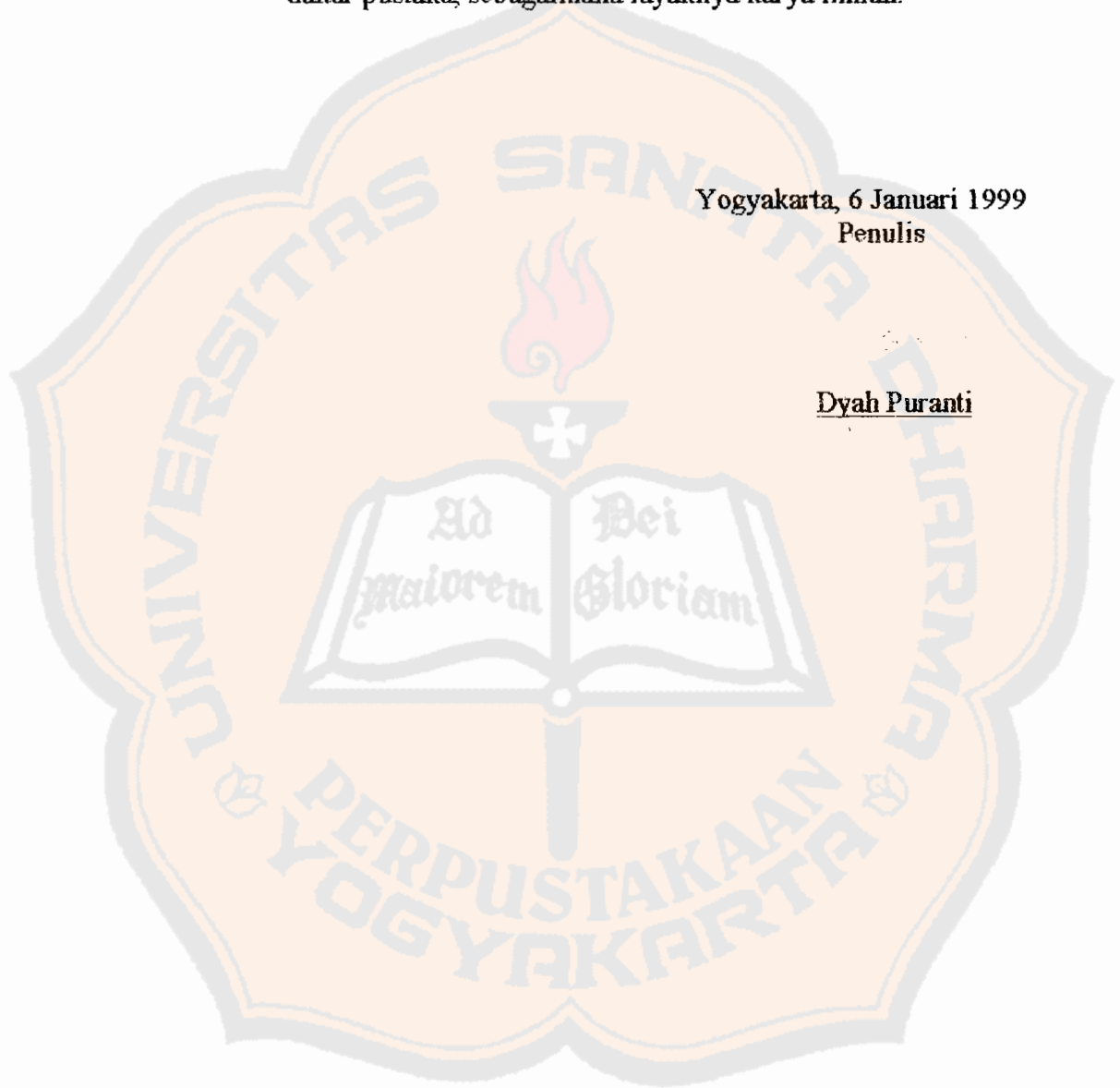
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 6 Januari 1999

Penulis

Dyah Puranti



BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Karya sastra adalah karya seni, yaitu suatu karya yang menghendaki kreativitas. Karya sastra itu karya yang bersifat imajinatif, yaitu bahwa karya sastra itu terjadi akibat penganganan dan hasil penganganan itu adalah penemuan-penemuan baru, kemudian penemuan baru itu disusun ke dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi hingga terciptalah suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada (Pradopo, 1988:71). Karya sastra berhubungan erat dengan situasi masyarakatnya. Pendapat ini lebih lanjut dijelaskan oleh Damono (1979:1) sebagai berikut :

“Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat”.

Selain berhubungan dengan masyarakatnya, karya sastra merupakan kenyataan atau realitas kehidupan manusia, yang dapat menggunakan peristiwa sejarah sebagai objeknya. Pendapat Kuntowijoyo (1987:127) mengenai realitas dalam karya sastra adalah sebagai berikut :

“Objek karya sastra adalah realitas, apa pun juga yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah maka karya sastra dapat, *pertama*, mencoba menterjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; *kedua*, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, karya sastra dapat merupakan ciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang”.

Sebagai karya imajiner, novel sejarah menggambarkan sebuah kurun sejarah yang tidak menjadikan tokoh sejarah sebagai tokoh utamanya. Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan bakunya, yaitu sejarah Maluku. Menurut Rahmanto (1985:26), Mangunwijaya kembali menghadirkan tafsirannya atas suatu peristiwa sejarah yang konon pernah melanda masyarakat Halmahera dan sekitarnya pada abad ke XVII. Ia ingin mengungkap kembali peristiwa kegagahan dan ketegaran penduduk pribumi di Halmahera, Ternate, Banda, dan sekitarnya dalam usahanya melawan penguasa rangkap baik kesewenang-wenangan penguasa sendiri ataupun bajak-bajak laut dari Cina, Portugal, Spanyol, Belanda, dan Inggris.

Dalam karya sastra ada kemungkinan seluruh cerita novel berhubungan dengan suatu peristiwa konkret. Cerita tersebut berhubungan dengan suatu peristiwa umum karena ada banyak yang terlibat dalam peristiwa itu (Junus, 1983:3-4). Tokoh-tokoh dalam *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya melibatkan tokoh-tokoh pejabat Kerajaan Ternate di antaranya adalah *Sultan Said Barkat, Jougugu* (Perdana Menteri) *Hidayat, dan Kaicil* (Pangeran) *Ali*. Di samping itu, pengarang juga menampilkan tokoh-tokoh fiksi di antaranya *Mioti Lamo, Loema-Dara, dan Tarate Rorasai*. Tokoh-tokoh ini

ditampilkan untuk mendukung interpretasi dan mengungkapkan aspek-aspek kritik sosial yang ada dalam Kerajaan Ternate pada abad XVI - XVII.

Sebagai sebuah novel sejarah, menurut Mangunwijaya dalam Eneste (1986:114), novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* mengikuti jejak Multatuli (Max Havelaar) yang dimaksudkan sebagai suatu novel politik dan sejarah kebangsaan yang ingin menunjuk ke *beyond* dari kejadian-kejadian wadaq belaka di Kepulauan Maluku tersebut. Menurut Rahmanto (1985:27), ada keunikan tersendiri dalam novel ini sebagai berikut :

“Hal yang cukup unik dan menarik dalam novel ini ialah dimasukkannya Laporan Peneliti Sejarah Kebudayaan Maluku Utara dari Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Universitas Soekarno-Hatta dan lampiran-lampiran lainnya yang dicetak kursif (manuskrip aslinya dipisahkan ke dalam box). Laporan tim ini berbentuk 4 buah hasil wawancara, 4 buah surat, sebuah teks lagu rakyat dan 3 buah kutipan buku; kesemuanya mengacu dan mendukung episode-episode yang dibangunnya. Pembaca yang tidak mempunyai waktu cukup banyak, dapat melompatinya. Sebaliknya, yang ingin mengetahui bagaimana kisah itu hidup di kalangan penduduk asli, jelas laporan rekaman wawancara itu perlu dibaca. Ia menjadi hidup ketimbang sebagian dari paparan yang ada”.

Jauh sebelum kedatangan bangsa Barat, kepulauan Maluku telah dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah yang pada waktu itu nilainya sangat tinggi dibanding dengan hasil bumi lainnya. Sejak datangnya bangsa Portugis dan Belanda ke daerah Maluku menjadikan daerah tersebut sebagai ajang perebutan kekuasaan terhadap rempah-rempah antara dua bangsa itu maupun dengan kerajaan lokal yang ada di Kepulauan Maluku (Harun, 1995:54), terutama di Maluku Utara yang memiliki 4 kerajaan yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan (Depdikbud, 1976/1977:23).

Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya terbagi menjadi 5 periode yang berbeda latar belakang sejarahnya. Bagian pertama tahun 1594 - 1595, bagian kedua tahun 1599 - 1607, bagian ketiga tahun 1606 - 1609, bagian keempat tahun 1608 - 1610, dan bagian kelima tahun 1611 - 1621. Namun, perbedaan latar waktu tersebut memiliki persoalan-persoalan yang sama seputar kehidupan masyarakat Maluku di masa pendudukan tentara Portugis dan Belanda (VOC).

Kolonialisme mengakibatkan rakyat menderita. Pulau Ternate dan Tidore yang merupakan dua saudara kembar dipisahkan dan saling bermusuhan. Kesultanan Ternate lebih senang bersatu dengan Belanda, sementara Kesultanan Tidore bersatu dengan Portugis. Persengketaan antara penguasa satu dan penguasa lainnya membuat rakyat menderita. Mereka mulai memberontak. Salah satunya ialah kampung Dowingo-Jo. Kampung ini berada dalam wilayah Halmahera. Halmahera sendiri merupakan wilayah dari Kerajaan Jailolo, dan Kerajaan Jailolo ini berada dalam kekuasaan Kerajaan Ternate. Kampung Dowingo-Jo dihancurkan oleh Bahder Musang, seorang *hulubalang* Ternate dan pasukannya karena menolak permintaan Ternate untuk membuat kapal perang. Akibatnya, seluruh kampung dibakar dan penduduknya dibunuh. Adapula yang ditangkap untuk dijadikan budak, terutama wanita. Namun ada pula yang selamat, yaitu Loema Dara dan Mioti Lamo yang meneruskan kehidupan suku Tobelo, beranak-pinak dan mengajarkan kehidupan yang indah dan damai tanpa permusuhan kepada anak-anaknya.

Novel ini banyak mengangkat masalah hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan masyarakat dengan penguasa. Dimensi sosial tampak dalam perbedaan tingkatan masyarakat yaitu masyarakat ningrat dan masyarakat bukan ningrat yang terlihat dalam cara berpakaian. Masyarakat ningrat mengenakan pakaian dari sutra yang menutup hampir seluruh tubuhnya, sementara masyarakat bukan ningrat mengenakan pakaian yang hanya menutup auratnya saja. Ini sekilas perbedaan fisik, sedangkan perbedaan yang menyangkut kesenjangan sosial lebih banyak. Misalnya pendapat tokoh "Maleha Lamo" mengenai tuan dan budak sebagai berikut :

"..... bahwa menghadapi penjajah tidak bolehlah orang menunduk terus-menerus. Dengan mengalah tanpa henti kepada orang-orang serakah, rakyat kecil tidak akan beruntung sedikit pun. Bagaimanapun lemahnya, sekali saat orang harus memberanikan diri untuk berkata tidak, dengan segala akibatnya. Atau selamanya orang akan terkutuk menjadi budak dan telapak kaki (Mangunwijaya, 1987:21-22)".

Kenyataan ini membuktikan bahwa sastra kita sejak dahulu sampai kini tidak melupakan kemiskinan sebagai problem, dan sekaligus juga membuktikan bahwa ketimpangan sosial tidak pernah terhapus dari negeri ini (Damono, 1983:20). Persoalan-persoalan sosial yang ada dapat diangkat menjadi tema utama oleh pengarang, seperti pendapat Damono (1983:22) sebagai berikut :

"Sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya; dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya itu. Kritik sosial yang dibicarakan ini tidak lagi menyangkut hubungan antara kere dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. ia mencakup segala macam problem sosial yang ada di negeri ini; hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok sosial, penguasa, dan institusi-institusi yang ada".

Dalam hubungannya dengan keadaan sosial bangsa, sastra mampu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jarang dijadikan cermin mengenai permasalahan nasib hidup, keuntungan dan peruntungan, perselingkuhan, eksploitasi seksual, kemelaratan, dan keglamoran serta aspek kehidupan yang lain. Melalui karya sastra yang mengandung berbagai kemungkinan nilai moral, sosial, psikologis itu, orang dapat mencapai kemantapan bersikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang dewasa.

Suatu karya sastra yang menyampaikan suatu kritik disebut sastra kritik. Apabila yang diungkapkan tentang penyimpangan sosial masyarakatnya, kritiknya disebut kritik sosial. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam, seluas lingkup sosial; penguasa, pemerintah yang tidak bertanggungjawab, masalah pengangguran, kemiskinan, gelandangan, dan pelacuran (Suyitno, 1986:5).

Karya sastra dan kritik sosial merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kediriannya sebagai sesuatu yang eksistensial. Pengarang sebagai pencipta karya sastra tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya. Karya sastra yang telah diciptakan dan hadir di masyarakat adalah milik masyarakat. Karya sastra tersebut akan dibaca dan dipahami serta diambil manfaatnya sebagaimana fungsi sastra yang menghibur dan mendidik. Dengan demikian karya sastra yang lahir dari kehidupan yang kompleks sarat akan permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh masyarakatnya itu sendiri.

Uraian di atas mendukung keinginan penulis untuk meneliti kritik sosial yang ada dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa novel ini mengandung kritik sosial. Untuk membuktikan hal itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Penulis baru menemukan satu buah penelitian yaitu *Melacak Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Rahmanto (1985), yang dimuat dalam Majalah Gatra Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini membicarakan keberadaan novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* sebagai novel sejarah, gambaran tokoh-tokohnya melalui sipnosis ringkas, dan makna dari judul yang tercantum dalam novel. Ketika membaca novel yang berlatarbelakang sejarah Maluku, penulis memperoleh tantangan untuk mengetahui budaya Maluku secara mendalam karena penulis bukan berasal dari daerah yang sama. Pengalaman ketika membaca juga mempengaruhi daya tarik penulis yang membaca novel dengan dua cara yaitu, *pertama*, mencoba menterjemahkan istilah-istilah yang tidak dikenal sebelumnya seperti “ararule” (bulan pertama), “dagasuli” (bunga yang sangat harum), “daluku” (arak buatan dari palma nipah), dan *kedua*, mengulang pembacaan kembali sampai memahami isi novel.

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan jelas. Bertolak dari pandangan itu telaah atau kritik sastra yang dilakukan terfokus pada segi-segi

sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi penunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989:46). Hal ini sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai fenomena sosial.

Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikaji dalam hakikatnya sebagai pencerminan kehidupan masyarakat Maluku tahun 1594 - 1621. Meskipun meneliti fenomena sosial, tujuan penelitian ini tidak menitikberatkan pada tujuan-tujuan yang bersifat di luar karya sastra itu sendiri. Hal ini disebabkan, bagaimanapun karya sastra adalah hal yang paling pokok dalam pembahasan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang ada dalam penelitian ini, maka dapat diberikan perumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimanakah struktur dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya ?

1.2.2 Kritik sosial apakah yang terdapat dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan struktur dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3.2 Mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya

Y.B. Mangunwijaya

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat disebutkan bahwa penelitian ini bermanfaat untuk :

1.4.1 Menambah kajian khasanah sastra Indonesia berkaitan dengan novel *Ikan-*

Ikan Hiu, Ido, Homa karya Y.B. Mangunwijaya.

1.4.2 Mengembangkan studi kritik sastra, berkaitan dengan penerapan pendekatan sosiologis.

1.5 Batasan Istilah

Ada beberapa istilah yang sering digunakan. Dalam penelitian ini, agar tidak menimbulkan salah pengertian atau salah tafsir, maka diberikan penjelasan menurut uraian berikut ini :

1.5.1 Kritik Sosial

Kritik sosial yaitu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat yang telah menyimpang dari tatanan yang semestinya. Penilaian itu dalam bentuk memberikan pujian, mengatakan kesalahan, dan memberikan pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang bertanggungjawab. Dalam suatu karya sastra terdapat beberapa jenis kritik, yang disesuaikan dengan sisi-sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra tersebut. Salah satunya adalah pahit getir yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Kritik tersebut dinamakan kritik

sosial (Semi. 1989:3).

1.5.2 Sosiologis

Sosiologis yaitu pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Damono, 1979:2).

1.6 Tinjauan Pustaka

Rahmanto dalam *Melacak Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* (1985) yang dimuat dalam Majalah Gatra, Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, membicarakan ; (1) penggunaan peristiwa sejarah sebagai bahan baku novel dengan cara menafsirkan suatu peristiwa sejarah yang melanda masyarakat Halmahera, Ternate, Banda, dan sekitarnya dalam usaha melawan kesewenang-wenangan penguasa, (2) kurun waktu yang terentang dari tahun 1594 - 1621 atau 27 tahun memunculkan berbagai persoalan, namun dihadirkan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat, (3) pelacakan peristiwa sejarah dengan cara melacak peristiwa sejarah, situasi, kejadian, dan perbuatan yang berasal dari khazanah "accepted history" (peristiwa sejarah yang telah diterima oleh masyarakat umum bagi hal-hal dari masa lampau) atau dari "common sense" (pikiran sehat) bagi peristiwa kontemporer sehingga menjadi karya sastra yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, (4) sipnosis dan dugaan *siapakah sebenarnya ikan-ikan hiu, ido, homa*. Ikan-ikan homa dari Dowingo-Jo habis dimangsa ikan-ikan ido dari Ternate, sementara ido-ido dimakan habis oleh hiu-hiu ganas dari

Portugis dan VOC.

Berbeda dengan Rahmanto (1985), penulis akan membahas novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* dari segi analisis struktural dan kritik sosialnya. Masalah ini akan dibahas oleh penulis, karena Rahmanto (1985) belum menyinggung masalah analisis struktural dan kritik sosial yang melingkupinya, sedangkan masalah tersebut terdapat dalam novel, misalnya masalah penindasan oleh penguasa pada rakyat kecil.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Analisis Struktural

Untuk menilai suatu karya sastra secara objektif, seorang kritikus harus mampu menganalisis suatu karya berdasarkan unsur-unsur pembentuk karya itu. Salah satu penelitian objektif yang selalu mementingkan karya sastra itu sendiri adalah strukturalisme. Menurut Teeuw (1984:120), menghadapi karya sastra secara ilmiah dapat melalui empat pendekatan seperti yang disarankan oleh Abrams yaitu orientasi objektif, ekspresif, pragmatik, dan mimetik. Pradopo (1995:94) menjelaskan empat orientasi tersebut sebagai berikut :

“Orientasi mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, cerminan, ataupun representasi alam maupun kehidupan. Orientasi pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pada pembaca. Orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran-pikiran, dan perasaannya. Orientasi objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya”.

Pendekatan terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom harus dipahami secara intrinsik yaitu lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas dari diri dan niat pengarangnya. Penganalisisan struktur karya sastra merupakan kerja

pendahuluan terhadap karya yang diteliti dari berbagai segi dan merupakan tugas utama. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Dresden dalam Teeuw (1983:135) bahwa karya sastra sebagai sebuah “dunia dalam kata” yang memiliki kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Adapun Unsur-unsur analisis struktural yaitu :

(1) Tokoh

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa penggerak cerita (Semi, 1993:16). Apabila tokoh tidak ada, sulit menggolongkan karya tersebut dalam karya sastra naratif karena terjadinya alur adalah tindakan tokoh-tokoh. Setiap tokoh dalam karya sastra naratif adalah pejuang yang memperjuangkan sesuatu, misalnya harta, kekasih, menaklukkan kezaliman, mengubah kekuasaan lama dan sebagainya.

Tokoh dihadirkan dalam cerita karena tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai amanat. Dilihat dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua yakni tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan (Nurgiyantoro, 1991:86). Cara untuk menentukan tokoh utama yakni *pertama*, dengan melihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah karena tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang. *Kedua*, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. *Ketiga*, dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan atau kontak dengan tokoh-tokoh lain.

(2) Tema

Karya sastra merupakan hasil olahan dan imajinasi pengarang tentang kehidupan. Sebagai suatu karya sastra tentu mempunyai dasar atau tema yang menjadi sasaran utamanya. Pengarang menuliskan imajinasi berdasarkan tema. Tema cerita ini harus dirasakan dan disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan, 1985:125).

Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra. Tema mewarnai karya sastra tersebut, dari hal pertama sampai hal terakhir. Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya ini, tema didominasi oleh penguasa negara yang selalu ingin mewujudkan cita-citanya untuk selalu menjadi pemenang dalam pertempuran saudara antara Ternate dan Tidore, sedangkan rakyat lebih menyukai kehidupan yang damai karena kesadaran kedua pulau ada hubungan saudara dan musuh sebenarnya adalah orang-orang berambut merah yang diidentifikasi sebagai orang Portugis dan Belanda.

(3) Latar

Latar adalah tempat atau masa terjadinya peristiwa (Sumardjo, 1979:10). Latar memberikan kesan realis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Pelukisan latar dalam sebuah cerita sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana dalam cerita tersebut sehingga dapat dirasakan adanya kewajaran cerita tersebut oleh pembaca. Latar dapat diartikan sebagai keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya perilaku karya dalam karya sastra. Sayuti (1988:170) membedakan latar sebagai berikut :

“Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita itu berlangsung. Latar dibagi dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah geografis, sedangkan latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan masalah historis, latar sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan”.

Dari beberapa batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan latar adalah lingkungan sekitar peristiwa yang menimpa atau dialami tokoh-tokoh cerita. Latar berfungsi menghidupkan cerita. Dengan adanya latar, segala peristiwa, keadaan, dan suasana yang dialami oleh pelaku dapat dirasakan oleh pembaca. Latar mempunyai hubungan yang erat dengan pengaluran dan penokohan. Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, latar didominasi oleh Kampung Gamfela dan istana tempat tinggal Sultan Ternate.

(4) Alur

Pengertian alur menurut Forster (1979:72), adalah pengisahan kejadian dengan unsur sebab akibat. Menurut Semi (1993:69), alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Inti pengertian alur terletak pada “cause” dan “effect”, yang secara umum kemudian diterjemahkan sebagai “sebab akibat yang logis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa alur merupakan urutan peristiwa di dalam cerita rekaan yang secara sadar disusun secara logis dan kronologis sehingga urutan tersebut merupakan rangkaian sebab akibat. Dalam *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, peristiwa demi peristiwa selalu berurutan dalam jalinan cerita, misalnya penghangusan

Kampung Dowingo-Jo mengakibatkan berdirinya Kampung Gamfela yang berdiri di tanah yang sama. Perbedaan terletak pada penghuni kampung yang berlainan wataknya. Kampung Dowingo-Jo didominasi oleh orang-orang bajak laut yang suka berperang dan Kampung Gamfela didominasi oleh orang-orang yang cinta damai.

1.7.2 Teori Kritik Sastra

Kritik sastra merupakan salah satu studi sastra. Studi sastra meliputi tiga bidang : teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan pendekatan pada penilaiannya (Pradopo, 1995:92). Menurut Graham Hough dalam Pradopo (1995:92), kritik sastra itu bukan hanya terbatas pada penyuntingan dan penetapan teks, interpretasi, dan pertimbangan nilai, melainkan kritik sastra meliputi masalah yang lebih luas tentang apakah kesusastraan, untuk apa, dan bagaimana hubungannya dengan masalah-masalah kemanusiaan yang lain.

Kritik sastra merupakan sesuatu bentuk karya sastra yang mengandalkan norma dan nilai. Norma dan nilai adalah prinsip atau konsepsi mengenai apa yang dianggap baik yang hendak dituju. Nilai sukar dibuktikan kebenarannya. Ia merupakan sesuatu yang disetujui atau ditolak. Norma ialah ukuran yang mengatur cara mencapai nilai. Tanpa pengertian norma dan nilai, kritik tidak dapat dilakukan (Semi, 1989:39).

Aspek-aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), evaluasi atau penilaian. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Interpretasi adalah penjelasan arti bahasa dengan sarana analisis, parafrase, dan komentar, biasanya terpusat terutama pada kegelapan, ambiguitas, atau bahasa kiasannya (Pradopo, 1995:93).

Dalam sebuah karya sastra terdapat beberapa jenis kritik, yang disesuaikan dengan sisi-sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra tersebut. Salah satunya adalah pahit getir yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan antar kelompok masyarakat. Kritik tersebut dinamakan kritik sosial (Semi, 1989:3). Pusat perhatian kritik sosial adalah interaksi karya sastra dengan dengan kehidupan (Tarigan, 1985:210). Interaksi ini tidak hanya mencakup implikasi-implikasi sosial, ekonomi, serta politik karya sastra tersebut tetapi juga dalam pengertian yang sangat luas mencakup implikasi moral dan kulturenya. Bidang dari kritik sosial ini biasanya menyangkut beberapa bidang sekaligus walaupun mungkin lebih terkait pada suatu bidang tertentu. sebagai contoh, hal keadilan sosial, kependudukan, kesukuan, atau ras keturunan, keagamaan, kemiskinan, pengangguran, dan hal pencemaran lingkungan (Hadiwardoyo, 1990:84).

Kritik sastra sosial (*sociological critism*) yaitu kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis; artinya suatu karya sastra itu ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatannya yang berada di sekitar karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan

masyarakat (Semi, 1989:12).

Seorang sastrawan yang peka akan keadaan sosial masyarakatnya, tentu ia akan melahirkan sastra yang menggambarkan keadaan sosial sebagaimana adanya. Suatu kritik atau protes terhadap keadaan sosial yang ada, juga dapat dituangkan dalam suatu karya sastra itu. Suatu kritik pada hakikatnya adalah untuk membuat perbaikan dan perubahan, karena dengan kritik itu sebuah masyarakat dan ilmu dapat berkembang. Dengan demikian, melalui suatu karya sastra diharapkan akan merubah suatu kebobrokan menjadi sesuatu yang sebagaimana mestinya. Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, terdapat teori pendirian negara menurut tokoh “Jougugu Hidayat” sebagai berikut :

“..... sebaiknya Dewan Negara jangan disudutkan untuk mengangkat cemeti hak tertingginya demi penyelesaian soal raja. Janganlah hendaknya kedaulatan rakyat dipaksa, kendati secara halus, untuk melemparkan vetonya atau mengkhotbahi raja pilihannya sendiri”.

“Negara yang baik adalah negara, di mana pasal-pasal undang-undangnya tidak terasa kerjanya (Mangunwijaya, 1987:82)”.

1.7.3 Teori Sosiologi

Sosiologi mempelajari segenap aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi memiliki cakupan yang lebih luas daripada ilmu-ilmu sosial yang lain. Swingewood dalam Faruk (1994:10) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana

masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Sosiologi berbagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung dan tetap ada dengan mempelajari lembaga dan struktur sosial, cara manusia menyesuaikan diri, mekanisme sosialisasi, serta proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing (Damono, 1979:6). Ritzer dalam Faruk (1994:2-3) menganggap sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang multiparadigma, dengan menjabarkannya sebagai berikut :

“Ada tiga paradigma dasar dalam sosiologi. *Pertama*, paradigma fakta-fakta sosial yang menentukan pokok persoalan pada lembaga-lembaga dan struktur sosial. Paradigma yang *kedua* adalah definisi sosial. Paradigma ini mengambil pokok persoalan dalam hal cara subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial. Paradigma yang *ketiga* adalah paradigma perilaku sosial yang mengambil pokok persoalan pada perilaku manusia sebagai subjek individual yang nyata. Ketiga paradigma tersebut saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan”.

Dari berbagai definisi sosiologi tersebut dapat dilihat bahwa pada dasarnya antara sosiologi dan sastra memiliki kesamaan. Sosiologi dan sastra memiliki kaitan yang erat dengan manusia dalam masyarakatnya. Karya sastra yang memisahkan diri dari hubungan manusia dan masyarakatnya merupakan karya sastra yang tidak berjiwa karena tidak memiliki dasar pijakan yang jelas.

Sosiologi dan sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha manusia untuk mengubah masyarakat. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial. Karya sastra juga berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik. Tekstur-tekstur sosial tersebut juga merupakan urusan sosiologi. Sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, terutama penjelasan tentang masalah-masalah sosial dalam sastra (Damono, 1979:7).

Berbagai persamaan antara sosiologi dan sastra mendasari adanya pendekatan sosiologi terhadap suatu karya sastra. Kuntowijoyo (1987:143) berpendapat bahwa kelahiran pendekatan sosiologis dilatari oleh adanya sastra total, yaitu sastra yang menjadikan masyarakat sebagai sumber permasalahannya. Jaringan cerita timbul dari hubungan antar masyarakat sebagai totalitas sehingga sastra yang dihasilkan merupakan sastra sosial. Sastra sosial ini bersifat dialektis dan komitmen pada cita-cita sosial. Dalam sastra sosial, pengarang memiliki sikap yang jelas terhadap masalah-masalah sosial. Masalah-masalah kehidupan, kemiskinan, ketidakberdayaan, diangkat dalam dimensi sosial. Karya sastra yang lahir dari permasalahan sosial ini tentunya akan lebih representatif bila ditinjau melalui pendekatan sosiologis.

Penggunaan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis sebuah karya sastra dapat diketahui setiap pengarangnya terhadap permasalahan yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu. Melalui sosiologi sastra juga akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap kondisi sosial kemasyarakatannya. Dalam hal ini

seringkali dihasilkan sastra-sastra yang bernada menentang atau memprotes, yang tidak selalu harus berupa protes politik tetapi bisa juga protes situasi moral kepercayaan masyarakat zamannya (Sumarjo, 1982:18).

Menurut Junus (1986:1), teori sosiologi sastra mencakup empat pokok masalah, yaitu (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosial tentang sastra untuk mengetahui latarbelakang sosial yang menimbulkan karya sastra, (c) sastra dan strukturalisme, (d) persoalan metode. Dalam sosiologi dan sastra dibicarakan tentang tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra. Wellek dan Warren dalam Faruk (1994:4) mengemukakan tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu; (a) sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi, sosial, dan lain-lain, (b) sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (c) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra mempunyai kecenderungan untuk mengkaji tentang sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Sosiologi sastra menurut Goldman, membatasi penyelidikan pada karya sastra yang mempunyai wira bermasalah (*problematic heroes*) yang berhadapan dengan kondisi sosial yang “degrade” dan berusaha mendapatkan nilai sah (*authentic value*) (Junus, 1986:25). Dengan demikian, pendekatan sosiologi menurut Goldman terletak pada dua hal. *Pertama*, cara pendekatan itu sendiri, *kedua*, hubungannya dengan sosiobudaya. Adapun hal yang berhubungan dengan sosiobudaya ini hanya unsur kesatuan karya sastra dan bukan setiap unsurnya. Sosiobudaya dalam novel *Ikan-Ikan Hiu*, *Ido*, *Homa* karya Y.B. Mangunwijaya

berkaitan dengan keadaan masyarakat Maluku yang lebih senang segala sesuatu diselesaikan secara “higaro”, artinya, musyawarah. Dengan kata lain, tidak ada perintah selain pertimbangan bersama.

1.8 Metodologi Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan objek penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.8.1 Objek Penelitian

Penelitian sastra seringkali diragukan keilmiahannya karena masalah objeknya yaitu karya sastra. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Menurut Sumantri dalam Semi (1993:19), objek ilmu itu merupakan seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji dengan panca indera manusia, maka sastra adalah objek ilmu yang tak perlu diragukan lagi. Karya sastra merupakan sosok yang dapat diberi batasan dan ciri-ciri sastra serta dapat diuji dengan panca indera.

Penelitian sastra dapat dipandang sebagai suatu disiplin ilmu yang ilmiah karena penelitian sastra mempunyai objek yang jelas, yang memiliki pendekatan, metode, dan kerangka teori. Sebagai suatu bentuk karya ilmiah, penelitian sastra dapat dipertanggungjawabkan mutu dan manfaatnya dalam rangka pengembangan sastra.

Objek penelitian sastra ini adalah karya sastra yang berupa novel *Ikan-ikan Hiu*, *Ido*, *Homa* karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan pada tahun 1983. Novel ini terdiri dari 5 bagian dan 315 halaman, dan diterbitkan oleh Penerbit Djambatan pada tahun 1987.

Menurut Mangunwijaya dalam Eneste (1986:114), dalam tuturan “saya” sebagai berikut :

“Cerita baku serta bentuknya pada mulanya pernah saya tuangkan dalam prospek sayembara menulis novel Majalah Femina. Tapi memang saya akui belum matang dan untungnya tidak mendapat penghargaan apa-apa. Setelah lama masuk laci, penggarapan novel saya mulai lagi. Ide, garis besar cerita sudah jelas dari awal mula. Yang masih kurang ketika itu ialah sendi-sendi historisnya yang membutuhkan waktu riset lebih lama”.

“Akhirnya, teranglah bagi saya penuangan bentuk novel yang merupakan suatu kolase dengan dokumen-dokumen historis maupun fiktif yang seolah-olah tidak ada sangkut pautnya, tetapi bagi pembaca (yang selalu saya andaikan aktif) tetap kelihatan benang merahnya. Bentuk perpaduan antara cerita di jaman kuno dan catatan-catatan serta korespondensi Dra. Gabi Guraci, saya maksud agar penunjukkan relevansi masa kini dari cerita kuno Mioti Lamo lebih transparan”.

Penuturan di atas membuktikan bahwa penulisan novel ini membutuhkan waktu riset yang cukup lama sehingga dapat menghasilkan sebuah novel yang menggambarkan kehidupan masyarakat Maluku secara keseluruhan pada tahun 1594 - 1621 lewat gambaran tokoh fiksi dan tokoh nonfiksi.

1.8.2 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam novel ini adalah pendekatan sosiologis. Secara berurutan akan dipaparkan pendekatan sosiologi dan hubungannya dengan karya sastra. Pendekatan sosiologi menurut pendapat Damono (1979:7) sebagai berikut :

“Pendekatan sosiologi merupakan telaah objektif tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial yang tergambar melalui karya sastra. Dalam sosiologi ditemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Melalui penelitian tentang lembaga-lembaga sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat diperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang

mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat dalam keberadaannya”.

Ada dua kecenderungan dalam sosiologi sastra. *Pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pendekatan kedua, karena penelitian ini mengutamakan novel sebagai bahan yang akan diteliti secara otonom dan bukan pengarangnya.

Dalam penelitian ini, ada dua cara yang digunakan yaitu pendekatan literer, yang memperhatikan struktur novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya secara intrinsik dan pendekatan sosiologis untuk menganalisis keadaan masyarakat yang melatarbelakangi kelahiran novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui studi pustaka. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkrit. Pelaksanaan teknik ini menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan obyek penelitian secara teliti, misalnya mencari buku-buku pendukung yang dapat membantu penelitian ini. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan mencatat unsur-unsur intrinsik setiap bagian dalam kartu data, kemudian dianalisis yang termasuk dalam kritik sosialnya.

1.8.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu memaparkan hasil analisis secara literer, yaitu struktur intrinsik dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, dan segi kritik sosial yang ada dalam novel tersebut.

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dirinci sebagai berikut : penelitian ini terbagi menjadi V Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian. Bab II berisi struktur formal novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya yang dibagi menjadi struktur formal setiap episode dan struktur formal secara keseluruhan. Bab III berisi analisis struktural novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya yang dibagi menjadi tokoh, tema, latar, dan alur. Bab IV berisi kritik sosial novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya yang terbagi menjadi kritik sosial setiap episode dan kritik sosial secara keseluruhan. Bab V berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

Bab II

Struktur Formal Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*

Karya Y.B. Mangunwijaya

2.1 Struktur Formal Setiap Bagian

2.1.1 Bagian I : 1594 - 1595

(1) Ringkasan Cerita

Kampung Dowingo-Jo, di tepi timur Teluk Kao, terkenal dengan sebutan kampung dengan ahli-ahli pembuat perahu dan perompak-perompak yang terkenal. Kepala kampungnya bergelar *Kimelaha* Kiema Dudu yang memiliki tiga istri. Istri pertama, tewas ketika mendampingi suami dalam perkelahian laut memperebutkan mangsa dengan penyerang-penyerang Pulau Moro Utara yang ingin merenggut kewanitaannya, dan dimakamkan di laut. Istri kedua, Igobula, seorang wanita yang sejak bayi merupakan rampasan dari sebuah jung Cina. Wanita ini lain daripada yang lain karena berkulit kuning, berbeda dengan orang Tobelo yang berkulit manggis. Igobula gemar berselingkuh. Tidak kurang dari dua puluh orang bawahan suaminya diajak berselingkuh. Istri ketiga, Loema Dara yang berasal dari danau Lina. Loema Dara tergolong jenis perempuan yang dari dalam kalbu tidak pernah mampu bermusuhan dengan orang lain. Dengan Loema Dara, Kiema Dudu memiliki empat orang anak.

Ketika Kiema Dudu dan Igobula sedang berdebat, dari kejauhan tampak sepasukan kapal utusan Sultan Ternate yang dipimpin oleh Bahder Musang, membawa perintah agar Dowingo-Jo ikut membantu mengenyahkan Portugis dan



Kastilia dari Perairan Maluku Raya, dengan cara menyumbangkan lima perahu perang. Namun, Maleha Lamo, salah seorang ahli pembuat perahu, menolak dengan alasan membantu mengenyahkan kaum kafir tetapi berangkulan pula dengan kaum kafir yang lain. Namun, para tetua tetap sepakat untuk berunding terlebih dahulu. Ketika para tetua Dowingo-Jo merundingkan permintaan Sultan Ternate, Bahder Musang yang sedang menunggu melihat Igobula sedang memamerkan tubuhnya.

Akhirnya seluruh tetua kampung sepakat untuk menerima perintah Sultan Ternate dan memberitahukan pada Bahder Musang. Namun, Kiema Dudu ternyata berkhianat karena rasa sakit hatinya terhadap Igobula dan dua puluh orang bawahannya yang telah berselingkuh. Pengkhianatannya itu dilakukan dengan cara mengirim surat kepada Bahder Musang yang isinya berupa penolakan terhadap kesanggupan Dowingo-Jo menyediakan lima perahu.

Igobula mengetahui pengkhianatan suaminya, dan ia menceritakannya kepada Loema Dara, yang menggigil mendengarnya karena keyakinannya bahwa setiap saat armada Ternate dapat saja datang dan menghancurkan Dowingo-Jo. Igobula meyakinkan Loema Dara bahwa ia pun sudah menyusuli surat yang lain kepada Bahder Musang yang isinya kampung Dowingo-Jo akan taat dan surat cinta dengan harapan agar Bahder Musang tidak menyerang Dowingo-Jo. Namun, surat susulan ini tidak pernah sampai di tangan Bahder Musang, dan amarah Istana Ternate akan segera membadaai.

Dengan dalih menghadang mangsa kaya raya dari perahu-perahu dagang Johor, seluruh Kampung Dowingo-Jo mengadakan pesta di malam hari sampai pagi sebelum pemberangkatan untuk merompak. Arak dibagikan terus-menerus sampai hanya tertinggal tubuh-tubuh lunglai yang mabuk. Mereka tidak menyadari pasukan Ternate datang saat itu juga dan mereka tidak dapat melawan lagi. Yang lelaki dipotong kepalanya, ditikam jantungnya, diinjak-injak, sedangkan yang perempuan dipukuli, dilepaskan dari anak-anak dan bayi-bayi yang dibantai habis-habisan seperti kura-kura, lalu diperkosa.

Hanya dua orang yang selamat, Loema Dara, karena saat kejadian itu ia sedang mandi di mata air di atas bukit, dan Mioti Lamo, karena saat itu ia tertidur di dekat mata air karena mabuk. Loema Dara membangunkan Mioti Lamo dan keduanya bersembunyi. Pada saat itu mereka menyaksikan pembantaian orang-orang sekampungnya dan Mioti Lamo melihat ibunya, Ido Haaka, dan adik bungsunya, Mahidete Leja, digiring ke perahu-perahu Ternate.

Setelah membersihkan kampung dan mengadakan upacara empat hari empat malam berturut-turut, mereka mengangkat tulang dan mayat-mayat ke hutan untuk upacara pemakaman. Tujuh hari tujuh malam mereka menjaga tempat pemakaman. Di hari kedelapan, Mioti Lamo mengajak Loema Dara pindah di balik mata air, di Tanjung Rikana. Teluk kampung Dowingo-Jo telah dimusnahkan dan dibiarkan selamanya musnah. Mioti Lamo meminang Loema Dara. Mereka kemudian menikah di bawah berkat *Ma Wange* (Matahari), dan disaksikan oleh *Ara Ma Bane* (Bulan Timbul), dielu-elukan oleh *Fasa Selaka* (Laut Perak) dan *Kore Mie Kore Hera* (Angin utara Angin Selatan). Mioti Lamo

ingin melanjutkan adat kebiasaan kaum Tobelo; terkecuali dalam satu perkara, menjadi *cikal bakal* sarang bajak laut. Mereka mendirikan kampung baru yang dinamakan *Gamu Fela Ie*, dipendekkan menjadi *Gamfela*. Mioti Lamo terkenal sebagai *Pandir* dari Teluk Arabane yang terampil membuat perahu dan menjualnya dengan harga murah. Namun sesungguhnya, Mioti Lamo dan Loema Dara adalah orang paling kaya di seluruh Teluk Kao dan Dodingga.

(2) Struktur Formal

(a) Tokoh

Tokoh utama yaitu Mioti Lamo. Mioti Lamo merupakan putra Maleha Lamo yang mewarisi bakat ayahnya dalam membuat perahu. Ketika kampungnya dibakar, ia selamat bersama Loema Dara, istri kepala kampungnya. Mereka kemudian menikah dan mendirikan kampung baru yaitu Kampung Gamfela. Tokoh bawahannya yaitu Loema Dara, Kiema Dudu, Igobula, Bahder Musang, Maleha Lamo. Loema Dara adalah istri ketiga Kiema Dudu dan kemudian menjadi istri Mioti Lamo. Kiema Dudu adalah kepala kampung Dowingo-Jo yang mengkhianati musyawarah tetua kampung. Pengkhianatan ini dilakukan semata-mata karena ia merasa kecewa terhadap istri keduanya, Igobula, yang berselingkuh dengan anak buahnya. Bahder Musang adalah seorang *hulubalang* Ternate yang memimpin pasukannya untuk menghancurkan Dowingo-Jo. Maleha Lamo adalah seorang ahli pembuat perahu yang bijaksana, yang selalu mendahulukan kepentingan umum demi keselamatan bersama.

(b) Tema

Kekerasan tidak akan dapat menyelesaikan masalah dan keserakahan penguasa akan mengakibatkan rakyat kecil menderita. Dibalik kehancuran Kampung Dowingo-Jo, muncul Kampung Gamfela yang ternyata lebih kuat dan terkenal di penjuru Maluku karena keahlian Mioti Lamo membuat perahu. Suatu saat, Kesultanan Ternate akan kembali memohon bantuan Mioti untuk memperkuat armadanya.

(c) Latar

Kampung Dowingo-Jo di tepi timur Teluk Kao dan Kampung Gamfela, kampung baru ini didirikan oleh Mioti Lamo dan Loema Dara di balik mata air di atas bukit, dekat Tanjung Rikana.

(d) Alur

Alur lurus, peristiwa disajikan secara berurutan.

Pertama kali diceritakan tentang Kiema Dudu dan istri-istrinya. Kiema Dudu memiliki permasalahan dengan istri ketiganya, Igobula. Pada saat mereka sedang berdebat, datang pasukan Ternate. Kedua, pasukan Ternate menghancurkan Kampung Dowingo-Jo. Ketiga, kedua orang yang selamat, yaitu Loema Dara dan Mioti Lamo, mendirikan kampung baru bernama Gamfela.

2.1.2 Bagian II : 1599 - 1607

(1) Ringkasan Cerita

Jougugu Hidayat, Kimelaha perdana yang sangat berwibawa, sedang memikirkan nasib Ternate. Tiga kali dalam sejarah Ternate, kerajaan diserahkan pada Raja Portugal, mulai dari Ibu Suri janda Sultan Bayangullah sampai dengan

pembunuhan Sultan Harun oleh Martin Alfonso Pimental. Sekarang, Sultan Said Uddin Barkat, kembali mengulangi kesalahan moyang-moyangnya.

Ketika sedang melamun, datanglah *Kaicil* Ali, seorang perwira yang cerdas dalam taktik perangnya. *Kaicil* Ali melaporkan sudah saatnya *Jougugu* Hidayat bersiap-siap untuk menjemput Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck. *Kaicil* Ali berharap orang-orang Belanda dapat dijadikan alat yang berguna, namun *Jougugu* Hidayat menolak pendapat tersebut dan menganggap segalanya tergantung dari diri kita sendiri.

Menurut hukum Ternate, raja bukan penguasa mutlak yang boleh bersikap dan berbuat sesukanya. Selain oleh Sultan Kepala Negara, Kerajaan Ternate masih riil diperintah oleh suatu Dewan negara yang terdiri dari *Bobato* (menteri-menteri pembantu utama), *Jougugu* (perdana menteri), *Kapita Laut* (hulubalang armada), dan Empat Orang *Dopol O Ngaruha* (empat kepala yang melambangkan kedaulatan rakyat). Untuk itulah semua keputusan Sultan Ternate adalah hasil musyawarah dari pembantu-pembantunya.

Sultan Said Uddin Barkat sepakat untuk mengunjungi kapal “Amsterdam” bersama pembantu-pembantunya. Dengan sabar Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck menjelaskan seluruh isi kapal, dan tidak lupa pula menjamu Sultan Said Uddin Barkat. Sultan Said Uddin Barkat tampak puas dengan jamuan penghormatan dari musuh kaum Portugis-Kastilia. Namun *Jougugu* Hidayat berharap agar kejadian memalukan bagi Ternate yang harus minta pertolongan dari orang-orang merah-putih-biru jangan terulang kembali.

Sepekan kemudian, datang berita bahwa empat kapal perang Portugis yang berlabuh di Tidore, berniat mengangkat jangkar untuk menghalau orang-orang Belanda dari Ternate. Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck tidak berniat untuk mengobrakkan peluru dan nyawa untuk menggempur musuh, tetapi salah satu dari empat kapal musuh itu adalah kapal “de Trouw” dari Rotterdam (Belanda) yang dirampas Portugis. Dengan alasan tersebut, ia minta izin dari Sultan Said Uddin Barkat untuk menggempur eskader Portugal itu sebelum mereka diserang.

Tiga hari lamanya pembesar Ternate bersidang di bangsal sidang agung bekas benteng *Nossa Senhora del Rossano* mengenai boleh tidaknya serangan itu. Para *Bobato*, *Kaicil*, dan *Sangaji*, para hukum dan *Kapita Laut* semua dipanggil, termasuk empat *Sadaha* kerajaan. Sultan Said Uddin Barkat setuju bahwa permohonan itu dikabulkan karena setiap kesempatan untuk memukul Tidore harus dimanfaatkan. Namun, *Bobato Akhirat* Zainal Arifin menganggap musuh tidak bersemayam di Tidore, melainkan diri sendiri yang bernafsu “membuat bumi menjadi onggokan puing-puing”. Nasib Ternate seharusnya memang tidak diletakkan dalam kantung-kantung *florein* atau onggokan peluru-peluru. Menurut Juanga Murari, sebaiknya Ternate membentuk armada terlebih dahulu, daripada memikirkan hal lain.

Pada tanggal 7 Juni 1901 diputuskan, Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck diperbolehkan menyerang Angkatan Laut Portugis di Pelabuhan Tahula, akan tetapi dengan syarat mutlak, tidak boleh satu peluru pun menyentuh rumah milik penduduk Tidore. Tanggal 11 Juni pukul 07.00, “Amsterdam” dan “Gouda”

mengadakan ofensif sergapan. Dalam sekejap mata, kapal berbendera Portugal terbakar, sehingga di Pelabuhan Tahula bergumpalan asap hitam. Setelah serangan berakhir, Sultan Said Uddin Barkat mengkhawatirkan jangan sampai warga pribumi Tidore ikut mati; untuk menghindari konflik yang gawat. Karena Belanda menang, pesta pun diadakan.

Empat tahun kemudian, di bulan April, Wali Samudra Steven van der Hagen mengirim Laksaman Muda Cornelis Bastiaanszoon untuk memimpin kapal perang dari Ambon ke Tidore; “Amsterdam, Gelderland, Drogrejt, West Friesland, dan Medemblik”. 2 Mei 1605, Angkatan Laut Belanda mulai mengepung Teluk Ibukota Tidore. Enam belas hari kemudian pasukan-pasukan Belanda dan Ternate memaksa Gubernur Piedro Debo untuk menaikkan bendera putih di Benteng Romi dan Tahula. Tidore dibebaskan dari perbudakan Portugal. Ternate merayakannya dengan pesta tujuh malam.

Admiral Pedro da Cunha di Istana Manila mendapat surat yang berisi informasi mengenai Raja Ternate; dengan seluk beluk rivalitas keluarga antara Sultan Said Uddin Barkat dengan keluarga Pangeran Mandaisyah. Yang jelas untuk Sultan Said Uddin Barkat, sudah tidak ada lagi kesempatan.

(2) Struktur Formal

(a) Tokoh

Tokoh utama yaitu Sultan Said Uddin Barkat. Sultan Said Uddin Barkat sendiri, selalu menganggap bahwa VOC adalah mitra utama yang dapat menghancurkan saingannya, yaitu Kesultanan Tidore. Tokoh bawahan yaitu *Jougugu Hidayat*, *Kaicil Ali*, *Jacob Corneliszoon van Neck*, *Juanga Murari*, *Pedro*

da Cunha, Zainal Abidin. *Jougugu* Hidayat adalah seorang perdana menteri yang bijaksana, yang tidak menginginkan Kesultanan Ternate menjadi budak VOC. *Kaicil* Ali adalah seorang perwira perang yang tangkas. Jacob Corneliszoon van Neck adalah seorang laksamana bangsa Belanda yang selalu berusaha menggempur Portugis di Tidore. Juanga Murari adalah seorang pangeran yang selalu sependapat dengan perdana menternya. Pedro da Cunha adalah seorang admiral bangsa Portugis yang berencana menawan Sultan Said Uddin Barkat di Istana Manila. Zainal Abidin adalah seorang *bobato akhirat*, yang mengawasi masalah surgawi di Istana Ternate.

(b) Tema

Pertempuran antara dua saudara kembar, Ternate dan Tidore, diakibatkan oleh politik adu domba sebagai bukti keserakahan Portugis dan Belanda. Portugis berada dipihak Tidore, Belanda di pihak Ternate. Akibat pertempuran tersebut, kekuatan Ternate dan Tidore menjadi lemah dan terpecah. Keadaan ini memudahkan Belanda untuk menguasai Ternate, dan Portugis untuk menguasai Tidore.

(c) Latar

Bangsai sidang agung bekas benteng Nossa Senhora del Rosano di Kesultanan Ternate, tempat Sultan Said Uddin Barkat dan pejabat-pejabat istana bersidang; Pelabuhan Tahula yang berada dalam kekuasaan Kesultanan Tidore, tempat Angkatan Laut Portugis; Kapal Amsterdam milik Angkatan Laut Belanda, tempat Sultan Said Uddin Barkat bertemu dengan Jacob Corneliszoon van Neck; dan Istana Manila tempat Pedro da Cunha merencanakan akan menawan Sultan

Said.

(d) Alur

Alur lurus, peristiwa disajikan secara berurutan.

Pertama, kunjungan Sultan Said Uddin Barkat dan pembantu-pembantunya kepada Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck. Kedua, permohonan Jacob Corneliszoon van Neck agar diizinkan menyerang Portugis di Pelabuhan Tahula, daerah kekuasaan Portugis yang akhirnya dikalahkan dalam pertempuran itu.

2.1.3 Bagian III : 1606 - 1609

(1) Ringkasan Cerita

Loema Dara, suaminya Mioti Lamo, dan kesepuluh anaknya, berkunjung ke Kampung Gura, pulau di tengah Danau Lina, desa asal Loema Dara. mereka diterima *Kimelaha* Gura, Kiema-Kolano, dan mengadakan upacara perkenalan. Tepat satu perputaran bulan, Mioti Lamo, Loema Dara dan anak-anaknya tinggal di Kampung Gura. Setiap keluarga mendapat giliran kunjungan. Kunjungan khusus diadakan kepada Nenek Parada-Kore yang sejak dahulu menjadi *gomatare*. Cucunya dikenal dengan nama Tarate Rorasai yang luar biasa cantiknya. Ayah Tarate Rorasai dibunuh orang-orang kampung atas permintaan mertuanya karena menggauli Tarate Rorasai. Tarate Rorasai sendiri, ditentukan oleh keputusan para tua dan tokoh kampung untuk menjadi *gomatare*, pengganti neneknya kelak kalau si nenek meninggal. Tarate Rorasai lama memandang kepada Mioti Lamo, dan Loema-Dara tidak keberatan jika Tarate Rorasai dijadikan istri kedua Mioti Lamo.

Di tengah Majelis Kepala-Kepala Rumah Tangga, Mioti Lamo mengupas usul sarannya, agar pemuda Kampung Gura ada yang mengikutinya ke Gamfela untuk belajar di sana. Mereka akan dikumpulkan secara sukarela dan tersaring dari calon-calon yang berniat teguh untuk berkarya dan bekerja keras. Pada suatu petang yang gelap, Tarate Rorasai memerlukan datang mencari Loema Dara agar diperbolehkan ikut, namun tidak diperbolehkan karena ia *calon gomatare*. Pada akhir perputaran bulan baru, keluarga Mioti Lamo harus kembali ke Jiko Arabane. Dua puluh satu sampan mengiringi mereka. Tarate Rorasai dipaksa menetap, menangis sendiri di ranjang ruang dalam neneknya.

Tiba saatnya mengikuti peristiwa cari ikan *houtaugumi* setiap tahun yang merupakan pesta muda-mudi dan anak-anak di pantai. Sewaktu Mioti Lamo melihat putri sulungnya, ia berharap putrinya itu mau dikawinkan dengan Totodingo, namun putrinya, Miduka-Dadu, lebih menyenangi Giopu-Leja. Giopu Leja sendiri tertarik pada Paramata, gadis dari Akabiru. Di tengah-tengah pesta ikan, ada perahu datang berisi dua orang muda-mudi. Ternyata Giopu Leja dan Paramata. Giopu Leja diminta untuk menyerahkan sampan pesanan *Kimelaha* Kampung Akabiru, tetapi ternyata ia melarikan Paramata. Pada saat itu, terdengar kabar bahwa Sultan Said Uddin Barkat meringkuk dalam penjara di Manila.

Mioti Lamo berlagak keras pada Giopu Leja ketika tahu pemuda itu melarikan gadis. Hukumannya adalah sepuluh kali cambukan. Setelah dicambuk, Mioti Lamo menyuruh keduanya untuk lari dan bersembunyi di sebuah lekuk kuala rahasia yang hanya diketahui Mioti Lamo. Dugaan Mioti Lamo benar, tidak lama kemudian, datanglah dua puluh lima orang dari Akabiru yang mencari Giopu

Leja dan Paramata. Mioti Lamo menerima tamunya dengan keramahan dan menyediakan banyak makanan. Permasalahan menjadi jelas ketika mereka mengetahui bahwa orang tua Paramata membiarkan anaknya tidur di dapur. Jelaslah sudah apa itu artinya, agar anak mereka segera dipinang orang.

Setelah tamu-tamunya pergi, Mioti Lamo, istrinya, dan dua pemuda, menjemput Giopu Leja dan Paramata. Menghilang tiga hari adalah syarat mutlak untuk mengijinkan mereka menikah. Sepulangnya dari kuala rahasia, mereka merencanakan pergi ke Kampung Gura. Namun tiba-tiba di pertengahan jalan, di dekat suatu muara anak sungai kecil, mereka mendengar suara perempuan merintih mengiris-iris perasaan. Ternyata suara itu berasal dari Tarate Rorasai yang terluka tertusuk bambu di dada kanannya dan masuk ke dalam suatu selokan yang cukup dalam. Mioti Lamo dan rombongannya segera mengobati *calon gomatare* itu. Mioti Lamo pun paham apa yang terjadi. *Calon gomatare* ini kerap gagal menghubungkan warga kampung yang meminta pertolongannya sehingga harus dibunuh. Tarate Rorasai diharamkan karena digauli ayahnya, dan kecantikannya yang sama sekali tidak manusiawi, dan akhirnya dianggap selubung pemukau dari dunia gaib hitam yang mengerikan. Mioti Lamo membawanya tiga hari tiga malam dengan usungan ke Gamfela. Tetapi menolong Tarate Rorasai tidak tanpa resiko, sebab sikap mereka dapat dianggap tidak bersahabat oleh orang-orang dari Gura.

Dua bulan sejak ditemukan, Tarate Rorasai sudah dapat membantu Loema Dara dan anak-anaknya. Mioti Lamo sendiri bertekad untuk menipu orang-orang Gura demi kepentingan “umum”. Memang betul ia yang menyelamatkan Tarate

Rorasai karena ia diguna-guna. Tapi sebetulnya Tarate Rorasai sudah mati. Mioti Lamo juga menolak tawaran Loema Dara untuk menikahi Tarate Rorasai, walaupun tampak Tarate Rorasai sangat mendambakan Mioti Lamo. Mioti Lamo sendiri takut menikahi seorang “wakil” dari dunia gaib.

(2) Struktur Formal

(a) Tokoh

Tokoh utama yaitu Mioti Lamo, Loema Dara dan Tarate Rorasai. Mioti Lamo dan Loema Dara berkunjung ke Kampung Gura dan bertemu dengan Tarate Rorasai. Tokoh bawahan yaitu Parada Kore, *Kimelaha* Kiema Kolano, Giopu Leja, dan Paramata. Parada Kore adalah nenek Tarate Rorasai, seorang *gomatare*. Kiema Kolano adalah paman Loema Dara dan Kepala Kampung Gura. Giopu Leja adalah pemuda Gura yang melarikan gadis dari Kampung Akabiru bernama Paramata.

(b) Tema

Seseorang berhak menentukan kehidupannya sendiri. Mioti Lamo menolak untuk menikahi Tarate Rorasai. Hal yang sama juga terjadi pada Giopu Leja yang berusaha menikahi Paramata sekalipun ia sudah dijodohkan dengan anak pertama Mioti Lamo.

(c) Latar

Kampung Gamfela tempat tinggal Mioti Lamo dan keluarganya; Kampung Gura, daerah asal Tarate Rorasai dan Loema Dara, tempat Mioti Lamo dan keluarganya berkunjung untuk mencari jodoh bagi anak-anaknya; teluk kuala rahasia, tempat Giopu Leja dan Paramata bersembunyi dari kejaran orang-orang

Kampung Akabiru; dan muara, tempat Tarate Rorasai ditemukan Mioti Lamo dan rombongannya, saat ia terluka dan terperosok ke dalam selokan karena kejaran orang-orang Kampung Gura.

(d) Alur

Alur lurus, peristiwa disajikan secara berurutan.

Pertama, kunjungan Mioti Lamo sekeluarga ke Kampung Gura. Kedua, kembali ke Kampung Gamfela.

2.1.4 Bagian IV : 1608 - 1610

(1) Ringkasan Cerita

Mioti Lamo sedang mengebor papan-papan lambung perahu ketika *Ma Dimeno* Hohoba Moi berkunjung ke kampungnya, dan mengabarkan bahwa sepekan lagi akan datang *Juanga-Juanga* Ternate, serta pernyataan dari Ibu Suri Ternate bahwa penduduk Teluk Kao tidak diperbolehkan menyelam dan mengambil karang-karang mutiara dari teluk. Pejabat wilayah dikumpulkan di *Boeng* untuk menjemput *Jou Ma Ngofa Kaicil* Juanga Murari dan melaksanakan pesta penyambutan. Juanga Murari sendiri diperintahkan ke Teluk Kao oleh Negara dan Ibu Suri untuk mengisi kas Negara dengan mutiara karena janji Ternate pada Belanda.

Pada hari kelima, pembesar-pembesar Ternate hadir di Teluk Kao, diikuti oleh Hohoba Moi sebagai penunjuk jalan. Mereka mendatangi Gamfela untuk menemui Mioti Lamo. Belum pernah Mioti Lamo melihat seorang pembesar dan menganggap orang ini berwatak sama dengan Bahder Musang. Ternyata Juanga Murari, seorang yang menyenangkan, dan membawa sepucuk surat dari Ibu Mioti

Lamo, Ido Haaka, yang menjadi bidan istana. Mioti Lamo menangis setelah mendengar berita bahwa ibunya dan adiknya, Mahidete Leja, masih hidup dan berada di istana Pangeran. Setelah sadar dari tangisnya, Mioti Lamo mengajak seluruh keluarga mengadakan upacara penyambutan.

Mioti Lamo dan Juanga Murari berunding mengenai keadaan Ternate sampai matahari mendekati puncak yang tertinggi. Ketika akan salat dan mencari mata air yang jernih, muncul Tarate Rorasai yang langsung mempesonakan Pangeran Juanga Murari. Tarate Rorasai cepat-cepat pergi karena perintah Bapak angkatnya, namun segera kembali dan menolong Juanga Murari yang digigit ular berbisa.

Pada tahun Hijrah 1030 atau 1610 tahun Masehi, Pangeran Modafar dinobatkan menjadi Sultan dan Kepala Perdana Perserikatan Empat Negara; Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo, walaupun ayahnya, Sultan Said Uddin Barkat, masih meringkuk dalam penjara. Untuk pertama kalinya Mioti Lamo melihat kehidupan istana. Demikian pula dengan Tarate Rorasai. Perjumpaan kembali Mioti Lamo dengan ibu dan adiknya sangat sederhana. Tarate Rorasai sendiri belajar menjadi putri istana yang baik karena dilamar oleh Juanga Murari.

Suatu misi rahasia ditawarkan kepada Mioti Lamo oleh Juanga Murari, *Kaicil* Ali, dan *Jougugu* Hidayat, yakni merintis pembangunan galangan-galangan kapal di Luhu Seram Barat di Semenanjung Jamawal. Bagi Mioti Lamo, nasib Ternate adalah nasib Halmahera juga. Yang jelas, Mioti Lamo tidak lagi sekeras dahulu terhadap orang-orang sejenis Bahder Musang karena kaum sesifat Juanga Murari pun masih ada.

(2) Struktur Formal

(a) Tokoh

Tokoh utama yaitu Mioti-Lamo, Tarate Rorasai, dan Juanga Murari. Mioti Lamo dan Tarate Rorasai mengunjungi Istana Ternate. Mioti Lamo bertemu dengan ibu dan adiknya. Tarate Rorasai dipinang oleh Juanga Murari, seorang Pangeran Ternate untuk dijadikan istri. Tokoh bawahan yaitu Loema-Dara, Hohoba Moi, Ido Haaka, dan Mahidete Leja. Loema Dara mengizinkan suaminya untuk pergi ke Istana Ternate. Hohoba Moi adalah seorang penunjuk jalan bagi Pangeran Juanga Murari. Ido Haaka adalah ibu Mioti Lamo, dan Mahidete Leja adalah adik Mioti Lamo.

(b) Tema

Kesabaran selalu menghasilkan perbuatan yang baik. Juanga Murari yang berasal dari Istana Ternate membawa perintah agar Mioti Lamo membantu Ternate. Berbeda dengan utusan sebelumnya, Juanga Murari berhati lembut dan tidak mudah tersinggung.

(c) Latar

Kampung Gamfela, kampung yang didirikan oleh Mioti Lamo dan mendapat *penghargaan* karena dikunjungi oleh Pangeran Juanga Murari dari Ternate; Boeng, wilayah Kerajaan Jailolo, tempat persinggahan pangeran Juanga Murari sebelum berkunjung ke Kampung Gamfela; dan Istana Ternate, tempat Mioti Lamo bertemu dengan ibunya, Ido Haaka, dan adiknya, Mahidete Leja.

(d) Alur

Alur lurus, peristiwa terjadi secara berurutan.

Pertama, Mioti Lamo menerima tamu pejabat-pejabat dari Ternate. Kedua, anak angkatnya, Tarate Rorasai, dilamar Juanga Murari. Ketiga, Juanga Murari mengajak Mioti Lamo dan Tarate Rorasai ke Istana Ternate.

2.1.5 Bagian V : 1611 - 1621

(1) Ringkasan Cerita

Mioti Lamo dan Tarate Rorasai terdampar di Pulau Geser Kecil karena mereka dilanda amukan badai di dalam perahu mereka. Riwayat peristiwa ini membentang dari saat kepergian Mioti Lamo dan Tarate Rorasai ke Istana Ternate, dua belas tahun yang lalu. Tarate Rorasai menjadi istri Juanga Murari dan menyaksikan Sultan Modafar membunuh permaisurinya karena cemburu. Peristiwa ini mengakibatkan Tidore menyatakan berpihak pada Kerajaan Kastilia dan Portugal melawan Ternate karena permaisuri adalah putri adik *Sangaji Besar* dari Sabais yang merupakan wilayah kekuasaan Tidore, dan pemecatan Modafar dari kedudukannya sebagai Sultan Ternate. Tarate Rorasai sendiri syarafnya terganggu dan untuk sementara diserahkan kepada ibu angkatnya, Loema Dara. Sepekan sesudah peristiwa sedih itu, Mioti Lamo meminta diri, ingin mempergunakan kesempatan sebuah kapal pedagang beras dari Jawa yang ingin berlabuh di Dodingga. Tetapi di malam gelap mereka terciduk oleh bajak-bajak laut Miso'ol dan kandas di dekat daratan Papua sebagai budak belian. Mioti Lamo terjual kepada seorang kepala kampung yang berpengaruh besar di Kepulauan Banda Neira, seorang Indo bernama Dirk Joncker Callenbacker, pendekar

kemerdekaan Banda melawan VOC.

Sepuluh tahun kemudian, terdengar kabar bahwa Juanga Murari akan mengunjungi Kepulauan Banda. Mioti Lamo terkejut sekali mendengarnya. Dalam acara itu, ia bertemu dengan menantu angkatnya. Juanga Murari menceritakan peristiwa ini dengan istrinya, Tarate Rorasai yang bergelar *Yang Terpuji Puan Arabane*. Tarate Rorasai sebenarnya sangat mencintai Mioti Lamo. Juanga Murari adalah *Juanga* martabat dan ayah anak-anaknya, namun kekasih hati hanyalah Mioti Lamo.

Dua tahun kemudian, Tarate Rorasai pergi ke Banda Neira dengan suaminya yang mengemban tugas penting amanat dari *Jougugu* Hidayat, yang sudah berpindah kedudukannya ke Luhu, Semenanjung Huamawal di Seram. Demikian pula dengan *Kaicil* Ali yang berada di pertahanan-pertahanan Seram bersama Juanga Murari. Hal ini terpaksa dilakukan karena kekecewaan yang bersumber dari tingkah Sultan Modafar. Perubahan pun sudah terjadi. Gubernur Jendral Reael yang manusiawi, diganti oleh Jan Pieterszoon Coen yang tidak kenal ampun.

Januari 1621, armada Jan Pieterszoon Coen berada di Teluk Leitimor, Ambon. Pada saat itu, kapal penjelajah yang ditumpangi Pangeran beserta Puan ma Arabane datang di Banda hanya beberapa hari saja sebelum kedatangan armada besar Jan Pieterszoon Coen. Seluruh penduduk Pulau Neira dan Lontor lari tunggang langgang ke Pegunungan. Diam-diam Mioti Lamo mempersiapkan perahu kecil milik tuannya untuk melarikan diri. Penduduk Neira, Lontor, Ai dan Run sudah siap siaga karena yang dihadapi ialah penakluk Jayakarta, pendiri

Batavia. Callenbacker sendiri tidak pernah takut dan gentar dalam hidupnya. Demi Banda, ia ikhlas mempertaruhkan nyawanya. Perundingan dengan Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen di kapal “De Draak” tidak menghasilkan keputusan apa pun. Hari-hari berikutnya adalah neraka bagi Lontor, Neira, pulau Ai dan Run. Beribu-ribu penduduk terbunuh. Empat puluh empat orang kaya dan berpengaruh ditahan, termasuk Dirk Joncker Callenbacker. Seluruhnya dihukum penggal oleh samurai bayaran dari Jepang karena dianggap berkhianat pada VOC. Mioti Lamo sendiri, berbekal warisan terakhir dari Dirk Joncker Callenbacker ialah teriakan *Nu of Nooit*, sekarang atau tidak sama sekali, menyelamatkan diri bersama Tarate Rorasai sesudah memohon diri pada Nyoya Dirk Joncker Callenbacker. Dengan naluri bugil mempertahankan hidup, kedua orang itu menceburkan diri ke dalam laut.

Dua hari telah berlalu. Pada hari ketiga, angin sangat kencang, hujan dengan halilintar menyambar-nyambar. Satu hari satu malam mereka terlempar terbang oleh gelombang-gelombang setinggi pohon dan terdampar di tenggara Pulau Geser Kecil, di tenggara Pulau Seram Raya. Kedatangan mereka disambut sebagai sahabat-sahabat seperjuangan dan ditolong. Sepekan kemudian, ketika menolong beberapa pengungsi yang datang dari Pulau Run, Mioti Lamo mendengar bahwa kapal Juanga Murari telah terlibat pertempuran laut dengan kapal-kapal VOC. Beliau gugur terkena peluru meriam sebelum kapalnya tenggelam.

(2) Struktur Formal

(a) Tokoh

Tokoh utama yaitu Mioti-Lamo, Tarate Rorasai. Mioti Lamo menjadi budak di Pulau Banda. Tarate Rorasai berusaha membebaskan Mioti Lamo dari perbudakan. Tokoh bawahannya yaitu Pangeran Juanga Murari, Dirk Joncker Callenbacker, Jan Pieterszoon Coen. Juanga Murari tewas ketika berperang melawan VOC. Dirk Joncker Callenbacker adalah tuan dari Mioti Lamo. Jan Pieterszoon Coen terkenal dengan sebutan pembantai rakyat Banda

(b) Tema

Kolonialisme membuat rakyat merasa selalu didera rasa takut. Penduduk Banda dan sekitarnya lari menyelamatkan diri ketika dikepung VOC. Pemuka-pemuka Pulau Banda dihukum mati dan rakyatnya dibantai.

(c) Latar

Pulau Geser Kecil, tempat Mioti Lamo dan Tarate Rorasai terdampar setelah perahu mereka dihempas badai; Istana Ternate, tempat Tarate Rorasai memohon pada suaminya, Juanga Murari untuk membebaskan Mioti Lamo dari perbudakan; dan Kepulauan Banda, tempat Mioti Lamo terjual sebagai budak pada Dirk Joncker Callenbacker.

(d) Alur

Alur sorot balik, peristiwa akhir diceritakan terlebih dahulu, kemudian kembali ke peristiwa awal yang mendukung terjadinya peristiwa akhir.

Pertama, kisah Mioti Lamo yang terdampar bersama Tarate Rorasai. Kedua, Mioti Lamo terjual sebagai budak. Ketiga, pertemuan Mioti Lamo dengan

Juanga Murari.

2.2 Struktur Formal dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*

(1) Ringkasan Cerita

Tahun 1594 - 1595, *Kimelaha* Kiema Dudu, kepala kampung Dowingo-Jo di tepi timur Teluk Kao yang terkenal dengan sebutan kampung dengan ahli-ahli pembuat perahu dan perompak-perompak yang terkenal, berkhianat pada keputusan seluruh tetua kampung untuk taat melaksanakan perintah Sultan Ternate. Pengkhianatan ini ditimbulkan oleh rasa cemburunya terhadap istrinya, Igobula yang berselingkuh dengan dua puluh orang perwira bawahannya. Akibat pengkhianatan ini, seluruh kampung dibantai oleh Bahder Musang, *hulubalang* Kesultanan Ternate dan pasukannya. Kampung Dowingo-Jo dihanguskan. Tetapi ada dua orang yang selamat, yaitu Loema Dara, istri ketiga Kiema Dudu, dan Mioti Lamo, anak pembuat perahu. Kedua orang itu segera melaksanakan upacara empat hari empat malam berturut-turut dan tujuh hari tujuh malam menjaga tempat pemakaman. Di hari kedelapan, mereka menikah dan mendirikan kampung baru yang dinamakan Gamfela. Mioti Lamo terkenal sebagai *Pandir* dari Teluk Arabane yang terampil membuat perahu.

Tahun 1599 - 1607, Sultan Said Uddin Barkat, *Jougugu* Hidayat, *Kaicil* Ali, dan pejabat-pejabat penting negara, mengunjungi Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck di kapal "Amsterdam". Sepekan kemudian, datang berita, bahwa empat kapal perang Portugis yang berlabuh di Tidore, berniat mengangkat jangkar untuk menghalau orang-orang Belanda dari Ternate. Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck meminta izin Sultan Said Uddin Barkat untuk

menggempur eskader Portugal itu sebelum mereka diserang.

Tiga hari lamanya pembesar Ternate bersidang dan meloloskan permintaan itu dengan syarat tidak ada penduduk asli Tidore yang menjadi korban. Tanggal 11 Juni pukul 07.00, “Amsterdam” dan “Gouda” melancarkan ofensif sergapan, sehingga pelabuhan Tahula bergumpalan asap hitam. Belanda menang dan pesta diadakan tujuh hari tujuh malam. Tidore dibebaskan dari perbudakan Portugal.

Tahun 1606 - 1609, Loema Dara, Mioti Lamo, dan kesepuluh anaknya, berkunjung ke Kampung Gura, daerah asal Loema-Dara. Mereka diterima oleh *Kimelaha* Kiema-Kolano dan berkunjung ke Nenek Parada Kore, seorang *gomatare*, yang memiliki cucu sangat cantik bernama Tarate Rorasai. Satu bulan mereka berada di Kampung Gura, dan ketika akan kembali ke Gamfela, mereka mengajak lima belas orang pemuda pemudi ikut serta. Hanya Tarate Rorasai saja yang tidak diperbolehkan karena ia seorang *calon gomatare*.

Pada saat mengikuti peristiwa mencari ikan *houtaugumi* yang diikuti muda-mudi dan anak-anak, Giopu Leja yang berasal dari Kampung Gura, melarikan gadis dari Kampung Akabiru, bernama Paramata. Mioti Lamo kemudian menyuruh kedua orang yang sedang dimabuk cinta itu untuk bersembunyi. Tiga hari kemudian, Mioti Lamo, Loema Dara, dan tiga orang pemuda kemudian menjemput Giopu Leja dan Paramata. Sepulangnya dari sana, mereka berencana pergi ke Kampung Gura, tetapi mereka menemukan Tarate Rorasai di dalam jurang dengan luka tertusuk bambu di dadanya. Tarate Rorasai akan dibunuh karena ia gagal sebagai *calon gomatare*. Akhirnya Mioti Lamo dan

Loema Dara membawa Tarate Rorasai ke Gamfela untuk dirawat.

Tahun 1608 - 1610, Mioti Lamo menerima kunjungan dari pembesar Ternate, *Ngofa Jou* Juanga Murari dan *Ma Dimeno* Hohoba Moi sebagai penunjuk jalan. Mioti Lamo sangat terkesan pada Juanga Murari yang berbeda jauh dengan Bahder Musang. Juanga Murari menyampaikan surat dari ibu Mioti Lamo yang ternyata selamat dan menjadi bidan di Istana Ternate dan menyampaikan perintah Sultan Ternate agar Mioti Lamo sudi membantu Ternate dengan membuat kapal-kapal yang kokoh.

Saat Juanga Murari akan melaksanakan salat, beliau bertemu dengan Tarate Rorasai dan langsung terpesona oleh kecantikannya. Ketika beliau digigit ular berbisa, Tarate Rorasai yang menyelamatkan Juanga Murari. Beliau segera melamar Tarate Rorasai dan mengajaknya ke istana bersama Mioti Lamo. Mioti Lamo bertemu kembali dengan ibunya, Ido Haaka, dan adiknya, Mahidete Leja. Tarate Rorasai sendiri harus belajar menjadi putri istana yang baik.

Tahun 1611 - 1621 Tarate Rorasai mengalami keguncangan syaraf dan dikembalikan pada ibu angkatnya, Loema-Dara, karena menyaksikan Sultan Modafar, Sultan Ternate yang baru, membunuh permaisurinya yang berasal dari Tidore. Segera saja Tidore menyatakan akan melawan Ternate dan Sultan Modafar dipecat dari jabatannya. Sepekan setelah Tarate Rorasai dikembalikan ke Gamfela. Mioti Lamo minta diri untuk pergi ke Dodingga dengan menumpang perahu dari Jawa. Malangnya, perahu itu dibajak dan Mioti Lamo terjual sebagai budak kepada Dirk Joncker Callenbacker, pendekar kemerdekaan Banda melawan VOC, yang membelinya dan membawanya ke Banda.

Sepuluh tahun kemudian, terdengar kabar bahwa Juanga Murari akan mengunjungi Kepulauan Banda, terutama kepada Dirk Joncker Callenbacker. Mioti Lamo bertemu kembali dengan menantu angkatnya. Dua tahun kemudian, Juanga Murari dan istrinya Tarate Rorasai, yang bergelar *Yang Terpuji Puan Arabane*, kembali mengunjungi Banda. Januari 1612, Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen datang di Banda dan segera mengadakan perundingan dengan orang-orang kaya terkemuka di Banda di kapal “de Draak”. Perundingan ini tanpa hasil. Belanda membantai seluruh penduduk Banda Neira, Lontor, Ai dan Run. Demikian pula dengan empat puluh empat orang kaya terkemuka, dipenggal kepalanya oleh samurai Jepang bayaran.

Mioti Lamo sendiri, berbekal warisan dari tuannya, menyelamatkan diri bersama Tarate Rorasai dengan menggunakan perahu. Dua hari mereka berlayar dengan tenang. Di hari ketiga, datang badai dan perahu mereka terdampar di Pulau Geser Kecil di tenggara Pulau Seram Raya. Sepekan kemudian terdengar kabar bahwa Juanga Murari telah gugur terkena peluru meriam Belanda sebelum kapalnya tenggelam.

(2) Struktur Formal

(a) Tokoh

Tokoh utama Mioti Lamo, ahli perahu yang terkenal dan pernah menjadi budak. Tokoh bawahan utama yaitu Kiema Dudu, Kepala Kampung Dowingo-Jo; Igobula, istri Kiema Dudu; Bahder Musang, *hulubalang* Ternate; Loema Dara, istri Kiema Dudu dan Mioti Lamo; Sultan Said Uddin Barkat, seorang Sultan yang berkuasa saat itu; *Jougugu* Hidayat, seorang perdana menteri yang bijaksana;

Kaicil Ali, seorang perwira perang yang tangkas; Jacob Corneliszoon van Neck, seorang laksamana Bangsa Belanda; Kiema Kolano, Kepala Kampung Gura; Tarate Rorasai, calon *gomatare* yang diperistri Pangeran Juanga Murari; Giopu Leja, pemuda Kampung Gura yang melarikan gadis; Paramata, pemudi Kampung Akabiru yang dilarikan Giopu Leja; Juanga Murari, pangeran yang meminang Tarate Rorasai; Ido Haaka, ibu Mioti Lamo; Hohoba Moi, penunjuk Jalan bagi pangeran; Mahidete Leja, adik Mioti Lamo; Dirk Joncker Callenbacker, tuan Mioti Lamo ketika menjadi budak; Jan Pieterszoon Coen, pembantai rakyat Banda dan sekitarnya.

(b) Tema

Kolonialisme di Kesultanan Ternate yang dilakukan oleh Belanda dengan menggunakan cara-cara yang sama ketika Belanda menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara melalui politik adu domba. Ternate dihasut untuk selalu bermusuhan dengan Tidore, sehingga Belanda dapat dengan mudah menguasai Ternate untuk memperoleh rempah-rempah dengan harga yang sangat murah. Akibat keserakahan penguasa yang sewenang-wenang, rakyat kecil yang menderita.

(c) Latar

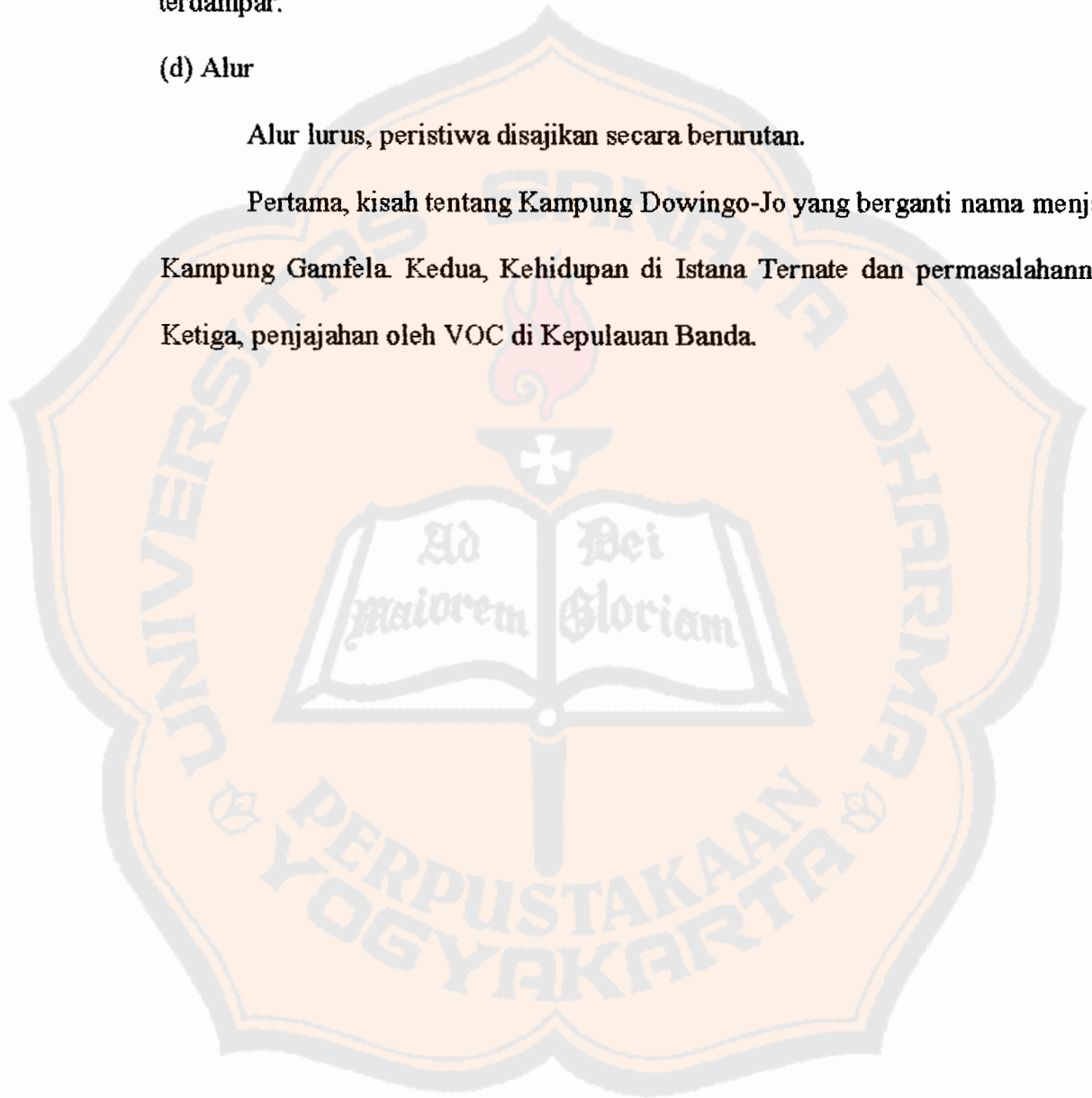
Kampung Dowingo-Jo, kampung di tepi timur teluk Kao yang dibakar; Kampung Gamfela, kampung baru yang didirikan di atas reruntuhan Kampung Dowingo-Jo; Kampung Gura, desa asal Tarate Rorasai dan Loema Dara; Istana Ternate, tempat Sultan menjalankan kekuasaannya; Pelabuhan Tahula, tempat Angkatan Laut Portugis diserang Belanda; Kapal Amsterdam, tempat Belanda memamerkan senjatanya pada Sultan Ternate; Kapal De-Draak, tempat

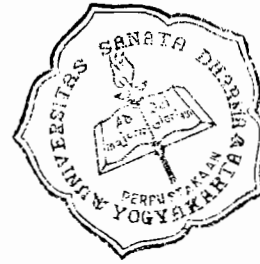
perundingan pemuka-pemuka Banda dan VOC; Kepulauan Banda, tempat Mioti Lamo menjadi Budak; Pulau Geser Kecil, tempat Mioti Lamo dan Tarate Rorasai terdampar.

(d) Alur

Alur lurus, peristiwa disajikan secara berurutan.

Pertama, kisah tentang Kampung Dowingo-Jo yang berganti nama menjadi Kampung Gamfela. Kedua, Kehidupan di Istana Ternate dan permasalahannya. Ketiga, penjajahan oleh VOC di Kepulauan Banda.





Bab III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan pengarang, terutama yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur novel tersebut. Struktur itu tidak memiliki makna dengan sendirinya, tetapi maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur yang terkandung dalam sebuah novel. Struktur pada dasarnya adalah seperangkat unsur yang antar unsur-unsurnya itu terjalin dalam satu hubungan. Menurut Pradopo (1987:118), struktur adalah bangunan unsur-unsur yang bersistem, dan antara masing-masing unsur tersebut terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan. Sedangkan struktural adalah cara kerja pendekatan terhadap karya sastra secara ilmiah, yaitu pendekatan yang di dalamnya terdapat sikap objektifitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat (Wellek, 1989:43).

Dari rumusan pengertian struktur di atas, dapat dirunut tujuan dari analisis struktural adalah memaparkan secermat mungkin keterkaitan antar bagian atau antar unsur dalam karya sastra untuk menemukan makna dalam novel. Unsur-unsur yang dimaksud dalam analisis struktural adalah unsur-unsur yang melekat secara langsung dalam karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu unsur intrinsik seperti tokoh, tema, latar, dan alur. Unsur-unsur ini saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dan yang menghubungkannya adalah tema. Berikut ini akan dipaparkan struktur novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B.

Mangunwijaya.

3.1 Tokoh

Sebuah cerita terbentuk karena adanya pelaku di dalamnya. Melalui pelaku, pembaca dapat mengikuti jalannya cerita. Pelaku atau tokoh dihadirkan pengarang melalui serangkaian penokohan. Melalui penokohan, tokoh-tokoh dalam cerita rekaan dimunculkan keberadaannya.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan dalam novel. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Kriteria yang membedakannya adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988:18-19).

Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya, terdapat banyak tokoh yang terlibat dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Adapun tokoh yang terlibat di antaranya yaitu :

3.1.1 Tokoh Utama

(1) Bagian I : 1594 –1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 ini, tokoh utamanya yaitu Mioti Lamo. Sebagai tokoh utama, Mioti Lamo memegang peranan penting dalam pembangunan Kampung Gamfela, kampung yang terkenal dengan sebutan kampung pembuat perahu-perahu terkenal dari Teluk Kao, setelah kampung asalnya, Dowingo-Jo, dihancurkan pasukan Ternate. Mioti Lamo adalah salah

seorang yang selamat ketika Kampung Dowingo-Jo dibinasakan oleh Bahder Musang dan pasukannya. Ketika itu Mioti Lamo tertidur di dekat mata air karena mabuk. Saat terbangun dari tidurnya, Mioti Lamo terkejut menyaksikan pembantaian keji di kampungnya dari atas pohon. Mioti Lamo bukan pemuda yang suka memperlihatkan bakat dan kegemaran seni berkelahi, apalagi membajak di laut seperti kawan-kawan sebayanya. Maka tak mengherankan, ketika menyaksikan peristiwa di pantai bawah itu, hatinya merana, karena sadar, nasib apa yang menimpa keluarganya dan seluruh Dowingo-Jo. Karena rasa marahnya,

“Mioti Lamo hanya dapat menggeram dan ngos-ngosan menghantamkan tangan dan kaki pada batang-batang pohon. Tak tertahankan perasaan marah campur malu beserta pengakuan diri tentang ketidakmampuannya dalam pertarungan senjata (Mangunwijaya, 1987:42)”.

Mioti Lamo selamat bersama istri kepala kampungnya, Loema Dara. Bersama Loema Dara, ia mengumpulkan mayat-mayat dan menguburkan dengan selayaknya. Tujuh hari tujuh malam mereka mengurus leluhur-leluhur mereka dengan baik,

“Sementara itu Mioti Lamo sudah berhasil membuat beberapa peti dari bekas-bekas papan yang masih dapat dipakai. Bekas-bekas manusia semua ditumpuk di situ campur aduk, sebab sudah sulit diteliti, yang mana siapa (Ibid, 1987:45)”.

Pada hari kedelapan, Mioti Lamo menikahi Loema Dara. Mereka mendirikan kampung baru untuk melupakan kisah sedih Kampung Dowingo-Jo. Kampung baru ini terletak di suatu lekuk kuala putih yang bernama *Gamu-Fela Ie*, dipendekkan menjadi Gamfela. Di kampung inilah, kesepuluh anak mereka lahir.

(2) Bagian II : 1599 – 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini, tokoh utamanya yaitu Sultan Said Uddin Barkat. Sebagai tokoh utama, Sultan Said Uddin Barkat memegang peranan penting dalam kejadian-kejadian yang terjadi di Kesultanan Ternate. Sultan Said Uddin Barkat adalah putra Sultan Bayangullah. Sultan Said Uddin Barkat selalu mengandalkan Belanda dalam menghadapi Portugis di Kerajaan Tidore, sedangkan Belanda sendiri selalu memandang rendah pada Sultan Said Uddin Barkat,

“Cerita klasik, demikian pikir Jacob Corneliszoon van Neck : raja baik tetapi tolol dan wasir pandai tetapi berbahaya (Ibid, 1987:90)”.

Sultan Said Uddin Barkat selalu bergurau dan melawak. Ketika berkunjung ke kapal “Amsterdam”, Sultan Said Uddin Barkat menjadi pusat perhatian karena sangat hidup kalau bercerita. Walaupun demikian, Sultan Said Uddin Barkat selalu memikirkan nasib kerajaannya,

“Ternate menjadi agung dan berwibawa justru karena memiliki kepekaan besar terhadap yang disebut gengsi. Ternate tidak sendirian di dunia ini. Gengsi memungkinkan kita mendongak. Hasrat untuk selalu menaikkan gengsi memungkinkan bangsa menyadari kedaulatan dan pemekaran bakat-bakatnya. Ternate bukan bangsa yang terdiri dari pengayuh-pengayuh *galai-galai* atau *kora-kora* perbudakan. Bagaimana mungkin kita dapat menegakkan nusa dan bangsa dengan sikap yang hanya mengalah saja, apalagi pada saat menghadapi *galyun-galyun* raksasa bermeriam dahsyat (Ibid, 1987:109-110)”.

Demi Ternate, Sultan Said Uddin Barkat mengizinkan Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck untuk menyerang Angkatan Laut Portugis di Pelabuhan Tahula, wilayah kekuasaan Tidore,

“Maka pada tanggal 7 Juni 1601, Sultan Said Uddin Barkat berkenan naik kapal “Amsterdam” dan bertemu dengan Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck; menyatakan persetujuannya (Ibid, 1987:128)”.

Belanda memenangkan pertempuran melawan Portugis. Namun Sultan Said Uddin Barkat tetap saja khawatir, jangan sampai ada warga pribumi Tidore yang ikut mati dalam pertempuran. Hal ini sangat penting, mengingat Ternate harus menghindari konflik yang gawat, sebab Ternate belum siap untuk berperang melawan Tidore.

Sultan Said Uddin Barkat tidak menyadari bahwa kekuatan yang begitu dahsyat yang mampu menghancurkan kapal-kapal Portugal itu suatu saat akan dapat berbalik melawan Ternate. Sultan Said Uddin Barkat merasa bahwa Belanda dapat diandalkan, dan tentu saja kemenangan itu harus dirayakan,

“Dan sungguh besar dan meriah pesta kemenangan yang dihadiahkan oleh Sultan Said Uddin Barkat kepada Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck dengan perwira-perwira serta seluruh awak kapalnya, termasuk beberapa puluh kuli-kuli Jawa dan orang samurai Jepang yang sering disewa sebagai algojo atau prajurit perisai oleh kapal-kapal perang atau penyamun-penyamun biasa dari segala penjuru angin (Ibid, 1987:131-132)”.

Sultan Said Uddin Barkat merasa sangat senang karena dapat membebaskan Tidore dari perbudakan Portugal. Namun pada tahun 1602 Sultan Said Uddin Barkat ditawan di Manila oleh Pedro da Cunha.

(3) Bagian III : 1606 – 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini, tokoh utamanya yaitu Mioti Lamo. Sebagai tokoh utama, Mioti Lamo muncul sebagai pemimpin Kampung Gamfela yang mencoba bijaksana dalam menangani permasalahan-permasalahan yang muncul di Kampung Gamfela. Setelah putra-putrinya dewasa, Mioti Lamo dan Loema Dara

bermaksud mencari pasangan hidup bagi putra-putrinya. Kampung Gura, kampung asal Loema Dara, terpilih sebagai kampung tempat mencari jodoh. Namun, bukan hanya putra-putrinya saja yang dicarikan pasangan, Mioti Lamo mendapati seorang *calon gomatare* bernama Tarate Rorasai yang secara terang-terangan mengaguminya. Bahkan istrinya pun setuju agar Mioti Lamo sudi meminang Tarate Rorasai. Mioti Lamo menolak usul tersebut dengan alasan,

“Tarate Rorasai manusia cantik dan cerdas. Manusia semacam itu selalu kesepian. Juga kalau sudah kawin (Ibid, 1987:194)”.

Mioti Lamo tidak ingin menikahi Tarate Rorasai karena ia dianggap sebagai “wakil” dari dunia gaib. Mioti Lamo selalu beranggapan bahwa ia bukan satu-satunya lelaki di Teluk Arabane. Mioti Lamo juga tidak memperbolehkan Tarate Rorasai untuk ikut ke Kampung Gamfela. Padahal, ketika itu, Mioti Lamo menawarkan kepada pemuda-pemudi Kampung Gura untuk ikut bersamanya mengabdikan diri di Kampung Gamfela mengikuti jejaknya sebagai tukang perahu. Kesultanan Ternate pun mengakui keberadaan Mioti Lamo sebagai pembuat perahu yang terkenal,

“.... hanya satu yang memiliki keahlian serta kepekaan ketrampilan penciptaan model-model baru kapal-kapal tangguh. Tetapi orang itu tidak berdiam di Ternate, Baginda Sultan (Ibid, 1987:97)”.

“Orangnya masih muda. Kampungnya juga di pantai Danau Kao sana, tidak jauh dari bekas Kampung Dowingo-Jo yang sudah kita musnahkan itu. Pantai Kao memang tak berkekurangan tukang-tukang berbakat membuat kapal (Ibid, 1987:98)”.

Perahu-perahu Mioti Lamo kecil, tetapi daya geraknya luar biasa cepat dan gesit, mampu menyelamatkan diri bila dikejar kapal-kapal perompak. Meski demikian, harga perahunya sangat murah. Karena itulah Mioti Lamo terkenal dengan sebutan *Si Pandir*. Walaupun begitu, Mioti Lamo dapat juga merasa sangat marah ketika mengetahui salah satu pemuda yang dibawanya dari Kampung Gura, Giopu Leja, melarikan gadis dari Kampung Akabiru bernama Paramata. Kemarahannya diperlihatkan dengan mencambuk Giopu Leja dengan harapan tidak akan ada lagi yang mengikuti jejak Giopu Leja. Setelah memperoleh rotan, segera dicambuknya Giopu Leja,

“Satu! Dua! Tiga Sepuluh kali rotan terus mengiris punggung Giopu Leja, yang kakinya dirangkul Paramata (Ibid, 1987:173)”.

Mioti Lamo juga suka menolong. Sekalipun pertolongannya itu dapat menimbulkan resiko baginya. Sepulangnya dari lekuk kuala rahasia, Mioti Lamo mencoba menolong Tarate Rorasai yang jatuh di selokan dan terluka karena dikejar-kejar orang-orang Kampung Gura untuk dibunuh. Tarate Rorasai harus dibunuh, itu pendapat dari orang-orang kampungnya. Tetapi Tarate Rorasai pun manusia yang harus ditolong. Mioti Lamo memerintahkan istrinya untuk merawat Tarate Rorasai. sampai-sampai Mioti Lamo memerlukan datang ke Kampung Gura untuk menjelaskan dengan cara menipu mereka demi kepentingan “umum”. Caranya,

“Kepada para tua dan Datuk Gura ia mengatakan, bahwa memang betul dialah yang menemukan dan menggotong Tarate Rorasai sampai di Gamfela, tetapi itu hanya karena secara gaib ia diguna-guna oleh bekas *gomatare* wanita itu dan dipaksa mengangkutnya ke seberang teluk, katanya. Tetapi sesungguhnya Tarate Rorasai sudah mati ketika ia lewat disitu (Ibid, 1987:193)”.

Sesungguhnya Tarate Rorasai tidak mati, Mioti Lamo menipu dengan maksud agar antara Kampung Gamfela dan Kampung Gura tidak bermusuhan. Mioti Lamo mengatakan bahwa Tarate Rorasai menjelma menjadi sarung dan jika sarung itu dibakar, selesailah kekuatan bekas *gomatare* itu.

(4) Bagian IV : 1608 - 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini, tokoh utamanya yaitu Mioti Lamo. Sebagai tokoh utama, Mioti Lamo terkenal sebagai tukang perahu dari Teluk Kao. Bahkan seorang pejabat Ternate datang mengunjunginya, mengharapkan bantuan Mioti Lamo. Mioti Lamo sedang asyik mengebor papan-papan lambung perahu ketika dikunjungi oleh Pangeran dari Ternate, *Ngofa Jou Juanga Murari*. Mioti Lamo bekerja dan bekerja terus, seolah tak tahu apa-apa. Mioti Lamo masih teringat pada peristiwa lima belas tahun yang lalu, ketika kapal-kapal Ternate datang di pantai Dowingo-Jo. Mioti Lamo benar-benar keras kepala karena tamu agung tidak diterima dengan semestinya, walaupun rasa ingin tahu akhirnya lebih besar daripada kemarahannya. Akhirnya ditemuinya tamu agung itu,

“Mioti Lamo, dulu warga desa Dowingo-Jo,” jawab Mioti Lamo, dan tekanan sengaja diberikan pada nama Kampung Dowingo-Jo. “Namamu siapa ?” tanya Mioti Lamo tenang (Ibid, 1987:215)”.

Kaicil Juanga Murari datang ke Gamfela membawa surat dari Ibunda Mioti Lamo, Ido Haaka, yang menjadi bidan di Istana Ternate. Mendengar itu, Mioti Lamo seperti terpaku dan seolah jantungnya berhenti berdetak. Matanya seperti membeku namun basah. Mioti Lamo teringat kembali peristiwa Dowingo-Jo. Ia menangis tersedu-sedu,

“Tahu-tahu, lelaki yang dalam segala keadaan tetap tabah itu sekonyong-konyong lumer menangis tersedu-sedu, tertelungkup, muka di tikar dan punggung kejang-kejang” (Ibid, 1987:218).

Namun, Mioti Lamo juga tidak lepas kendali. Mioti Lamo merasa bahwa saat itu, ada warta kedamaian, berita saling mengampuni antara sesama warga tanah air. Mioti Lamo mampu membedakan antara Bahder Musang dan Juanga Murari. Juanga Murari datang dalam kesabaran dan kedamaian. karena itulah, Mioti Lamo merasa sangat bersahabat dengan Juanga Murari. Meskipun masih dililit beban masa lalunya, Mioti Lamo tetaplah seorang yang bijaksana, menentang permusuhan, penjajahan, terlebih lagi perang saudara.

“Selama ini suku-suku dan kelompok-kelompok manusia di seluruh Samudra Maluku ini tahunya hanya saling bersaing, saling golok-menggolok, terkeping-keping seperti cuilan-cuilan kayu sisa-sisa papan perahu. Paduka *Kaicil* Ternate, dalam keadaan seperti itu, kami rakyat kecil hanya bagaikan ikan-ikan kecil *o homa* yang kami tangkap hidup-hidup di dalam perahu-perahu bila kami sedang bernelayan. Di tengah laut *o homa* kami lemparkan ke tengah-tengah gerombolan ikan-ikan besar *ido*, yang langsung menggayangnya. Pada saat *o homa* itu dikejar-kejar oleh *ido-ido* ikan-ikan besar, *ido-ido* itu kami tangkap. Kami orang-orang Tobelo, Dodinga, Mangindanao, orang-orang Galela dan nelayan-nelayan pantai ibarat *ikan-ikan kecil o homa*, yang dikejar-kejar ikan-ikan besar *ido* (Ibid, 1987:222)”.

Akhirnya, Mioti Lamo menjadi mertua angkat Juanga Murari karena pangeran itu menikahi Tarate Rorasai, anak angkatnya. Mioti Lamo diajak ke Istana Ternate dan bertemu dengan *Jougugu* Hidayat, tokoh yang sangat dikaguminya. Di Ternate, Mioti Lamo mendapat tawaran misi rahasia, yakni merintis pembangunan galangan-galangan kapal di Luhu Seram Barat. Tujuannya, agar dapat mengelak dari kapal-kapal tempur musuh. Bagi Mioti Lamo, nasib Ternate adalah nasib Halmahera juga. Mioti Lamo tidak dapat menolak ataupun

menerima. Ia meminta waktu pada Juanga Murari untuk memikirkan tawaran tersebut. Mioti Lamo ingin merenung dulu, karena hidup dan arah langkahnya sudah tertambat dengan Loema Dara dan anak-anaknya. Menurutny,

“Sebaiknya meminta nasihat dahulu dari istrinya, sebab perempuan sering tahu ilham, di mana teluk kebijaksanaan harus ditemukan, penuh cahaya kunang-kunang dan ikan-ikan lentera (Ibid, 1987:237)”.

(5) Bagian V : 1611 –1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini, tokoh utamanya yaitu Mioti Lamo. Sebagai tokoh utama, Mioti Lamo berkeinginan untuk membantu Kesultanan Ternate menyusun kekuatan galangan-galangan kapalnya. Tetapi niat Mioti Lamo untuk menerima tawaran Ternate tidak terlaksana. Hal ini dikarenakan Mioti Lamo terjual sebagai budak ketika kapal yang ditumpanginya untuk menuju Ternate dari Gamfela, dibajak oleh bajak-bajak laut Miso’ol. Pembelinya adalah Dirk Joncker Callenbacker, yang berjanji akan membebaskannya setelah dua puluh tahun. Masa menjadi budak baru dijalani selama sepuluh tahun ketika ia mendengar kabar bahwa Juanga Murari akan mengunjungi Banda. Setengah memohon Mioti Lamo berkata pada tuannya,

“Tuan, sudilah berbelas kasih. Izinkan Mioti Lamo esok menjadi pemegang kemudi *rorehe* Tuan, bila menjemput *Ngofa Jou* Juanga Murari (Ibid, 1987:256)”.

Mioti Lamo memohon, merangkul kaki tuannya, sambil terisak-isak. Ketika tuannya mengizinkan, betapa girangnya Mioti Lamo karena ia akan bertemu menantu angkatnya. Begitu girangnya Mioti Lamo, sampai-sampai,

“..... ia lupa berterima kasih, dan langsung lari ke perahu tuannya. Sebetulnya karena malu juga, begitu lepas kemudi sampai menangis. Tetapi Mioti Lamo toh bahagia, masih mampu menangis.

Bukan bajak laut jiwanya. Ia *Si Pandir* memang, meski tidak perlu dipamerkan. Toh menangis bagi lelaki bukan noda sebenarnya (Ibid, 1987:257)".

Berhari-hari Mioti Lamo memperbaiki, mengatur, dan mempercantik *rorehe* keluarga Dirk Joncker Callenbacker. Ketika tiba saatnya, Mioti Lamo mampu juga untuk menahan diri saat Juanga Murari beserta pengiringnya turun dari kapal kerajaan. Akhirnya, Mioti Lamo bertemu juga dengan Juanga Murari,

"Dengan rasa sayang *Sang Jougugu* menyeka bahu Mioti Lamo yang telanjang perunggu mengkilau sambil berkata penuh haru, Alhamdulillah, robi allamin ! Engkau Mioti Lamo. Engkau di sini. Engkau di sini. Ah, Mioti Lamo, Mioti Lamo, Engkau di sini (Ibid, 1987:256)".

Tarate Rorasai, istri Juanga Murari, anak angkat Mioti Lamo, terkejut mendengar kabar bahwa Mioti Lamo, ayah angkatnya, menjadi budak di Pulau Banda Neira. Tarate Rorasai memohon kepada suaminya agar mau membebaskan Mioti Lamo. Dua tahun kemudian, Tarate Rorasai pergi ke Banda, memohon kemurahan hati dari Dirk Joncker Callenbacker agar membebaskan Mioti Lamo. Tetapi Mioti Lamo pun harus memenuhi kontraknya yang dua puluh tahun. Alasan Dirk Joncker Callenbacker,

"Uang tebusan katanya tidak mungkin ia minta dari seorang *kaicil* Ternate yang sangat ia hormati. Sedangkan jangka waktu seumur hidup menjadi delapan tahun yang masih tersisa dianggapnya sudah sangat murah hati (Ibid, 1987:274)".

Mioti Lamo tidak bodoh. Diam-diam disiapkannya sebuah perahu layar kecil milik Dirk Joncker Callenbacker yang paling cepat. Perbekalan ia sembunyikan. Hal ini terpaksa dilakukan karena Mioti Lamo menyadari kedatangan VOC dan samurai bayaran dari Jepang ke Pulau Banda. Namun, Mioti Lamo dilanda kebingungan pula antara sikap ksatria atau tidak,

“Sikap ksatriakah yang ditunjukkan Mioti Lamo, diam-diam mempersiapkan perahu milik tuannya, tetap berniat mencuri perahu itu, sementara tuannya yang sebaik itu sedang dihadang musuh dan bergulat dengan maut ? Lain halnya apabila tuannya memang berniat melarikan diri beserta anak-anaknya. Dengan segala keikhlasan dan pengorbanan diri Mioti Lamo akan membantu tuannya lepas dari algojonya. Tetapi sekarang ? Tidak mudahlah manusia yang ingin lurus jalannya, bersikap budiman dalam berbagai segi. Tidak mudah bagi manusia yang ingin setia pada janji ksatriaannya, memilih tempat mana yang harus diberatkan, keselamatan diri atau keselamatan seorang sahabat. Tetapi berat mana, sahabat dibanding istri, dibanding anak-anak ? (Ibid, 1987:281-282)”.

Mioti Lamo tidak terlambat mengambil keputusan. Ketika serdadu-serdadu VOC menangkap tuannya, keputusan Mioti Lamo sudah tegas. Apalagi tuannya juga mengizinkan. Bersama Tarate Rorasai, ia mencoba menyelamatkan diri, menceburkan diri ke dalam laut. Tiga hari tiga malam keduanya berada di laut, terhempas badai sampai akhirnya terdampar di Pulau Geser Kecil di tenggara Pulau Seram Raya. Walau begitu, Mioti Lamo merasa lega,

“Lega seluruh jiwa Mioti Lamo, sebab telah terhirup kembali udara kemerdekaan bagi manusia-manusia yang sanggup menentukan nasib sendiri (Ibid, 1987:294)”.

3.1.2 Tokoh Bawahan Utama

Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini, ada beberapa tokoh bawahan utama yang berperan mengembangkan alur cerita dan mendukung tokoh utama. Sebagai tokoh bawahan utama, tokoh ini tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

(1) Bagian I : 1594 - 1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 ini, memiliki tokoh bawahan utama yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain,

a. Loema Dara

Loema Dara adalah istri ketiga Kepala Kampung Dowingo-Jo, *Kimelaha* Kiema Dudu. Loema Dara dinikahi atas desakan Igobula, istri kedua Kiema Dudu dengan alasan bosan melahirkan anak hanya untuk mati. Loema Dara berasal dari lereng Gunung Rau, dari Kampung Gura di tengah Danau Lina. Kulitnya sewarna manggis, mukanya agak persegi, tetapi sangat menarik karena matanya berkilau seperti koral hitam pada daging penyu putih. Loema Dara selalu gembira dan bersenda ria,

“Loema Dara mengingatkan orang pada tanah hitam Halmahera yang subur dan yang tak pernah jual mahal; anugerah rahmat hujan tropika yang murah hati dan matahari berlimpah (Ibid, 1987:26)”.

Ketika Kampung Dowingo-Jo dibakar dan dibinasakan oleh Bahder Musang dan pasukannya, Loema Dara selamat bersama Mioti Lamo. Suami dan keempat anaknya tewas terbunuh. Loema Dara menangis ketika mengetahui kampungnya dibinasakan. Tetapi sesuai adat, ia tidak boleh merasa kehilangan suaminya,

“Begitulah ibu yang malang itu menggulung-gulungkan diri, berteriak seperti tidak waras. Tetapi menurut peraturan adat, tidak satu kata pun Loema Dara boleh menyebut suaminya dalam ratap dukanya. Bahkan sebaliknya, dia tertawa ria dibuat-buat, “*Ali, ali, Kiema Dudu, Tak ambil pusing aku, hanya karena kau lari seperti*

ikan *ido* begitu besar dikejar anak *makobe* kecil. Terserah ! Loema Dara tidak akan memanggilmu kembali. Masih banyak lelaki yang suka mengambilkau. Jauh-jauh pergi saja kau seperti anak panah lepas dari busurnya. Masih banyak lelaki yang suka mengambilkau (Ibid, 1987:44-45)".

Delapan hari setelah kejadian itu, Mioti Lamo menikahinya. Mereka memiliki sepuluh orang anak. Loema Dara dan Mioti Lamo, kedua orang yang senasib, berniat membangun kembali kehidupannya dengan membangun Kampung Gamfela.

b. Kiema Dudu

Kiema Dudu adalah kepala kampung Dowingo-Jo yang bergelar *Kimelaha* Kiema Dudu. Kiema Dudu memiliki tiga istri. Istri pertama, tewas di laut ketika berperang melawan perompak-perompak Cina Selatan yang ganas. Istri kedua, Igobula, yang diperolehnya sebagai hadiah dari ayahnya. Istri ketiga, Loema Dara, yang dipinang atas desakan istri kedua.

Kiema Dudu merasa harga dirinya tercampakkan ketika mengetahui istri keduanya, berselingkuh dengan dua puluh orang bawahannya. Kiema Dudu berniat membunuh Igobula, tetapi Igobula berkelit,

"Kau bunuh ? Hei, Kau bunuh ? dengarkan pahlawan. Menurut hukum adat, semua yang berlaku zina harus dibunuh di muka kepala adat. Mari pergi ke sana sekarang. Tetapi ingat, pahlawan laut, paling sedikit dua puluh orang dari ksatria-ksatriamu nanti harus ikut dibunuh juga (Ibid, 1987:10)".

Kiema Dudu yang perkasa, pahlawan di laut, hanya diam, kalah mental, dan takut pada istrinya. Tapi Kiema Dudu juga tak henti-hentinya berencana untuk balas dendam. Bukan soal istrinya, tapi soal gengsi,

“Betapa malunya Kiema Dudu bila menggambarkan sekian anak buahnya menipunya dan jelas menganggap rendah kepala kampungnya. Si gagah perkasa yang goblok dan yang ditertawakan di belakangnya. Hangus hati rasanya. Gengsi ya gengsi itulah yang mutlak harus dia tegakkan (Ibid, 1987:12)”.

Dendam Kiema Dudu terlaksana ketika pasukan Ternate dibawah pimpinan Bahder Musang mengunjungi Kampung Dowingo-Jo. Dihadapan warganya, Kiema Dudu seolah-olah menerima pendapat tetua-tetua kampung agar Dowingo-Jo mentaati perintah Ternate dengan cara membuat lima perahu besar. Tetapi dibalik itu, siasat kejinya ia laksanakan pula,

“Gagasan keji, tetapi tepat mengena sasaran. Bagaimana, seandainya, seandainya dalam satu kali pukul, gengsi dirinya sebagai pahlawan Suku Tobelo akan dapat ia tegakkan, sekaligus membalas dendam kepada mereka yang telah menipunya, yang telah merendahkan martabatnya (Ibid, 1987:19)”.

Sepekan setelah menyetujui perintah Kesultanan Ternate, Kiema Dudu mengirimkan surat pada Bahder Musang yang isinya menolak kesanggupan Kampung Dowingo-Jo untuk membuat perahu. Kiema Dudu mengetahui bahwa penolakan ini akan mengakibatkan amarah Bahder Musang yang akan segera datang untuk menghancurkan Dowingo-Jo. Maka dalam suatu sidang istimewa, Kiema Dudu berbohong kepada warganya bahwa mereka akan segera menghadang mangsa kaya raya dari Cina dan Johor,

“Untuk “penghadangan” itu, dipilihnya orang-orang yang menurut pengakuan Igobula yang jahat itu, pernah main-main pinang dengan istrinya (Ibid, 1987:35)”.

Benar juga dugaan Kiema Dudu. Bahder Musang murka dan kembali ke Kampung Dowingo-Jo untuk menghancurkan dan membinasakan kampungnya. Tetapi Kiema Dudu sudah siap dengan rencana dendamnya, gengsi

kepahlawanannya harus terjamin dan semua harus mati.

c. Bahder Musang

Bahder Musang adalah seorang *hulubalang* laut tersohor dari Kesultanan Ternate,

“Orangnya kurus kecil seperti paruh burung raja udang, tetapi kepemimpinannya mendongak dalam gerak-gerik kepalanya yang serba kejut bila berpaling atau menengadah congkak. Matanya pun liar berjelalatan, bermanik kecil berkesan mata harimau. Hidung Melayunya patah tulang, biaya suatu perkelahian laut, dan sealur bekas luka menghiasi wajah berkulit alot (Ibid, 1987:13)”.

Bahder Musang tidak pernah berbasa-basi. Alasannya, ia tidak punya waktu karena harus singgah ke kampung-kampung lain untuk memenuhi pelaksanaan perutusannya dari Istana Ternate. Bahder Musang membawa pesan dari Kesultanan Ternate agar Kampung Dowingo-Jo sudi membantu Ternate dengan cara menyediakan lima perahu perang. Ketika mengetahui Kampung Dowingo-Jo menolak perintah Kesultanan Ternate, Bahder Musang naik darah dan memerintahkan segera menyerang Kampung Dowingo-Jo,

“Dalam sekejap mata seluruh kampung, yang hanya beratap daun sagu dan bersusun bambu atau kayu, sudah menjadi lautan api (Ibid, 1987:42-43)”.

(2) Bagian II : 1599 – 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini, memiliki tokoh bawahan utama yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain,

a. *Jougugu* Hidayat

Jougugu Hidayat adalah seorang *kimelaha perdana* yang sangat berwibawa dan disegani para *kaicil*, *bobato*, para *sangaji* serta *kimelaha-kimelaha* lainnya, dan juga dihargai kearifannya oleh Sultan Said Uddin Barkat. Nama *Jougugu* Hidayat sudah menjadi lambang bagi rakyat Ternate, juga dari pulau besar Mangindanao sampai ke Seram, dari Kepulauan Suba sampai Halmahera. *Jougugu* Hidayat seringkali meragukan rajanya,

“Para *kaicil* istana pun bukan golongan yang memprihatinkan, akan tetapi justru sang raja yang nisbi masih muda itulah dalam pandangan sang Wasir kurang meyakinkan. Terlalu mirip Gunung Kie Tobona yang menjulang 10.000 kaki di belakang istana itu, mudah menggempa. Kurang mewarisi kebijaksanaan yang cermat dan pandai menghitung beliau itu, dibandingkan ayahnya, Sultan Babullah Datu Syah almarhum (Ibid, 1987:71)”.

Wajar saja *Jougugu* Hidayat berpendapat demikian. Sebab Sultan Said Uddin Barkat meminta bantuan kepada Belanda yang tidak disukainya. Ternate dapat mengatasi seluruh permasalahannya. Untuk membuat perahu-perahu besar, Ternate tidak perlu meminta bantuan Belanda. *Jougugu* Hidayat pun menyesalkan penghancuran Kampung Dowinggo-Jo yang terkenal sebagai kampung pembuat perahu,

”Dari sikap orang Dowinggo-Jo sekecil itu pun, lima tahun yang lalu, sebetulnya orang sudah tidak sulit membayangkan, bahwa Ternate tidak akan mudah mendapat dukungan langsung dari pulau-pulau jajahannya; paling tidak dari orang-orang bekas Kerajaan Jailolo. Sebetulnya, menurut pertimbangan yang terjunjung *Jougugu* Hidayat, penumpasan kampung tukang perahu di Teluk Kao dulu itu tidak perlu dilakukan sekeji itu. Sayang sekian banyak ahli galangan perahu dimusnahkan begitu saja, tanpa perhitungan lebih jauh (Ibid, 1987:72)”.

Ternate bukannya takut atau tidak berdaya. Tetapi memusnahkan kampung yang penuh ahli-ahli pembuat perahu itu sungguh tidak bertanggungjawab. Kesalahan yang sudah terjadi tidak dapat diperbaiki lagi. Ternate mau tidak mau harus meminta bantuan Belanda untuk menyingkirkan Portugis di Tidore. *Jougugu Hidayat* tak dapat mengelakkan nafas panjang. Akan dibawa kemana nasib Ternate bila rajanya mengemis pada Belanda ?. *Jougugu Hidayat* khawatir sekali dengan nasib Ternate dan rajanya. *Jougugu Hidayat* telah tertempa waktu dan pengalaman. Bagi *Jougugu Hidayat*, soal gengsi dan harga diri hanyalah soal menang atau kalah, di atas dan di bawah. Namun orang beranggapan lain pada *Jougugu Hidayat*,

“ *Sang Jougugu* memang tampak keras lagi angkuh untuk mereka yang kurang mengenalnya. Tetapi bukan karena dasar wataknya sombong. Cinta pada keadilan dan kebenaran, yang telah dalam ditanamkan oleh ibunya almarhumah itulah yang sering menuntut dirinya agar ia membuat jarak antara perasan lunak dan apa pun yang terasa tidak adil tidak benar, tidak pantas (Ibid, 1987:83)”.

Ketika mendampingi Sultan Said Uddin Barkat mengunjungi kapal “Amsterdam”, *Jougugu Hidayat* lebih banyak diam. Hatinya selalu mengucapkan ayat-ayat Al Quran agar negara dan bangsanya selamat dalam menghadapi Belanda,

“Ya, Allah, doanya dalam hati, jangan sampai hamba-Mu beku darahnya dan dingin berpaling dari tanah air Ternate karena malunya (Ibid, 1987:94)”.

b. Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck

Jacob Corneliszoon van Neck adalah seorang laksamana dari Belanda yang mengundang Sultan Said Uddin Barkat dan pengikut-pengikutnya untuk

mengunjungi kapal “Amsterdam”. Dengan sabar Jacob Corneliszoon van Neck dan perwira-perwira Belanda menjelaskan segala yang dapat dijelaskan melalui penerjemah-penerjemahnya. Sepekan kemudian, Jacob Corneliszoon van Neck meminta izin pada Sultan Said Uddin Barkat untuk menggempur Angkatan Laut Portugal di Tidore, dengan alasan,

“..... satu dari empat kapal musuh itu adalah kapal “de Trouw” dari kongsi lain tetapi setanah air, yaitu Rotterdam, yang beberapa waktu lalu dirampas oleh orang-orang Portugis dalam perjalanan pulang dari perintisannya melewati Selat Magelhaen, Amerika Selatan (Ibid, 1987:99)”.

Sultan Said Uddin Barkat setuju dengan rencana Jacob Corneliszoon van Neck, tetapi dengan catatan, tidak ada warga pribumi Tidore yang terluka atau tewas. Pada tanggal 11 Juni pukul 07.00 “Amsterdam” dan “Gouda” mengadakan ofensif sergapan. Dalam sekejap mata kapal bendera Portugal terbakar menyala-nyala. Korban pun berjatuhan. Jacob Corneliszoon van Neck pun terluka,

“Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck yang edan keberaniannya itu begitu bersemangatnya sampai sampai lupa menarik tangannya dari muka lubang meriam, sehingga celaka sekali beberapa jari-jarinya hancur terkena letusan moncong meriam (Ibid, 1987:129)”.

(1) Bagian III : 1606 – 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini, memiliki tokoh bawahan utama yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung dan menunjang tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain,

a. Loema Dara

Loema Dara kembali mengunjungi kampung asalnya, Kampung Gura, beserta suami dan kesepuluh anaknya. Ketika berada di Kampung Gura, Loema Dara menyadari bahwa Tarate Rorasai, seorang *calon gomatare* tertarik pada suaminya. Loema Dara tidak marah, melainkan menawarkan pada Mioti Lamo agar menikahi Tarate Rorasai, gadis yang berasal dari Kampung Gura,

“Aku tak berkeberatan dia kauambil menjadi istri muda”,
pancing Loema Dara lagi (Ibid, 1987:156)”.

Loema Dara yang selalu memiliki rasa sayang kepada semua orang, tidak pernah dendam pada Tarate Rorasai saat ia memohon padanya agar diizinkan ikut ke Gamfela, sebaliknya,

“Penuh sayang Loema Dara merangkulkan tangannya melingkar pinggang ramping gadis malang itu, dan tanpa mampu menahan basah matanya, ia hanya melekatkan pipi, sambil berbisik ke dalam telinganya, “Mintalah izin dari *Lefo-ma-Jou de Ni Ronga-ma-Jou* (Penguasa Nasib dan Namamu). Mioti Lamo dan Loema Dara hanya hamba-hamba yang dina (Ibid, 1987:158)”.

Loema Dara juga merawat Tarate Rorasai ketika ia terjatuh di selokan karena dikejar-kejar untuk dibunuh oleh orang-orang Gura. Loema Dara tidak dapat melupakan si jelita yang berasal dari kampungnya. Perasaannya selalu saja merasa kasihan pada Tarate Rorasai. Ketika Mioti Lamo menolak untuk menikahi Tarate Rorasai, Loema Dara mengajak Tarate Rorasai untuk berdoa di dalam lekuk kuala yang sangat rahasia,

“Tiga hari tiga malam mereka memohon pertolongan para *dilikini Jiko Arabane* dan Danau Lina, semoga mereka berkenan menghadap singgasana *Jou Unanga Daku* yang bergelar *Jou ma Dutu Latala*, untuk memohonkan fajar yang baru, memohonkan agar teluk penuh bunga *menuru* yang kesepian didatangi perahu berpanji pangeran budiman; memohonkan agar sepasang puting biji

pala memberikan tidur damai yang manis pada timangan mungil; memohonkan angin-angin ilham untuk layar-layar hati yang ikhlas menanti (Ibid, 1987:196)".

b. Tarate Rorasai

Tarate Rorasai adalah seorang *calon gomatare* dari Kampung Gura. Gadis ini luar biasa cantik, ramping sempurna, bersosok luwes dan berayun anggun seolah menari lengan tangannya bila berjalan. Ayah Tarate Rorasai dibunuh orang-orang sekampungnya karena menggauli anaknya. Ibunya tidak mampu membela ayahnya dengan alasan,

".... karena suaminya tidak tahan lagi hidup di tengah kampung dengan ibu mertua yang *gomatare* itu dan yang membelenggu anak-anaknya. Dan memanglah istrinya terlalu takut menghadapi kekuasaan gaib ibunya; maka setengah putus asa si ayah mencari hiburan pada anaknya yang cantik (Ibid, 1987:155)".

Akibat ayahnya dibunuh, Tarate Rorasai selalu berusaha mencari figur ayah pengganti, sampai ia terpesona pada Mioti Lamo. Tetapi Mioti Lamo tidak menghiraukannya. Tarate Rorasai kembali bertemu dengan Mioti Lamo ketika Mioti Lamo mencoba menyelamatkannya dari peristiwa percobaan pembunuhan. Tarate Rorasai akan dibunuh karena dianggap gagal sebagai *gomatare*,

"Seorang *gomatare* diandaikan menjadi dukun ulung dalam segala urusan, ramalan cuaca, pembunuhan musuh secara gaib dan sebagainya, terutama penyembuhan orang sakit. Dia harus sanggup menghubungkan warga kampung yang meminta pertolongannya dengan para *dilikini* dan roh-roh halus, anak yang telah meninggal, ayah yang telah lama gugur, mengalahkan para *tokata* dan para *gomanga ma dorou*, yakni arwah-arwah nenek moyang maupun musuh yang mengganggu. Seorang *gomatare* tidak boleh gagal. Bila *gomatare* itu cerdas, dia tentu dapat menemukan dalih yang jitu untuk menerangkan mengapa obat ini tidak manjur atau alasan lain mengapa nasihatnya meleset, dan sebagainya (Ibid, 1987:186)".

Tarate Rorasai yang malang telah diharamkan karena digauli ayahnya sendiri, kecantikannya dianggap sama sekali tidak manusiawi, akhirnya dianggap sebagai selubung pemukau dari dunia gaib hitam yang mengerikan. Meski terluka parah, Tarate Rorasai mampu bertahan karena belum terlambat mengobatinya. Dua bulan kemudian, Tarate Rorasai sembuh dan mulai dapat membantu Loema Dara. Sejak saat itu Tarate Rorasai tinggal di Kampung Gamfela dan diangkat menjadi anak angkat oleh Mioti Lamo dan Loema Dara.

Tarate Rorasai pandai bercerita. Bekas *gomatare* Gura itu gudang perbendaharaan hikayat, riwayat, dan pengetahuan obat-obatan pelbagai penyakit. Justru orang-orang di Kampung Gura terkejut mendengar Tarate Rorasai muncul di Gamfela. Mioti Lamo menipu orang-orang Kampung Gura dengan mengatakan Tarate Rorasai sudah mati, dan yang ada hanyalah penjelmaannya. Tarate Rorasai menjelma menjadi sebuah sarung,

“Mioti Lamo lalu menyerahkan sehelai sarung dan berkata, “Inilah dia, Tarate Rorasai. Menjelma dalam sarung ini. Bakarlah sarung ini. Dan selesailah kekuatan bekas *gomataremu* (Ibid, 1987:193)”.

c. Giopu Leja

Giopu Leja adalah pemuda dari Kampung Gura yang ikut bersama Mioti Lamo dan Loema Dara ke Kampung Gamfela. Tujuan Giopu Leja ke Gamfela untuk belajar pada Mioti Lamo yang pandai membuat perahu. Sayangnya, Giopu Leja berbuat hal yang sangat memalukan bagi Mioti Lamo, yaitu melarikan gadis dari Kampung Akabiru bernama Paramata. Ketika itu Giopu Leja diminta Mioti Lamo untuk menyampaikan perahu pesanan *Kimelaha* Kampung Akabiru,

“Kau kusuruh menyerahkan sampan untuk *Kimelaha* Akabiru. Sekarang sampan belum kau serahkan, sudah juga membawa ikan *o homa* yang tak berguna. Kau ingin dia dipanggang dalam asap jadi *bakaha* ? Atau ingin *ho mago* ini kauganyang mentah-mentah ? (Ibid, 1987:170)”.

Giopu Leja dihukum cambuk sepuluh kali oleh Mioti Lamo. Sesudahnya, Mioti Lamo memberikan petunjuk-petunjuk jelas agar Giopu Leja dan Paramata dapat menyelamatkan diri dari orang-orang Akabiru,

“Kalau dapat lolos dan keluarga si cewek tidak berhasil menemukan mereka, kedua pacar itu diizinkan oleh adat untuk menikah. Hanya soal tebusan, itu lain perkara. Ini harus diurus dengan keluarga Giopu Leja di gunung sana (Ibid, 1987:174)”.

Tiga hari kemudian, Giopu Leja dan Paramata dijemput oleh rombongan Mioti Lamo. Sebenarnya Giopu Leja ikut ke pantai atas desakan pamannya, *Kimelaha* Gura. Ibu-ibu di sana pernah mengatakan bahwa Giopu Leja suka berbohong, merunduk di muka, tetapi menanduk di belakang. Pemuda ini suka berjalan-jalan kian kemari, berpakaian bagus-bagus dan jual tampang. Jangan-jangan ia mendapat gadis yang setipe dengannya,

“..... yang dikampungnya jadi *o ngekomo ma maratana* (bunga yang pantas dibuang) lalu sekarang lari. Ah, semoga jangan itu yang diizinkan oleh *Sang Jou* Mahakuasa. Sebab, *sio-sio*, biasanya ikan *ido* cari ikan *ido*, ikan *ngowaro* cari *ngowaro* juga (Ibid, 1987:179-180)”.

(4) Bagian IV : 1608 - 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini, memiliki tokoh bawahan utama yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung dan menunjang tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain,

a. Juanga Murari

Juanga Murari adalah seorang pangeran dari Kesultanan Ternate. Lima belas tahun setelah peristiwa Kampung Dowingo-Jo, Juanga Murari kembali mengunjungi kampung yang telah berganti nama menjadi Kampung Gamfela. Berbeda dengan Bahder Musang yang bengis, Juanga Murari lebih sabar dalam mendekati masyarakat Kampung Gamfela. Juanga Murari juga tidak merasa tersinggung dengan sambutan Mioti Lamo yang terkesan kurang ajar,

“Aku mengerti mengapa kau menyambut kedatanganku dengan rasa tidak senang,” demikian *Sang Ngofa Jou* langsung berbicara, sesudah mereka didudukkan oleh tuan rumah di atas *kokiroba* di *o halu*. Bahder Musang telah membunuh kampung halaman Dowingo-Jo kira-kira lima belas tahun yang lalu. Tetapi percayalah Mioti Lamo, *Jou-Ma-Ngofa Kaicil* Juanga Murari tidak datang seperti Bahder Musang (Ibid, 1987:217)”.

Akhirnya Mioti Lamo menerima kedatangan Juanga Murari dengan baik dan penuh persahabatan. Ketika Juanga Murari akan salat, Juanga Murari digigit ular berbisa. Ia diselamatkan Tarate Rorasai sampai berkeputusan untuk melamar Tarate Rorasai untuk dijadikan istrinya.

b. Tarate Rorasai

Meskipun Tarate Rorasai gagal menjadi seorang *gomatare*, ia tetap ahli dalam memberi pengobatan. Ketika Pangeran Juanga Murari berkunjung ke Kampung Gamfela dan digigit ular berbisa, Tarate Rorasai lah yang mengobati dan merawat beliau,

“..... dengan mulut mengucapkan mantra-mantra, sisir-sisir yang berdarah itu diperaskan pada luka-luka. Bukan darah jengger itu sebetulnya yang penting, tetapi suatu cairan dari dalam daging empuk sisir-sisir jago itu yang ditekankan dan dikuaskan pada luka-luka (Ibid, 1987:226)”.



Tarate Rorasai tidak menyadari bahwa Juanga Murari terpesona oleh kecantikannya. Hanya nalurinya saja yang mengatakan bahwa ia harus berdandan dan merias diri dihadapan Juanga Murari, dengan harapan Juanga Murari akan tertarik padanya dan menghapus rasa sepihnya. Akhirnya Tarate Rorasai berhasil memenuhi impian masa kanak-kanaknya ketika ia dilamar menjadi istri seorang *kaicil*,

“Pangeran Juanga Murari cukup nalar untuk memahami “tanda peristiwa” seorang dara molek, yang tegas mahir menguasai situasi gawat, gadis yang tidak hanya menunggu tetapi mengimbu, sopan, tak kentara tetapi toh jelas, lagi yang begitu penuh pengorbanan penuh kasih sayang menyelamatkannya dari maut, ya, lelaki mana yang masih akan ragu-ragu ? (Ibid, 1987:230)”.

c. Sultan Modafar

Sultan Modafar adalah pengganti ayahnya, Sultan Said Uddin Barkat , yang ditawan oleh Pedro da Cunha. Sultan Modafar masih tampak sangat muda, usianya lima belas tahun. Tampang dan gaya penampilannya pun belum berwibawa penuh. Pada tahun Hijrah 1030 atau 1610 tahun Masehi, Pangeran Modafar dinobatkan menjadi Sultan Ternate dan Kepala Perdana Perserikatan Empat Negara, Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Penobatannya sangat meriah dan sejenak dapat melupakan permusuhan Ternate dan Tidore,

“Bahkan Sultan Maulana Majimu dari Tidore yang merupakan musuh keparat di mata orang Ternate, menurut adat kewajiban *Uli Ampat* persekutuan kerajaan-kerajaan Maluku, tetap diundang juga secara resmi penuh penghormatan. Dari pihak lain, sesuai adat yang berkesinambungan sejak zaman kuna juga, Kerajaan Tidore sudah sanggup akan menghadiahkan seorang istri selir persembahan kepada raja baru. Jelas juga, betapa lelah sebetulnya dua pulau kembar itu saling berperang. Hanya demi gengsi masing-masing tetaplah harus dijaga jarak permusuhan antara mereka (Ibid, 1987:231)”.

(5) Bagian V : 1611 - 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini, memiliki tokoh bawahan utama yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Adapun tokoh-tokoh tersebut antara lain,

a. Tarate Rorasai

Tarate Rorasai memasuki kehidupan istana setelah dilamar Juanga Murari. Tarate Rorasai sendiri harus belajar menjadi putri istana yang baik dan mengenal adat kesultanan. Tarate Rorasai menjalani kehidupan istana. Namun, nasibnya juga tidak lepas dari malapetaka dan maut. Di lingkungan istana, Tarate Rorasai bersahabat dengan permaisuri Sultan Modafar. Karena kecemburuan Sultan Modafar, ia membunuh permaisurinya sendiri. Tarate Rorasai menyaksikan peristiwa yang membuat syarafnya menjadi terganggu,

“Sultan Modafar mendobrak pintu kamar permaisurinya, dan beliau sendiri, ya beliau sendiri, tanpa kata sedikit pun datang dengan keris terhunus. Sebelum para putri sadar apa yang terjadi, di tengah teriakan “Jangan Baginda, Jangan” dari Tarate Rorasai, tahu-tahu keris itu sudah menembus jantung permaisuri raja dan memuncratkan darah merah dari dada (Ibid, 1987:249)”.

Peristiwa berdarah itu mengakibatkan Tarate Rorasai selalu mengigau dan berteriak-teriak histeris. Karena goncangan syarafnya, Tarate Rorasai dikembalikan pada ibu angkatnya,

“Maka tak ada hati yang tersinggung, ketika suaminya yang baik itu terpaksa mengembalikan wanita sengsara tadi untuk sementara kepada ibu angkatnya (Ibid, 1987:251)”.

Sesudah Tarate Rorasai melahirkan putranya yang sulung, sembuhlah sakit syarafnya, dan kembali ke Istana Ternate, menjadi *Puan Arabane* yang matang. Sayangnya, sekalipun sudah memiliki empat anak dari Juanga Murari, Tarate Rorasai masih juga mencintai Mioti Lamo,

“Namun masih satu permohonan yang selalu dipanjatkan kepada Yang Mahakuasa, ialah kepastian tentang ayah angkatnya, penyelamat jiwanya, Mioti Lamo. Seandainya sampai harus pergi ke Malaka atau goa sekalipun, *Puan Arabane* sanggup berlayar mencarinya ke sana, untuk membawa pulang sisa-sisa jenazah lelaki utama yang sangat ia cintai (Ibid, 1987:268)”.

Hanya ada dua orang yang tahu rahasia Tarate Rorasai ini, Tarate Rorasai sendiri dan Loema Dara, istri Mioti Lamo. Tarate Rorasai merasa benar-benar menjadi seorang wanita jika berhadapan dengan Mioti Lamo,

“Tarate Rorasai sangat tahu, betapa Loema Dara mengharapkan wahyu yang nanti akan mengizinkan Tarate Rorasai terangkat menjadi istri kedua Mioti Lamo (Ibid, 1987:269)”.

Dihadapan Loema Dara, Tarate Rorasai merasa kecil. Loema Dara adalah bumi Halmahera, sedangkan Tarate Rorasai hanya karang kecil. Tetapi Tarate Rorasai tahu, Mioti Lamo tentu lebih tahu sebabnya mengapa ia tak mau mengawini Tarate Rorasai. Ketika suaminya pulang dari pelayaran persahabatan ke Banda dan menceritakan bahwa Mioti Lamo masih hidup tetapi sekarang menjadi budak Dirk Joncker Callenbacker, langsung saja Tarate Rorasai menuntut pada suaminya untuk menebus berapa pun yang diminta oleh Dirk Joncker Callenbacker dan memerdekakan Mioti Lamo.

Tarate Rorasai pergi ke Banda, minta kemurahan dari Dirk Joncker Callenbacker agar membebaskan Mioti Lamo. Tetapi Dirk Joncker Callenbacker menolak dan meminta waktu delapan tahun untuk membebaskan Mioti Lamo

sesuai dengan kontraknya yang dua puluh tahun. Karena kedatangan VOC ke Banda, terpaksa Tarate Rorasai melarikan diri bersama Mioti Lamo dengan menggunakan perahu kecil. Tiga hari tiga malam, Tarate Rorasai bersama Mioti Lamo berada di lautan yang ganas. Tarate Rorasai tidak peduli lagi. Inilah saat-saat puncak kebahagiaannya bersama Mioti Lamo untuk terus melawan gelombang laut luas, meskipun telapak tangannya sudah mulai menggelembung dan nyeri di bagian-bagian kulit tubuhnya karena terus mendayung perahu. Tarate Rorasai menyadari apa yang akan ia hadapi, yakni seandainya ia mati, ia akan berada dalam rangkulan Mioti Lamo yang selalu menolongnya. Akhirnya Tarate Rorasai dan Mioti Lamo terdampar di Pulau Geser Kecil.

b. Dirk Jonker Callenbacker

Dirk Jonker Callenbacker adalah kepala kampung yang berpengaruh besar di Kepulauan Banda Neira, pemilik perkebunan pala, seorang Indo, pendekar kemerdekaan orang-orang Banda melawan VOC. Dirk Jonker Callenbacker inilah yang membeli Mioti Lamo sebagai budak,

“Mioti Lamo terjual kepada seorang kepala kampung yang berpengaruh besar di Kepulauan Banda (Ibid, 1987:52)”.

Dirk Jonker Callenbacker bukan tuan yang kejam. Ia keturunan salah seorang dari sekian banyak nahkoda muda Belanda yang pada abad ke XVI banyak merantau sebagai murid pengarang-pengarang samudra berbangsa Portugis. Ibunya seorang pribumi, oleh karenanya, Dirk Jonker Callenbacker adalah perpaduan Belanda dan Banda,

“Tuan Kalengbakar bermata biru dengan manik mata kecil tetapi mengebor. Pandangannya tajam dan sering orang terpaksa menundukkan pandangan jika bersua dengan manik matanya. Tetapi

ada sesuatu pribumi dalam wajahnya. Orang mengatakan itu karena rambutnya hitam seperti ibunya, yang konon tergolong bunga gunung ketika masih muda (Ibid, 1987:259)".

Pulau Banda kedatangan armada besar Jan Pieterszoon Coen. Seluruh penduduknya lari tunggang langgang ke pegunungan. Tinggallah orang-orang kaya di sana termasuk Dirk Joncker Callenbacker. Ia sudah terlanjur cinta pada gunung api, pada Lontor Banda Neira. Ia tidak takut menghadapi VOC. Ia menghayati dan menghargai semua itu dengan sangat mendalam. Demi Banda, Dirk Joncker Callenbacker ikhlas mempertaruhkan nyawanya dan bersedia berunding dengan Jan Pieterszoon Coen, Mioti Lamo sampai terheran-heran melihatnya,

".... Lebih heran lagi Mioti Lamo karena melihat tuannya yang sama-sama berkulit putih, berhidung mancung dan berbahasa sama, begitu gigih berbicara membela kaum pribumi pulau-pulau kecil ini (Ibid, 1987:281)".

Akhirnya, Dirk Joncker Callenbacker dihukum mati, karena dianggap berkhianat pada perjanjian VOC, dan dipenggal kepalanya,

"Maka dengan ini, keadilan, keamanan, dan ketertiban telah menuntut, agar para benggol pengacau-pengacau kepulauan tersebut, tiada terkecuali, dihukum mati (Ibid, 1987:288)".

c. Sultan Modafar

Sultan Modafar yang masih kekanak-kanakkan itu muncul dari masa kepompongnya menjadi sultan yang sangat memalukan; serba rewel dan tidak menentu arah kepemimpinannya. Sultan Modafar menjadi sombong dan sewenang-wenang. Bahkan ia membunuh permaisurinya sendiri yang berasal dari Sabaus. *Sangaji besar* dari Sabaus naik pitam mendengar nasib putri adiknya yang begitu disayanginya dibunuh Sultan Modafar yang manja dan tolol. Tanpa banyak

kata, *sangaji* dari Sabaus itu menyatakan diri berpihak pada Kastilia dan Portugal melawan Ternate. Sultan Modafar dipecat dari kedudukannya sebagai raja,

“Untuk sementara waktu beliau masih harus menjalani masa pembinaan (Ibid, 1987:251)”.

Tetapi amarah *sangaji besar* dari Halmahera itu sudah terlanjur sangat parah. Jailolo tetap menyatakan perang melawan Ternate. Terulanglah kembali ikan *ido* yang mengundang ikan-ikan *hiu* dan penangkap-penangkapnya di air jebakan. Setahun kemudian benteng-benteng Sabuga di pantai timur Halmahera dan Jailolo diduduki pasukan-pasukan Gubernur Jenderal Don Juan da Silva. Ternate jatuh ke tangan Portugis. Pengikut-pengikut setia Sultan Modafar, seperti *Jougugu* Hidayat, *Kaicil* Ali, dan Juanga Murari pun meninggalkannya untuk kemudian berjuang di Seram,

“Sang Menteri Perdana Ternate sudah berpindah kedudukannya ke Luhu, Semenanjung Huamawal di Seram. Sudah sulitlah Sultan Modafar dikendalikan. Dalamlah luka-luka hati, baik pada *Jougugu* Hidayat maupun *Kaicil* Ali, yang tanpa pamrih telah bersusah payah mencoba menyelamatkan yang masih dapat diselamatkan dari Ternate dan *Uli Ampat* (Ibid, 1987:273)”.

3.1.3 Tokoh Bawahan Sampingan

Di samping tokoh-tokoh tersebut di atas, masih ada beberapa tokoh yang disinggung dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pendamping tokoh utama dan tokoh bawahan, yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya sebagai berikut :

(1) Bagian I : 1594 –1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 ini, memiliki tokoh bawahan sampingan yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu

- a. Igobula, istri kedua Kiema Dudu yang gemar berselingkuh. Igobula berasal dari Cina. Ia merupakan *barang rampasan* ayah Kiema Dudu yang diserahkan pada anaknya sebagai istri penopang gengsi karena hanya raja saja yang dapat memiliki istri Cina.
- b. Hiu Tujuh Lautan, ayah Kiema Dudu.
- c. Maleha Lamo, ayah Mioti Lamo, seorang bijaksana yang ahli membuat perahu.
- d. Ido Haaka, ibu Mioti Lamo.
- e. Mahidete Leja, adik Mioti Lamo.
- f. Bobio, juru tulis Kampung Dowingo-Jo yang bisu tuli.
- g. Tabariji, pembantu Bahder Musang.
- h. Sulepe Amali, anak Kiema Dudu dan Loema Dara.

(1) Bagian II : 1599 –1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini, memiliki tokoh bawahan sampingan yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu :

- a. *Kaicil* Ali, putra seorang adik Sultan, perwira muda yang dapat diandalkan dalam berperang melawan musuh.
- b. Wymbrandt van Waerwijck, Wakil Wali Samudra dari Belanda.
- c. Maulana Majimu, Sultan Tidore.
- d. *Kapita Laut* Manyika Daga.
- e. Zainal Abidin, seorang *bobato akhirat* yang mengurus masalah agama.
- f. *Kimelaha* Keluarga Tomagola.

- g. *Kimelaha* Keluarga Marasoli.
- h. *Kimelaha* Keluarga Tomaitu.
- i. *Kimelaha* Keluarga Limatu.
- j. *Ngofa Jou Juanga* Murari.
- k. Admiral Pedro da Cunha, seorang admiral bangsa Portugis yang menawan Sultan Said Uddin Barkat di Manila.

(1) Bagian III : 1606 – 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini, memiliki tokoh bawahan sampingan yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu :

- a. *Kimelaha* Gura, Kiema Kolano, paman Loema Dara.
- b. Loema Gabi, ibu Loema Dara.
- c. Parada Kore, nenek Tarate Rorasai.
- d. Goloa Gura, abang Tarate Rorasai.
- e. Kesepuluh anak Mioti Lamo dan Loema Dara yaitu : Miduka Dadu, Ngolo Salaka, Folori Kurati, Luri Rimoi, Lobi Dai, Lobi Dia, Miside Laha, Koru Moro, Halopa Salaka, dan Rilimau Leja.
- f. Pemuda dan pemudi dari Kampung Gura di antaranya; Mi Bangihele, Totodingo, Ri Hilo, Galoka, Makobe, dan Huhupi.
- g. Pramata, gadis dari Kampung Akabiru yang dilarikan Giopu Leja.
- h. Gamu ma Liaro, ayah Paramata.

(1) Bagian IV : 1608 – 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini, memiliki tokoh bawahan sampingan yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu :

- a. *Ma Dimeno* Hohoba Moi, penunjuk jalan Juanga Murari.
- b. *Ngofa-manjira* Gamkonora, selaku wakil Raja Jailolo.
- c. *Sangaji Besar* Boeng.
- d. Ido Haaka, ibu Mioti Lamo.
- e. Mahidete Leja, adik Mioti Lamo.
- f. Loema Dara, istri Mioti Lamo.

(1) Bagian V : 1611 – 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini, memiliki tokoh bawahan sampingan yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Adapun tokoh-tokoh tersebut yaitu :

- a. *Ngofa Jou* Juanga Murari.
- b. Jan Pieterszoon Coen, pembantai rakyat Banda dari Belanda.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Ikan-Ikan Hiu*, *Ido*, *Homa* memiliki tokoh utama, tokoh bawahan utama, dan tokoh bawahan sampingan. Tokoh utamanya yaitu Mioti Lamo. Tokoh bawahan utama yaitu Loema Dara, Tarate Rorasai, Bahder Musang, Sultan Said Uddin Barkat, *Jougugu* Hidayat, Jacob Corneliszoon van Neck, Giopu Leja, Sultan Modafar, Dirk Joncker Callenbacker. Tokoh bawahan sampingan di antaranya yaitu Igobula, *Kaicil* Ali, dan Jan Pieterszoon Coen. Mioti Lamo disebut sebagai tokoh utama karena Mioti

Lamo memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain dalam bagian I : 1594 - 1595 sampai dengan bagian V : 1611 - 1621. Mioti Lamo menjadi pusat penceritaan dan melibatkan tokoh-tokoh lain di dalamnya. Pada bagian I : 1594 - 1595, Mioti Lamo merupakan salah satu tokoh yang selamat dari pembantaian keji di Kampung Dowingo-Jo. Pada bagian II : 1599 - 1607, Mioti Lamo dikenal oleh Kesultanan Ternate sebagai orang yang ahli dalam membuat perahu. Pada bagian III : 1606 - 1610, Mioti Lamo berperan sebagai bapak dari kesepuluh anaknya yang bijaksana dan menolak untuk menikahi wanita lain. Pada bagian IV : 1608 - 1610, Mioti Lamo berkenalan dan menerima kunjungan salah satu pejabat Kesultanan Ternate dan dimintai bantuan untuk membangun armada-armada laut Ternate. Pada bagian V : 1611 - 1621, rencana Mioti Lamo untuk membantu Ternate gagal karena Mioti Lamo terjual sebagai budak di Kepulauan Banda.

Di samping tokoh utama, masih terdapat tokoh bawahan utama dan tokoh bawahan sampingan. Tokoh bawahan utama yaitu tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan secara langsung dengan tokoh utama, dan tokoh bawahan utama sampingan yaitu tokoh yang memiliki intensitas keterlibatan secara tidak langsung dengan tokoh utama. Keberadaan tokoh utama membantu tokoh utama, sedangkan keberadaan tokoh bawahan sampingan sebagai penguat alur cerita. Tokoh bawahan utama dalam novel ini yaitu, Loema Dara, Tarate Rorasai, Bahder Musang, Sultan Said Uddin Barkat, *Jougugu* Hidayat, Jacob Corneliszoon van Neck, Giopu Leja, Sultan Modafar, Dirk Joncker Callenbacker. Loema Dara adalah istri Mioti Lamo. Tarate Rorasai adalah seorang calon *gomatare* yang

gagal dan kemudian menjadi *Puan ma Arabane* karena diperistri oleh pangeran dari Kesultanan Ternate. Bahder Musang adalah seorang hulubalang dari Kesultanan Ternate yang memimpin penghancuran Kampung Dowingo-Jo. Sultan Said Uddin Barkat adalah pemimpin Kesultanan Ternate. *Jougugu* Hidayat adalah perdana menteri Kesultanan Ternate. Jacob Corneliszoon van Neck adalah laksamana Belanda yang memimpin pasukannya untuk menghancurkan Portugis di Tidore. Giopu Leja adalah pemuda kampung Gura yang melarikan gadis dari Kampung Akabiru bernama Paramata. Sultan Modafar adalah pengganti ayahnya, Sultan Said Uddin Barkat. Dirk Joncker Cillenbacker adalah seorang Indo Belanda yang selalu membela dan mencoba melindungi rakyat Banda.

Di samping tokoh utama dan tokoh bawahan utama, masih ada tokoh bawahan sampingan yang kemunculannya sebagai pelengkap alur cerita. Adapun tokoh-tokoh ini di antaranya yaitu, Igobula, istri kedua Kiema Dudu yang gemar berselingkuh; *Katcil* Ali, putra seorang adik Sultan Said Uddin Barkat, perwira muda yang dapat diandalkan dalam berperang melawan musuh; dan Jan Pieterszoon Coen, pembantai rakyat Banda dari Belanda.

3.2 Tema

Dalam sebuah novel, pengarang tidak hanya sekedar menyampaikan pengalaman poetiknya. Namun, melalui novel tersebut, pengarang telah mengembangkan sesuatu berupa gagasan atau ide. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar dalam karya sastra tersebut disebut tema (Sudjiman, 1988:50). Sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, tema didukung oleh pelukisan latar, tokoh atau penokohan. Tema bukan hanya dapat menjadi faktor

yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur tetapi dapat juga mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Ibid, 1988:50). Dengan demikian, sebagai suatu ide utama, tema menjadi penopang karya sastra. Untuk selanjutnya pada bagian ini tema dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya dapat diuraikan sebagai berikut.

(1) Bagian I; 1594 -1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 memiliki tema yang merupakan simbolisasi dari ikan-ikan homa yang dikuasai ikan-ikan ido. Keserakahan penguasa selalu mengakibatkan rakyat kecil menderita. Ikan-ikan homa adalah penduduk Kampung Dowingo-Jo. Kampung Dowingo-Jo berada dalam lingkup Kerajaan Jailolo di Halmahera. Kerajaan Jailolo merupakan salah satu kerajaan yang dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Karena merupakan daerah kekuasaan Ternate, Kampung Dowingo-Jo “diharuskan” memenuhi permintaan Kesultanan Ternate, yang disampaikan oleh Bahder Musang,

“.... Kampung Dowingo-Jo yang termasyur galangan-galangan perahunya, mendapat kehormatan jatah menyumbang lima perahu perang. Ya, lima. Hanya lima. Satu juanga untuk 150 pengayuh setiap lambung dan 50 orang di *baileo*, satu *kora-kora* dengan 40 pengayuh setiap lambung, hai catat, tambah 20 orang di *baileo*; dan jelas semua kapal itu harus berkemampuan serba cepat kilat. Masih ditambah tiga *rorehe* pembantu lain yang dapat tangkas bergerak cepat di lautan perang. Lengkap dengan layar-layarnya, *ayun-ayun*, perabot perlengkapannya beserta bekal untuk prajurit-prajurit kerajaan kita (Mangunwijaya, 1987:18)”.

Perintah Ternate adalah perintah yang tidak terbantahkan. Perintah merupakan suatu keharusan yang tidak mepedulikan harga diri dan kesadaran manusia merdeka dan berdaulat. Tetapi jika membangkang ?,

“Jelaslah, apabila kaum Dowingo-Jo membangkang, seluruh kampung akan dibinasakan oleh orang-orang bengis itu (Ibid, 1987:19)”.

Kampung Dowingo-Jo dihancurkan dan dibinasakan oleh *hulubalang* Ternate, Bahder Musang dan pasukannya karena dianggap membangkang perintah Kesultanan Ternate. Cara-cara bengis ditunjukkan kaum penguasa kepada rakyat yang tidak berdosa,

“.... yang lelaki dipotong kepalanya, ditikam jantungnya, diinjak-injak; sedangkan yang perempuan dipukuli, dilepaskan dari anak-anak dan bayi-bayi yang habis-habisan dibantai seperti kura-kura, lalu diperkosa (Ibid, 1987:43)”.

Hanya dua orang yang tersisa dari pemusnahan Kampung Dowingo-Jo, yakni Mioti Lamo dan Loema Dara. Mereka mendirikan Kampung Gamfela yang kelak akan lebih terkenal sebagai kampung tempat ahli-ahli perahu,

“Dan ikan lumba-lumba membisikkan ke pasir-pasir pantai teluk besar Kao, bahwa ada tunas kampung baru sedang tumbuh di suatu lekuk kuala putih dengan satu gubug saja yang bernama *Gamu-Fela Ie*, dipendekkan : Gamfela (Ibid, 1987:61)”.

(2) Bagian 1599 – 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini memiliki tema bahwa penguasa harus teguh pada keputusannya dan tidak mudah diadu domba. Salah satu pejabat Istana Ternate, *Jougugu* Hidayat yang bijaksana, menganggap, bahwa penumpasan kampung tukang perahu di Teluk Kao itu tidak perlu dilakukan sekeji itu. Sayang sekali jika kampung yang penuh ahli galangan perahu dimusnahkan begitu saja, tanpa perhitungan yang lebih jauh. Menurut *Jougugu* Hidayat,

“Ternate bukannya takut atau tak berdaya, akan tetapi membakar habis kampung penuh ahli-ahli pembuat perahu perang sungguh tidak bertanggungjawab (Ibid, 1987:72)”.

Sebenarnya keberadaan Kampung Dowingo-Jo sangat penting artinya bagi Kesultanan Ternate untuk menggalang kekuatan di perairannya demi mempertahankan kerajaan dari serangan Portugis di Tidore. Tetapi Kampung Dowingo-Jo sudah dihancurkan. Kerugian yang sangat besar akan timbul karena,

“.... sebenarnya Ternate cukuplah memiliki ahli penggalang kapal. Dari Gorontalo misalnya atau dari Teluk Kao Halmahera, kita dapat mengerahkan tenaga-tenaga ahli demi pertahanan kerajaan (Ibid, 1987:125)”.

Sultan Said Uddin Barkat dari Ternate mengizinkan Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck dari Belanda untuk menyerang Angkatan Laut Portugis yang berada di Pelabuhan Tahula, daerah kekuasaan Tidore. Tidore berhasil dibebaskan dari perbudakan Portugal tetapi masalah tetap akan muncul. Ternate telah dikuasai oleh Belanda dan Tidore masih berada dalam bayang-bayang kekuasaan Portugis.

Tidore, muncul sebagai ikan-ikan ido, bersekutu dengan Portugis. Tidore harus ditundukkan oleh Ternate. Tidak ada jalan lain kecuali berperang. Sultan Tidore, Mole Majimu, menjadi budak Portugis. Ternate membenci Tidore karena dosa nenek moyangnya, Portugis memenggal Sultan Baabullah di Tidore. Hal itu membuat Ternate selalu berusaha membalas dendamnya pada Tidore dengan meminta pertolongan dari Belanda karena Tidore tidak henti-hentinya berbuat banyak kejahatan terhadap Ternate,

“.... Tidore bersekongkol dengan musuh-musuh Ternate yang pernah membunuh Sultan Harun beserta Ibu Suri, ditambah Sultan Baabullah almarhum (Ibid, 1987:103)”.

Sebenarnya, Kesultanan Tidore sudah jemu berperang, jemu diperintah oleh Kapita-kapita Portugal. Mereka ingin mengadakan perdamaian dengan Ternate. Tetapi Ternate tidak pernah mau berdamai karena gengsi,

“Gengsi adalah perang saudara Ternate-Tidore yang tanpa kesudahan (Ibid, 1987:111)”.

Sultan Said Uddin Barkat dari Ternate meminta bantuan Belanda, dan mengizinkan Belanda untuk menyerang kapal-kapal Portugis di Pelabuhan Tidore,

“Tembakan pertama dimuntahkan oleh pihak Portugal, tetapi peluru-peluru mereka jatuh di belakang buritan “Amsterdam” dan “Gouda”, yang dengan kecepatan penuh memuntahkan peluru-peluru dari meriam-meriam hidung kapal (Ibid, 1987:129)”.

(3) Bagian III : 1606 - 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini memiliki tema bahwa seseorang berhak menentukan keinginan dan nasibnya sendiri. Mioti Lamo berkunjung ke kampung asal istrinya di Kampung Gura. Ketika melakukan kunjungan kehormatan pada nenek Parada Kore, seorang *gomatare*, cucunya, Tarate Rorasai memandang dengan penuh dambaan dan angan-angan kepada Mioti Lamo. Kesan Mioti Lamo terhadap Tarate Rorasai diungkapkannya pada Loema Dara, istrinya,

“Kaurasa, makhluk Rorasai itu akan menjadi *gomatare* yang baik ?” tanya Mioti Lamo kepada istrinya, ketika pulang ke rumah (Ibid, 1987:156)”.

“Perempuan terlalu cantik cuma bikin onar,” jawab Loema Dara,” apalagi kalau bodoh (Ibid, 1987:156)”.

“Kesanku dia anak cerdas (Ibid, 1987:156)”.

Loema Dara menganggap Mioti Lamo mulai terpesona pada Tarate Rorasai. Sebenarnya Loema Dara tidak keberatan jika Tarate Rorasai dijadikan istri muda. Tetapi Mioti Lamo menolak. Orang-orang Tobelo biasanya cuma punya istri satu. Yang beristri ganda tentu saja ada dan juga yang main sembunyi-sembunyi. Tetapi Mioti Lamo tergolong yang biasa-biasa saja. Saat kembali ke Kampung Gamfela, Mioti Lamo tetap juga menolak saran istrinya,

“..... Engkau masih muda, Mioti Lamo. Apakah tak pernah ada angin laut yang berbisik dalam hatimu, bahwa ada baiknya Mioti Lamo mengambil Tarate Rorasai selaku istri kedua ? (Ibid, 1987:194)”.

“Anak-anak kita sudah sejumlah jari-jari tangan. Dua kali jari-jari tangan muda-mudi yang dititipkan untuk dijadikan orang di pondok kanan dan pondok kiri rumah kita. Sedangkan bangsal o *halu* kita ini nyaris sudah tak mampu lagi memuat penghuni Gamfela pada saat-saat makan petang dan pertemuan nyanyian, atau ajaran-ajaran kearifan hidup. Bukankah anak sudah cukup, Loema Dara ? (Ibid, 1987:194)”.

Begitu pula dengan Giopu Leja. Pemuda dari Kampung Gura ini juga menolak ketika dijodohkan dengan Miduka Dadu, anak sulung Mioti Lamo. Giopu Leja lebih menyenangi Paramata, gadis dari Kampung Akabiru. Giopu Leja pun berani melarikan Paramata untuk kawin lari dengannya,

“Mereka melihat sampan dua kekasih itu sampai di pantai, ditarik ke darat, dan dua muda-mudi itu berjongkok menunggu sampan yang memuat Mioti Lamo. Selama mengayuh, Mioti Lamo merancang langkah-langkah yang harus dilakukan. Kejadian lari bini seperti ini tidak sering namun juga tidak jarang terjadi. Gadis-gadis Tobelo bukan udang-udang lemah tanpa tekad. *Ali, ali*, terus terang ia dalam hati memuji keberanian kedua orang muda itu. Kawin lari membutuhkan kekuatan batin dan asmara yang kuat (Ibid, 1987:170)”.

Giopu Leja tetap saja bertekad untuk mengawini Paramata sekalipun Mioti Lamo menghukumnya dengan sepuluh kali cambukkan. Tekadnya sudah bulat, walaupun untuk itu tubuhnya harus babak belur bergaris-garis dan berdarah.

Selain Mioti Lamo dan Giopu Leja, masih ada Tarate Rorasai yang bertekad untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Tarate Rorasai melarikan diri dari Kampung Gura. Tarate Rorasai bukanlah calon *gomatare* yang baik. Jika *gomatare* gagal, maka ia harus dibunuh. Tarate Rorasai tidak ingin mati sia-sia, karena itulah ia melarikan diri dan terluka. Mioti Lamo dan rombongannya yang menyelamatkan nyawanya. Ketika Tarate Rorasai mengetahui hal ini,

“Si *gomatare* menjerit-jerit, ketika diangkat untuk dinaikkan ke jalan. Lalu menangislah ia, merintih meminta bertubi-tubi agar jangan dipulangkan ke Gura, kampungnya, karena orang-orang kampung ingin membunuhnya (Ibid, 1987:185-186)”.

(4) Bagian IV : 1608 – 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini memiliki tema bahwa kesabaran selalu menghasilkan hal yang baik. Juanga Murari datang berkunjung ke Kampung Gamfela setelah lima belas tahun pemusnahan Kampung Dowingo-Jo. Mioti Lamo selalu beranggapan bahwa Juanga Murari sama saja dengan Bahder Musang. Juanga Murari mendekatinya, menghampirinya dan tidak tersinggung dengan perlakuan Mioti Lamo,

“Uh celaka dua belas ini nanti, kalau sang Pangeran naik pitam, kan kurang ajar itu namanya, ada tamu agung dikentuti seperti itu. Hati-hati ia berpaling dan ingin melihat bagaimana sikap sang Pangeran. Tetapi *Kaicil* Juanga Murari hanya berdiri tegak, kedua tangannya tersilang di dada dan diam (Ibid, 1987:214)”.

Juanga Murari datang sebagai sahabat dan menyadari bahwa Mioti Lamo menyambut kedatangannya dengan rasa tidak senang. Juanga Murari bukanlah Bahder Musang. Sebelum berbicara banyak dengan Mioti Lamo, Juanga Murari menyampaikan surat dari ibunda Mioti Lamo, Ido Haaka, yang telah menjadi bidan di Istana Ternate. Dengan demikian, Mioti Lamo merasakan adanya persahabatan dibandingkan permusuhan dan Juanga Murari dapat meminta bantuan Mioti Lamo untuk membantu Ternate menyusun kekuatan armada lautnya.

(5) Bagian V : 1611 - 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini memiliki tema bahwa kolonialisme selalu membuat rakyat menderita dan didera rasa takut. Keadaan di Kesultanan Ternate memburuk. Beberapa pejabat Kesultanan Ternate meninggalkan Kesultanan sejak Sultan Modafar naik tahta,

“*Kaicil* Ali sudah lama meninggalkan Ternate dan membaktikan diri di pertahanan-pertahanan Seram. Demikian juga *Ngofa Jou* Juanga Murari (Ibid, 1987:273)”.

“Sang Menteri Perdana (*Jougugu* Hidayat) sudah berpindah kedudukannya ke Luhu, Semenanjung Huamawal di Seram (Ibid, 1987:273)”.

Kesultanan Ternate tidak dapat diselamatkan lagi karena tingkah sultannya. Demikian pula dengan Kepulauan Banda. Apalagi Gubernur Jenderal Rael yang terkenal manusiawi, diganti seorang yang tidak kenal ampun, Jan Pieterszoon Coen. Jan Pieterszoon Coen menyaksikan ketika atasannya, *Admiral Verhoeven* dibunuh orang-orang kaya Banda. Dan sekarang, Jan Pieterszoon Coen inilah yang akan membalas dendam, mengobrak-abrik Banda Neira dan Lontor.

Jougugu Hidayat dari Luhu memerintahkan Juanga Murari untuk melawan ancaman Jan Pieterszoon Coen. Tetapi semuanya gagal, tewas terbunuh.

Ikan-ikan Hiu, muncul dalam perwujudan serangan VOC terhadap Kepulauan Banda dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen. Rakyat Banda tercerai-berai lari ke pegunungan,

“Hari-hari berikutnya adalah neraka bagi Lontor, Neira, Pulau Ai, dan Run. Beribu-ribu penduduk, tua muda, pria wanita, jompo maupun anak-anak terbunuh atau meloncat dari dinding-dinding gunung tinggi ke dalam laut. Desa dan kampung mengepulkan asap-asap hitam, dibakar oleh begundal-begundal VOC. Berpuluh-puluh *kora-kora* dimuati penduduk untuk dijual seperti hewan ternak di Jakarta sebagai budak belian. Sementara itu pemimpin-pemimpin rakyatnya disiksa dalam ruang-ruang penganiayaan kapal berbendera “De Draak” dan dalam benteng “Nassar”. Empat puluh empat orang kaya yang ditahan dalam benteng itu digiring keluar seperti kambing. Delapan orang kaya yang paling terkemuka disendirikan. Mereka dicambuki keluar benteng, menuju suatu ruangan besar kukuh yang terbuat dari tiang-tiang bambu. Terikat dengan tali ijuk yang mengiris-iris kulit, mereka itu lemah lunglai setelah sehari-hari dianiaya (Ibid, 1987:283)”.

Kampung Dowingo-Jo, sebagai ikan-ikan homa, dihancurkan oleh Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate, sebagai ikan-ikan ido, bermusuhan dengan Tidore dan akhirnya tidak dapat dipertahankan sebagai *Uli Ampat* (Jailolo, Bacan, Tidore, dan Ternate), akibat kesalahan Sultan Modafar yang tidak bijaksana. Ternate, Tidore, Banda Neira, Lontor, Ai, dan Run akhirnya dihancurkan oleh VOC dan Portugis sebagai ikan-ikan hiu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar dalam karya sastra. Tema dalam novel *Ikan-Ikan Hiu*, *Ido*, *Homa* dapat dibagi menjadi lima bagian waktu yang berbeda. Bagian I : 1594-1595 memiliki tema yaitu kekerasan tidak akan

dapat menyelesaikan masalah dan keserakahan penguasa akan mengakibatkan rakyat kecil menderita. Bagian II : 1599 – 1607 memiliki tema yaitu pertempuran saudara kembar antara Ternate dan Tidore yang diakibatkan oleh politik adu doma, sebagai bukti keserakahan Belanda dan Portugis. Bagian III : 1606 – 1609 memiliki tema yaitu seseorang berhak menentukan kehidupannya sendiri. Bagian IV : 1608 – 1610 memiliki tema yaitu kesabaran selalu menghasilkan perbuatan yang baik. Bagian V : 1611-1621 memiliki tema yaitu kolonialisme membuat rakyat merasa selalu didera rasa takut. Dengan demikian dari keseluruhan tema tersebut dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini merupakan simbolisasi dari ikan-ikan homa yang dikuasai ikan-ikan ido, dan ikan-ikan ido yang dikuasai oleh ikan-ikan hiu. Keserakahan penguasa selalu mengakibatkan rakyat kecil menderita. Ikan-ikan homa adalah penduduk Kampung Dowingo-Jo. Kampung Dowingo-Jo berada dalam lingkup Kerajaan Jailolo di Halmahera. Kerajaan Jailolo merupakan salah satu kerajaan yang dikuasai oleh Kesultanan Ternate. Kampung Dowingo-Jo dihancurkan dan dibinasakan oleh Kesultanan Ternate karena menolak permintaan Ternate untuk membuat lima kapal perang. Dari kehancuran kampung ini, muncul Kampung Gamfela yang didirikan oleh dua orang korban yang selamat, Mioti Lamo dan Loema Dara. Kampung Gamfela terkenal dengan sebutan kampung ahli-ahli pembuat perahu yang terkenal.

Lima tahun kemudian, Sultan Ternate, Said Uddin Barkat mengizinkan Belanda untuk menghancurkan Portugis di Tidore. Akibat tindakan gegabah ini, Ternate merasa suatu saat Tidore akan membalas dendam. Sebagai ikan-ikan ido,

Ternate dan Tidore perlu membangun kekuatan. Kesultanan Ternate membutuhkan kapal perang yang tangguh. Satu-satunya ahli pembuat perahu adalah Mioti Lamo yang berasal dari kampung Gamfela. Pada mulanya Mioti Lamo menolak karena dendam dengan pada orang-orang yang menghancurkan kampung asalnya. Tetapi akhirnya Mioti Lamo tidak dapat menolak, karena utusan Kesultanan Ternate sangat sabar dan bersahabat. Mioti Lamo berniat membantu Kesultanan Ternate. Niatnya belum sempat terlaksana ketika Mioti Lamo terjual sebagai budak di Kepulauan Banda.

Dua belas tahun kemudian, Belanda sebagai ikan-ikan hiu yang pernah membantu Kesultanan Ternate, datang ke Kepulauan Banda. Ternate mencoba untuk membantu Kepulauan Banda, namun tidak sanggup karena Belanda terlanjur menyerang Kepulauan Banda. Rakyat Banda terceraikan lari ke pegunungan. Kampung Dowingo-Jo sebagai ikan-ikan homa, dihancurkan oleh Kesultanan Ternate yang muncul sebagai ikan-ikan ido. Kesultanan Ternate sebagai ikan-ikan ido dihancurkan Belanda yang muncul sebagai ikan-ikan hiu.

3.3 Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:46). Latar memberikan kesan realis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Pelukisan latar dalam sebuah cerita sangat bermanfaat untuk menghidupkan suasana dalam cerita tersebut sehingga dapat dirasakan adanya kewajaran cerita tersebut untuk pembaca.

Latar dibagi menjadi dua bagian yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik atau material adalah tempat atau wujud fisiknya yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Ibid, 1988:44).

Latar adalah semua yang menjadikan suasana itu menjadi hidup sehingga pembaca benar-benar terhanyut seakan-akan suasana benar-benar ada dan terjadi. Latar dapat berupa tempat, waktu, sosial budaya, adat istiadat, keadaan alam dan kebiasaan-kebiasaan yang kesemuanya itu memberi warna pada sebuah cerita sehingga tidak menjemukan. Dalam karya sastra, kehidupan yang ditampilkan oleh pengarang terjadi dalam suatu rentetan peristiwa tertentu yang tidak terlepas dari faktor tempat dan waktu. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, dengan tujuan menampilkan suasana tertentu yang realistis.

3.3.1 Latar Sosial

Latar sosial novel dapat diketahui dari judul dan gambar-gambar yang terdapat dalam novel. Judul dan gambar menyiratkan bahwa novel ini akan berkisah tentang kehidupan masyarakat Halmahera, Ternate dan Banda. Novel ini menarik dan tampak hidup dengan adanya warna tempatan yang dihasilkan dengan penggunaan istilah-istilah Maluku yang begitu dominan, misalnya istilah *dagasuli* (bunga yang sangat harum), *dilikini* (arwah/badan halus orang-orang kuat atau tokoh-tokoh yang meninggal), *gomatare* (dukun, orang gaib, penghubung orang hidup dan para jin, kaum yang telah meninggal), *rorehe* (sejenis perahu dengan geladak di atas, digerakkan oleh barisan pengayuh). Di

samping penggunaan istilah-istilah Maluku, pengarang juga memakai istilah-istilah Belanda untuk memaparkan keaslian novel, misalnya *nu of nooits* (sekarang atau tidak sama sekali), *de Draak* (si Naga), *Nederlandsche Provintien* (Perserikatan Propinsi Nederland). Di bawah ini akan dipaparkan latar sosial yang dimiliki oleh setiap bagian sebagai berikut :

(1) Bagian I : 1594 – 1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 ini melatari keadaan sosial masyarakat Dowingo-Jo ketika melaksanakan upacara kematian,

“Sebab selama tiga hari itu mereka dilarang mandi menurut pesan para nenek agar mayat-mayat tidak berpengaruh dan lekas membusuk. Dalam hati Loema Dara menyesal bahwa pemakaman tidak mungkin memenuhi cara kebesaran adat, yakni membungkus mayat-mayat dengan dua puluh sarung, bahkan seperti yang terjadi pada ibu mertuanya, dengan balutan tiga puluh sarung sebagai sumbangan penghormatan terakhir dari para sahabat dan mereka yang masih merasa bertalian darah (Mangunwijaya, 1987:47-48)”.

(2) Bagian II : 1599 – 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini melatari keadaan sosial kepemimpinan di Istana Ternate,

“Selain oleh Sultan Kepala Negara, Kerajaan Ternate masih riil diperintah oleh suatu Dewan Negara, yang terdiri dari para *bobato* atau menteri-menteri pembantu utama yang ikut bertanggungjawab pula dalam politik kenegaraan. Ada *bobato dunia*, yakni para *hukum*, *kapita soa* dan para *sangaji*; dengan perdana menteri atau *jougugu* selaku orang kedua sesudah raja; ditambah *hulubalang* armada yang disebut *kapita laut*, dan empat orang *dopol o ngaruha* (empat kepala) yang selalu duduk bersandar pada empat tiang utama bangsal agung istana dalam upacara-upacara kenegaraan, dan yang melambangkan kedaulatan rakyat *soa* (Ibid, 1987:81-82)”.

(3) Bagian III : 1606 - 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini melatari keadaan sosial masyarakat Kampung Gura ketika menerima tamu,

“Malam itu jelaslah penduduk Gura tidak tidur. Gong berdengung, *o halupe* berdendang bersama gesekan-gesekan *o arababu*, dan nada-nada *o bangilehe* mengiringi nyanyian-nyanyian *o yoma*, *o yore-yore*, dengan permainan riang *o gulele-le*. Tentulah segera muda-mudi (dan yang tua-tua juga karena muda dalam hati) ramai sindir-menyindir dalam lagu-lagu pantun *o ronga-ronga* dan *o dopa-dopa* gila yang merangsang asmara. Ibu-ibu tua muda melenggang dan bergoyang pinggul mengikuti irama gong dan seruling, dan beberapa bapak menampilkan tarian perang *ho-hola* yang panas buas di bawah irama seram dari tabuhan-tabuhan *o damono* dan *oho hulatera* yang menjingkat-jingkatkan saraf. Kue-kue *sago* dan beras dihidangkan dan tentu saja berlimpahlah mengalir zat esensi pesta-pesta manusia palma tropika, arak *o daluku* dari guci-guci Cina kuno yang selah-olah tidak pernah dapat kering kehabisan bahan bakar bagi saraf-saraf ajojing (Ibid, 1987:152-153)”.

Bagian ini juga melatari keadaan sosial masyarakat Kampung Gamfela terutama suku-suku Tobelo Kao mengenai hukum perkawinan,

“Kesetiakawanan tergolong kebajikan perdana. Makmur tanpa keadilan tidak mungkin. Memang ! Bini harus dibeli, dan mahal, itu adil. Tetapi suami istri saling memanggil dengan sebutan *dodiau* (kawan), sama derajat, *ahi dodiau* (kawan lelakiku), *ngohi dodiau* (kawan wanitaku). Diakui adillah bila dalam keadaan sakit, tidak pandang kelamin, para *dodiau* harus *ho ma teke paliara*, saling merawat. Dan bila terjadi seorang istri menangkap basah suaminya sedang berzina dengan perempuan lain, nah hukum adat Tobelo memperbolehkan istri itu memukul mereka dengan apa saja, bahkan dengan kampak pun boleh. Sebaliknya juga sama. Tetapi jika seorang lelaki suka sama suka dapat melunasi segala denda dan persyaratan hakim sebagai konsekuensi merebut hati istri orang lain silahkan ! Dan dua lelaki yang tadi saling berebutan istri dapat hidup damai lagi, dan bertetangga biasa saja, seolah-olah tidak pernah ada apa-apa. Damai, nah itu artinya keadilan (Ibid, 1987:163)”.

(4) Bagian IV : 1608 – 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini melatari keadaan sosial masyarakat Kampung Gamfela ketika menyaksikan penampilan prajurit-prajurit Ternate,

“Para lelaki bercawat hitam yang berkayuh ke muka menutupi burung-burung mereka dan ke belakang seperti ekor luri manja yang panjang, berpola-pola warna-warni hiasan kunyit dan merah kesumba. Dada tetap telanjang tetapi kalung perak kerang mutiara dan gigi-gigi babi hutan mengisyaratkan martabat manusia jaya. Di lengan atas gelang-gelang *o gohata* yang teranyam serba seni dari serabut-serabut pohon aren lebih menjelaskan otot-otot lengan yang dapat diandalkan. Topi-topi pandan merah kesumba dan kuning kunyit di atas dan bertepi sangat lebar terhias molek oleh kulit-kulit lokan berwarna-warni atau putih mengkilau, lebih lagi mempertinggi kewibawaan mereka (Ibid, 1987:209)”.

(5) Bagian V : 1611 – 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini melatari keadaan sosial masyarakat Kepulauan Banda dan alamnya yang indah,

“Pohon pemurah itu, pohon pala. Bunga-bunga bermekaran dan buah-buah selalu siap melestarikan silsilah, tumbuh dan matang tanpa menghitung musim, tanpa jual mahal, tanpa siasat dagang, harum, cantik, pengimbu beratus-ratus kakaktua dan burung-burung yang berbusana pesta. Dari fuli balutan biji-biji pala itu orang-orang Banda menyuling minyak yang sangat berharga, yang mampu menyembuhkan penyakit-penyakit saraf atau demam karena kedinginan, sanggup menghalau penyakit-penyakit perut, hati dan paru-paru, menyembuhkan luka-luka, atau bagi wanita, mengusir bau busuk dari mulut atau berkeringat, menjaga keayuan wajah (Ibid, 1987:279)”.

3.3.2 Latar Waktu

Waktu yang melatari cerita dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* secara jelas dapat memberikan gambaran, kapan cerita tersebut terjadi. Adanya satuan waktu berupa tahun, memberikan kesan yang hidup sehingga pembaca akan mudah membentuk sebuah dunia dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*. Selain

itu, adanya latar waktu yang berkaitan dengan kurun sejarah Maluku Utara pada masa pemerintahan Sultan Said Uddin Barkat dan Sultan Modafar dan masa penjajahan Belanda dan Portugis, semakin memberikan kesan nyata pada pembaca bahwa cerita ini benar-benar terjadi.

Ada lima pembagian waktu yang berbeda di dalam setiap bagian novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini yaitu;

(1) Bagian I : 1594 –1595.

Bagian I : 1549 - 1595 melatari waktu penghancuran Kampung Dowingo-Jo di tepi timur Teluk Kao dan melatari berdirinya Kampung Gamfela,

“Dari pantai kini hanya terdengar pekik mengerikan dari teriak-teriak buas (Ibid, 1987:40)’.

“Maka terungkaplah kumandang alam yang saling getar-menggetar, memberi kepenuhan pada itikad bersama dan yang ber warta. Riwayat Dowingo-Jo telah lampau (Ibid, 1987:61)’.

“Dan ikan-ikan lumba-lumba membisikkan ke pasir-pasir pantai teluk besar Kao, bahwa ada tunas kampung baru sedang tumbuh di suatu lekuk kuala putih dengan satu gubug saja yang bernama *Gamu-Fela Ie*, dipendekkan : Gamfela (Ibid, 1987:61)’.

(2) Bagian II : 1599 - 1607.

Bagian II : 1599 - 1607 melatari waktu penyerangan armada Portugis di Pelabuhan Tidore yang dilakukan oleh Belanda dan disetujui oleh Kesultanan Ternate,

“Maka pada tanggal 7 Juni 1601, Sultan Said Uddin Barkat berkenan naik kapal “Amsterdam” dan bertemu dengan Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck, menyatakan persetujuannya (Ibid, 1987:128)’.

“Pada tanggal 11 Juni pagi-pagi pukul 07.00 “Amsterdam” dan “Gouda” sampai di tempat kapal-kapal Portugis yang masih berlabuh dan langsung mengadakan ofensif sergapan (Ibid,

1987:179)".

(3) Bagian III : 1606 - 1609.

Bagian III : 1606 - 1609 melatari waktu perkembangan Kampung Gamfela sebagai kampung penghasil perahu-perahu yang tangguh,

"Sebab perahu-perahu buatan *Si Pandir* dan anak-anaknya itu berbentuk khusus. Juga caranya menghubungkan papan-papan dengan batang-batang dasar *maleha* dan penempatan tiang layar *o liara gogorena* pada papan lintang muka ditempatkan lebih maju ke halauan, yang lebih memungkinkan gerak pengaturan layar yang amat enak. Apalagi, bila atas pesanan, masih dapat ditambahkan sebidang layar segitiga khusus, mirip orang-orang Farang punya tetapi tanpa tiang layar khusus. Jadi sangat praktis bila orang berlayar seorang diri. Tetapi yang paling menjadi ciri khas perahu-perahu Jiko Arabane itu ialah bahan pengendap air di antara papan-papan lambung perahu. Luar biasa rapatnya, sehingga kebocoran menghampiri tiada. Dan walaupun perahu-perahu *si Pandir* itu kecil, tetapi daya gerak cepatnya luar biasa dan gesit mampu menyelamatkan diri bila dikejar kapal-kapal perampok lain (Ibid, 1987:161)".

(4) Bagian IV : 1608 -1610.

Bagian IV : 1608 - 1610 melatari waktu perjumpaan Mioti Lamo, penduduk Kampung Gamfela, dan salah satu pejabat Ternate, Pangeran Juanga Murari setelah lima belas tahun peristiwa penghancuran Kampung Dowingo-Jo,

"Mioti Lamo, dulu warga Dowingo-Jo", jawab Mioti Lamo, dan tekanan sengaja diberikan pada nama Dowingo-Jo. "Namamu siapa ?" tanya Mioti Lamo tenang (Ibid, 1987:215)".

"Aku Juanga Murari, Perahu-Perang-Sangat-cepat, pangeran Kerajaan Ternate yang selalu jaya (Ibid, 1987:216)".

(5) Bagian V : 1611 - 1621

Bagian V : 1611 - 1621 melatari waktu terjadinya pembantaian rakyat Banda oleh VOC yang dipimpin Jan Pieterszoon Coen,

“Belum pernah lautan Maluku menyaksikan armada begitu raksasa. Tiga belas kapal tempur, tiga kapal pemburu cepat dan tiga puluh enam jung dengan lebih dari 2000 orang bersenjata, termasuk satu kompi samurai pembantai Jepang, telah berangkat dari Ambon. Jan Pieterszoon Coen disertai oleh Tipul, kepala suku Hitu dan putranya Haelene yang dididik di Negeri Belanda seluruh penduduk Pulau Neira dan Lontor lari tunggang langgang ke pegunungan (Ibid, 1987:275)”.

3.3.3 Latar Tempat

Secara geografis, cerita dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* terjadi di dalam ruang lingkup atau berlatar tempat di Kepulauan Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan) dan Kepulauan Banda (Lontor, Ai, Run), sebuah kepulauan bekas jajahan Belanda dan Portugis. Berikut ini uraian beberapa tempat yang dominan di dalam pembentukan tokoh, khususnya tokoh utama dan sekaligus penting dalam pengembangan alur cerita dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini yaitu :

(1) Bagian I : 1594 - 1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 ini melatari tempat-tempat sebagai berikut :

- a. Kampung Dowingo-Jo di tepi Teluk Kao, kampung yang terkenal karena tukang-tukangnya yang ahli membuat sampan-sampan dan perahu-perahu besar. Kampung ini dihancurkan oleh Bahder Musang dan pasukannya dari Kesultanan Ternate karena dianggap membangkang perintah Ternate,

“Bangsat ! Si celeng Kiema Dudu menarik kembali kesanggupannya (Ibid, 1987:23)”.

- b. Kampung Gamfela, kampung baru ini terletak di balik tanjung timur laut yang berbentuk tiga cadas yang disebut Tanjung Rikana. Kampung Gafela didirikan oleh Mioti Lamo dan Loema Dara. Kedua-duanya selamat dari serangan Bahder

Musang,

“Di balik ujung itu; terdapat suatu lekuk kuala kecil berpasir putih berpantai landai. Indah warna-warni bagaikan taman sari di bawah laut kuala yang terpilih Mioti Lamo, berkat airnya yang sangat bersih. Ke tempat itulah mereka mengungsi (Ibid, 1987:50)”.

(2) Bagian II : 1599 - 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini melatari tempat-tempat sebagai berikut :

- a. Kesultanan Ternate, tempat tinggal Sultan Said Uddin Barkat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi empat kerajaan Maluku Utara yang tergabung dalam *Uli Ampat* (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan),

“Sejak itulah Gamu-Lamo menjadi ibu kota, dan Castella Nossa Senhora del Rosano yang megah itu menjadi *Dalem*, istana persemayaman Sultan Ternate (Ibid, 1987:86)”.

- b. Kapal Amsterdam milik Angkatan Laut Belanda. Kapal ini sebagai tempat para pembesar kesultanan berkenan mengunjungi Belanda, bertemu dengan Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan kapal perang,

“Dengan sabar Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck dan perwira-perwira Holan menjelaskan segala yang dapat dijelaskan melalui penerjemah-penerjemah yang tentu saja belum sangat mahir menyalin bahasa Holan yang aneh dan main kerongkongan itu ke dalam bahasa Ternate (Ibid, 1987:91)”.

- c. Bangsal sidang agung bekas benteng Nossa Senhora del Rosano di Kesultanan Ternate. Bangsal ini sebagai tempat Sultan Said Uddin Barkat dan pejabat-pejabat Ternate bersidang mengenai permintaan Belanda yang akan menyerang Portugis di Tidore,

“Tiga hari lamanya pembesar Ternate bersidang mengenai boleh tidaknya serangan itu, mengingat akibat-akibat politik yang dapat ditimbulkan oleh suatu sergapan yang dilakukan langsung dengan Ternate sebagai pangkalan (Ibid, 1987:100)”.

d. Pelabuhan Tahula, milik Kesultanan Tidore, tempat Angkatan Laut Portugis diserang Belanda,

“Dalam sekejap mata kapal berbendera Portugal terbakar menyala-nyala. Pada saat yang sama menggelegarkan mulut-mulut mesinya ke arah kapal Portugal lainnya, sehingga segera di Pelabuhan Tahula bergumpalan gunung-gunung asap hitam yang menutupi pemandangan; sedangkan teriak serta rintihan korban-korban yang kesakitan bercampur dengan deru ombak-ombak laut yang semakin dikotori dengan kayu-kayu terbakar serta tir hitam (Ibid, 1987:129)”.

e. Istana Manila, tempat Pedro da Cunha merencanakan akan menawan Sultan Said Uddin Barkat,

“Awat pramugara,” dan jari telunjuknya naik di muka perut pramugara Istana Manila yang tegak berdiri di mukanya (Ibid, 1987:140)”.

“Yang jelas, untuk Said Uddin Barkat sudah tidak ada kesempatan (Ibid, 1987:141)”.

(3) Bagian III : 1606 - 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini melatari tempat-tempat sebagai berikut :

a. Kampung Gura, yang berada di atas pulau di tengah Danau Lina, tempat Mioti Lamo mencari jodoh bagi anak-anaknya,

“Masih cukup dermawan untuk dipondoki tunas-tunas kelapa kering, benih dari danau gunung sejumlah paling sedikit dua belas jari-jari tangan. Tidaklah mutlak harus yang gagah tinggi. Juga tidak harus jenis pancuran. Ada beberapa kolam bening air manis bolehlah di pantai asin (Ibid, 1987:157)”.

b. Kampung Gamfela di tepi Teluk Kao,

“..... di kampung-kampung pantai yang jauh tersebar di sekeliling Teluk Kao (Ibid, 1987:160)”.

(4) Bagian IV : 1608 - 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini melatari tempat-tempat sebagai berikut :

a. Bo-eng, wilayah kekuasaan Kerajaan Jailolo di Halmahera, tempat Juanga Murari singgah sebelum pergi ke Kampung Gamfela,

“Jarang sekali orang-orang Bo-eng melihat rombongan penuh keagungan dan kilau kemilau seperti itu. Banyak penduduk gunung dari cabang suku Tugutil, dari Gunung Hiko dan punggung-punggung Kotai, bahkan dari Dodinga Selatan dan dari Galela ujung utara Halmahera berdatangan untuk melihat orang-orang gede itu (Ibid, 1987:208)”.

b. Kampung Gamfela, tempat yang dikunjungi Juanga Murari,

“Pada hari kelima pembesar-pembesar Ternate hadir di Teluk Kao, tampaklah sebidang layar muncul dari balik cakrawala Jiko Arabane, berpanji-panji kencana dan bertanda lambang tinggi istana Kerajaan Ternate (Ibid, 1987:212)”.

(5) Bagian V : 1611 - 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini melatari tempat-tempat sebagai berikut ;

a. Kepulauan Banda, tempat Jan Pieterszoon Coen membantai rakyat Banda dan tempat Mioti Lamo menjadi budak pada Dirk Joncker Callenbacker,

“.... dan akhirnya kandas di pantai-pantai dekat daratan Papua sebagai budak belian. Mioti Lamo kemudian terjual pada seorang kepala kampung yang berpengaruh besar di Kepulauan Banda, ... (Ibid, 1987:252)”.

c. Pulau Geser Kecil, tempat Mioti Lamo dan Tarate Rorasai terdampar setelah mencoba melarikan diri dari kekejaman VOC,

“Satu hari satu malam mereka terlempar terbang-buang oleh gelombang-gelombang setinggi pohon. Dan sekarang, kedua insan itu terdampar di Pulau Geser Kecil, di tenggara Pulau Seram Raya (Ibid, 1987:294)”.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar dapat memberikan kesan pada peristiwa-peristiwa yang ada dan benar-benar terjadi. Latar dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* terbagi menjadi latar sosial, latar waktu, dan latar tempat. Latar sosial dapat diketahui dari cerita novel tentang kehidupan masyarakat Halmahera, Ternate, dan Banda. Penggunaan istilah-istilah Maluku begitu dominan, misalnya istilah *gomatare* (dukun) dan *dagasuli* (bunga yang sangat harum). Di samping penggunaan istilah-istilah Maluku, pengarang juga memakai istilah-istilah Belanda untuk memaparkan keaslian novel, misalnya *nu of nooits* (sekarang atau tidak sama sekali). Latar sosial Maluku juga dimunculkan melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sangat menyenangkan pesta, baik berupa pesta penyambutan dan pesta perpisahan yang disertai dengan tari-tarian adat Maluku.

Latar waktu yang melatari cerita dalam novel ini memberikan gambaran, kapan cerita tersebut terjadi. Ada lima pembagian waktu yang berbeda di dalam setiap bagian yaitu bagian I : 1594 – 1595 melatari waktu penghancuran Kampung Dowingo-Jo dan berdirinya Kampung Gamfela, bagian II : 1599 – 1607 melatari waktu penyerangan armada Portugis di Tidore yang dilakukan oleh Belanda atas persetujuan Kesultanan Ternate, bagian III : 1606 – 1609 melatari waktu perkembangan Kampung Gamfela sebagai kampung penghasil perahu-perahu yang tangguh, bagian IV : 1608 – 1610 melatari waktu perjumpaan Mioti Lamo dan salah seorang pejabat Ternate setelah peristiwa penghancuran Kampung

Dowingo-Jo lima belas tahun yang lalu, dan bagian V : 1611 – 1621 melatari waktu terjadinya pembantaian rakyat Banda oleh VOC yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen. Sedangkan latar tempat secara geografis berada di Maluku Utara (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan) dan Kepulauan Banda (Lontor, Ai, Run).

3.4 Alur

Dalam sebuah novel, alur memegang peranan yang sangat penting. Sudjiman (1988:29) mengibaratkan alur sebagai rangka pada tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri sendiri. Namun demikian, sebagai sebuah struktur karya sastra, alur tidak dapat berdiri sendiri. Kehadiran alur sebagai salah satu unsur tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang lain yang secara bersama-sama membangun struktur karya sastra. Kunci utama yang mengendalikan kita ketika membaca atau mengikuti cerita adalah alur atau plot. Bila alur berwujud logis, pemahaman cerita akan segera kita ketahui, meskipun macam alurnya maju mundur. Sebaliknya, jika alur cerita tidak logis, pemahaman cerita dapat terputus karena ikut dalam situasi ketidaklogisan.

Boulton dalam Waluyo (1994:145) menjelaskan bahwa alur/plot berarti seleksi peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Dalam rangkaian kejadian itu terdapat hubungan sebab akibat yang bersifat logis, artinya pembaca dapat merasakan urutan kejadian dalam novel memang benar-benar terjadi.

Alur menimbulkan daya tarik bagi pembaca dalam membaca novel. Pembaca akan menelusuri bagaimana hal tersebut terjadi, baik pada permulaan, tengah, maupun akhir. Alur tidak hanya menyangkut peristiwa, namun juga cara pengarang mengurutkan peristiwa itu, dan hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* terdiri dari lima bab dan memiliki alur lurus yang menyajikan peristiwa demi peristiwa berjalan secara berurutan Berikut ini dijelaskan alur novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, perbagian,

(1) Bagian I : 1594 - 1595

Pada bagian I : 1594 - 1595 memiliki alur lurus yaitu peristiwa disajikan secara berurutan. Pengarang memperkenalkan tempat kejadian dimulai dari Kampung Dowingo-Jo yang dihancurkan oleh Bahder Musang dan pasukannya dari Kesultanan Ternate karena dianggap membangkang perintah Kesultanan Ternate. Dari penghancuran Kampung Dowingo-Jo, muncul Kampung Gamfela sebagai penggantinya. Kampung Gamfela didirikan oleh Mioti Lamo dan Loema Dara yang selamat dari pembantaian,

“Dan ikan-ikan lumba-lumba membisikkan ke pasir-pasir pantai teluk besar Kao, bahwa ada tunas kampung baru sedang tumbuh di suatu lekuk kuala putih dengan satu gubug saja yang bernama *Gamu-Fela Ie*, dipendekkan : Gamfela (Mangunwijaya, 1987:61)”.

(1) Bagian II : 1599 – 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 memiliki alur lurus yaitu peristiwa disajikan secara berurutan. Pejabat-pejabat Kesultanan Ternate mengunjungi Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck di kapal “Amsterdam”. Balasan kunjungan kembali

dilakukan Jacob Corneliszoon van Neck ke Istana Ternate. Jacob Corneliszoon van Neck memohon izin pada Sultan Said Uddin Barkat untuk menyerang Portugis di Tidore. Sultan Said Uddin Barkat mengizinkan rencana serangan tersebut dan Belanda memenangkan pertempuran,

“Baru 16 hari kemudian pasukan-pasukan Belanda dan Ternate dapat memaksakan Gubernur Piedro Debbo untuk menaikkan bendera putih di tengah benteng “Romi”, setelah pertempuran-pertempuran sengit, dan berkat kemampuan arteleri kapal-kapal perang dari laut (Ibid, 1987:132)”.

(2) Bagian III : 1606 – 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini memiliki alur lurus yaitu peristiwa disajikan secara berurutan. Mioti Lamo mengunjungi Kampung Gura selama satu perputaran bulan,

“Maka datanglah saatnya, pada akhir putaran bulan baru, sesudah segala yang perlu dan penting dimusyawarahkan bersama setuntas mungkin, sesudah dilunasi segala ratap tangis upacara perpisahan, namun juga pesta *wela-wela* malam yang penuh arus *o daluku* yang lezat dan senggol-senggolan yang merangsang serta peluk-pelukan (yang wajar maupun yang kurang ajar bagi hukum adat, namun dapat dimaafkan oleh gelora alam), keluarga Mioti Lamo harus kembali lagi ke Jiko Arabane (Ibid, 1987:158-159)”.

(3) Bagian IV : 1608 – 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini memiliki alur lurus, yaitu peristiwa-peristiwa disajikan secara berurutan. Ternate membutuhkan tukang perahu yang pandai membuat perahu besar. Keadaan ini diharapkan dapat diselesaikan dengan cara mengutus Juanga Murari mengunjungi Kampung Gamfela, meminta pertolongan pada Mioti Lamo untuk membuat armada-armada yang kuat,

“Namun ketahuilah Mioti Lamo, melewati utusan khusus kapal “Gelderland” kepada laksamana-laksamana Kompeni telah disampaikan perintah sandi dari Dewan Negara Holan, agar

menyisihkan dahulu tugas perdagangan, dan memusatkan segala kekuatan mereka untuk merebut dengan kekerasan semua pulau dan kota yang mereka perlukan demi rempah-rempah. Sebentar lagi, Mioti Lamo, seluruh Halmahera, Ternate, Tidore, Bacan, Makian, dan seluruh Seram, bahkan Pulau Jawa Raya yang pernah memekarkan sayap-sayap garuda juga ke seluruh pantai dari Malaka sampai Banda dan Bima, pasti juga akan tenggelam. Itu bila kita lalai hanya bertopang dagu saja. Oleh karena itu, kami datang untuk mengajak Mioti Lamo ahli pembuat perahu, ikut berbakti dengan keahlianmu. Sebab dari segala penjuru angin kami telah menerima warta, Mioti Lamo seorang pandir dalam arti duniawi, tetapi arif bijaksana dalam arti gaib (Ibid, 1987:221)".

(4) Bagian V : 1611 - 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini memiliki alur sorot balik yaitu akhir cerita diceritakan terlebih dahulu dan kemudian diceritakan kembali dari awal penyebab peristiwa itu terjadi. Mioti Lamo yang selamat dari tangan VOC. Ia melarikan diri bersama Tarate setelah mendapat restu dari tuannya,

"Seperti ratusan penduduk lain dari Lontor, Ai dan Run, Mioti Lamo bersama Tarate Rorasai memanfaatkan malam yang gelap yang membedahkan ratap panik dalam guntur halilintar dan hujan deras, lari dari neraka itu (Ibid, 1987:292)".

Peristiwa di atas adalah akhir dari cerita. Di bawah ini dijelaskan mengapa peristiwa itu terjadi, Mioti Lamo tidak dapat membantu Ternate. Mioti Lamo terjual sebagai budak karena dalam perjalanan ke Ternate, kapalnya dibajak oleh bajak laut Miso'ol,

"Mioti Lamo kemudian terjual kepada seorang kepala kampung yang berpengaruh besar di Kepulauan Banda, pemilik perkebunan pala, seorang indo yang disebut Dirk Jonker Callenbacker, seorang pendekar kemerdekaan orang-orang Banda melawan VOC (Ibid, 1987:252)".

Setelah berada di Kepulauan Banda selama dua belas tahun, VOC datang di Kepulauan Banda, dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen. Kedatangan VOC ini untuk merebut Kepulauan Banda dari tangan pribumi-pribumi Maluku,

“Dan perhitungan sederhana pun sudah menunjukkan, bahwa menghadapi Jan Pieterszoon Coen ini, Neira, Lontor, Ai, Run dan Rosengain sudah tidak punya pilihan. Tunduk kepada VOC berarti mati. Melawan begitu juga (Ibid, 1987:280)”.

Karena kedatangan Belanda yang kejam inilah, maka Mioti Lamo melarikan diri bersama Tarate Rorasai. Mioti Lamo telah terbebas dari perbudakan. Mioti Lamo terdampar di Pulau Geser Kecil bersama Tarate Rorasai, berada jauh dari Loema Dara yang ingin agar Mioti Lamo menikahi Tarate Rorasai,

“Di pasir pantai, Mioti Lamo hanya dapat terperkur tidak tahu harus omong apa kepada Tarate Rorasai. Ia hanya berguman, “Loema Dara, Loema Dara (Ibid, 1987:295)”.

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur yaitu peristiwa yang disusun dalam urutan waktu yang menjadi penyebab mengapa seseorang tertarik untuk membaca dan mengetahui kejadian yang akan datang. Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* memiliki alur lurus yang menyajikan peristiwa demi peristiwa secara berurutan.

Alur novel dimulai dari penghancuran Kampung Dowingo-Jo oleh pasukan Ternate. Dari penghancuran Kampung Dowingo-Jo muncul Kampung Gamfela sebagai penggantinya. Lima tahun kemudian, Kesultanan Ternate memberikan izin pada Belanda untuk menghancurkan Portugis di Tidore. Akibatnya, Ternate merasa ketakutan jika Tidore membalas dendam. Kesultanan Ternate kemudian meminta pertolongan Mioti Lamo untuk menghadapi Tidore.

Niat Mioti Lamo untuk menolong Kesultanan Ternate tidak kesampaian karena Mioti Lamo terjual sebagai budak di Kepulauan Banda. Dua belas tahun kemudian, Belanda datang ke Kepulauan Banda untuk menyerang dan menghancurkan Banda.



Bab IV

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *IKAN-IKAN HIU, IDO, HOMA*

KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Kondisi sosial masyarakat yang masih jauh dari rasa adil, tampaknya masih merupakan wilayah-wilayah kreativitas yang akan disentuh oleh pengarang meskipun dituangkan dalam karya sastra mereka. Rasa peduli terhadap orang yang lemah dan tidak berdaya menjadi dalih yang kuat bagi pengarang dalam berkreaitivitas sebagai wujud komitmen moral manusia yang beradab dan berbudaya. Sangatlah beralasan jika di dalam perkembangannya, sebagian besar karya sastra di Indonesia, baik puisi, cerita pendek, ataupun novel, mengandung muatan kritik sosial berupa protes dalam masyarakat.

Kritik sosial adalah interpretasi sastra dalam aspek-aspek sosial, yang pusat perhatian pokoknya adalah interaksi karya sastra dengan kehidupan sosial (Tarigan, 1985:210). Interaksi antara karya sastra dengan kehidupan sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan masyarakatnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan antara manusia dengan manusia. Di dalam berinteraksi sosial tentu saja banyak hal yang terjadi termasuk ketimpangan sosial yang akan menimbulkan permasalahan sosial. Bagi seorang pengarang, permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat akan menjadi gagasan utama bagi seorang pengarang untuk memunculkan kritik sosial.

Masalah sosial akan muncul apabila hubungan kemasyarakatan yang ada telah menyimpang dari tatanan yang semestinya. Permasalahan sosial ini selalu berhubungan dengan moral dan pranata yang telah menyimpang. Soekanto(1990:104) berpendapat bahwa masalah sosial adalah masalah yang melibatkan sejumlah besar manusia dengan cara-cara yang menghalangi kehendak-kehendak biologis dan sosial yang ditetapkan mengikuti garis yang telah disetujui masyarakat. Ia melibatkan persoalan yang luas. Ia telah terwujud sekurang-kurangnya oleh teknik, aturan institusi, atau metode institusi itu yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan ia tidak dapat diselesaikan dengan memuaskan. Akhirnya, ia melibatkan juga masalah yang sulit diselesaikan.

Bagi pengarang, kesenjangan sosial dianggap sebagai penyebab permasalahan sosial yang utama. Hal ini timbul karena adanya ketidaksesuaian yang menyebabkan kesenjangan aturan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi di dalam kenyataan pergaulan hidup di masyarakat. Semua itu dapat menimbulkan kepincangan sosial yang akhirnya menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial ditimbulkan oleh adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial dalam suatu periode waktu yang dapat menimbulkan kerugian fisik ataupun mental pada individu atau masyarakat.

Novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Mangunwijaya menggambarkan kehidupan rakyat Maluku pada tahun 1594 – 1621. Pada masa ini, Kesultanan Ternate dipimpin oleh Sultan Said Uddin Barkat dan penggantinya, Sultan Modafar. Daerah Maluku terdiri dari pulau-pulau yang tersebar di antara Pulau Sulawesi dan Irian, di antara Pulau Sangihe dan Timor. Di sebelah utara terbentang Lautan Pasifik, di sebelah selatan Laut Timor dan Arafura dan di sebelah barat Laut Maluku (Depdikbud, 1976/1977:5).

Istilah Maluku pada mulanya hanya dipakai untuk menyebut kerajaan-kerajaan yang terdapat di Maluku Utara saja. Pada pertengahan abad kelimabelas kerajaan-kerajaan ini mulai memainkan peranan dalam sejarah. Peranan ini erat hubungannya dengan perdagangan cengkeh dan pala yang pada waktu itu hanya dihasilkan di kerajaan-kerajaan itu dan Kepulauan Banda (Leirissa, 1975:1). Sejak abad kelimabelas kerajaan-kerajaan ini mulai mengadakan perluasan kekuasaan. Kerajaan Ternate dan Kerajaan Tidore yang memainkan peranan terpenting dalam perluasan daerah itu. Kerajaan Bacan terpusat di Pulau Bacan dan sekitarnya, sedangkan Kerajaan Jailolo di Pulau Halmahera kemudian dimasukkan dalam kekuasaan Kerajaan Ternate maupun Kerajaan Tidore (Ibid, 1975:3).

Masalah sosial yang dikritik dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini dibatasi sesuai dengan tema novel yaitu keserakahan penguasa yang membuat rakyat kecil menderita. Kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa mempunyai peranan yang dapat menentukan berjuta-juta nasib manusia. Kekuasaan terdapat di semua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga untuk memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lainnya (Soekanto, 1990:293).

Kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu, rela atau karena terpaksa. Apabila kekuasaan dijumpai pada diri seseorang, biasanya orang itu dinamakan pemimpin dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikut (Ibid, 1990:293-294). Ada lima ciri pemimpin ulung menurut George S. Odierne (Saksono, 1992:88-89) yaitu,

“(1) Memiliki ketrampilan menentukan sasaran, sanggup melihat keseluruhan persoalan secara satuan sampai kepada bagian-bagiannya, dan menentukan sasaran yang akan dicapai. (2) Sebagai organisator ahli, dapat mengintegrasikan seluruh bagian satuan dalam bentuk kesatuan gerak dan pertumbuhan dinamis agar semua pihak berfungsi dengan baik. (3) Sebagai manusia pembuat standar, mampu menentukan standar kerja dan produksi untuk mencapai tujuan. (4) Tahu betul bagaimana mengukur kemajuan dan menguasai keseluruhan mekanisme yang rumit dalam satuannya dan mempunyai metoda pengukur maju mundurnya satuan. (5) Sebagai manusia berjiwa maju berdasarkan standar, berusaha membawa bawahan memanfaatkan kemampuannya untuk mencapai sasaran.”

Dari semua penguasa Ternate pada abad ke-XVI, Sultan Said Uddin Barkat merupakan pribadi yang paling kompleks, penuh kontradiksi, dan tidak teguh pendiriannya. Demikianlah memang ciri-ciri khas dinasti itu, tetapi pada Sultan Said Uddin Barkat, kekurangan-kekurangan itu begitu berlebihan sehingga menjadi keanehan. Pada tahun-tahun pertama sejak ia naik tahta, banyak hambanya menganggap pribadinya menjijikkan dan pemerintahannya lalim (Hanna dan Alwi, 1996:102).

Pada tahun-tahun pemerintahannya, Sultan Said Uddin Barkat ikut berperan dalam kejadian-kejadian penting, namun peran yang dimainkannya sebagian besar pasif. Tetapi, ia berupaya mengimbangi kekuatan dengan kecerdikan, untuk mendapatkan kembali apa yang dapat diselamatkan dari rentetan peristiwa-peristiwa yang menghancurkan kerajaannya (Ibid, 1996:102). Sultan Said Uddin Barkat tidak hanya menghadapi orang Portugis dan Spanyol, tetapi juga orang Inggris dan orang Belanda (Ibid, 1996:112).

Dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, selain kepemimpinan Sultan Said Uddin Barkat dan Sultan Modafar, ada pula pemimpin lain yang mendominasi jalannya cerita, yaitu Mioti Lamo yang muncul sebagai pemimpin Kampung Gamfela dan pemimpin keluarga. Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (*pemimpin atau*

leader) untuk mempengaruhi orang lain (*pengikut-pengikutnya*), sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Soekanto, 1990:318). Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) dan tidak resmi (*informal leadership*). Kepemimpinan resmi di dalam pelaksanaannya selalu harus berada di atas landasan atau peraturan resmi. Kepemimpinan tidak resmi mempunyai ruang lingkup tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan ini didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat (Ibid, 1990:318).

Kepemimpinan dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini, ada yang bersifat resmi dan tidak resmi. Kepemimpinan Sultan Said Uddin Barkat dan Sultan Modafar bersifat resmi di dalam Kesultanan Ternate, dan kepemimpinan Mioti Lamo yang bersifat tidak resmi,

“Namun barangkali tuan-tuan belum mengenalnya sebagai manusia Mioti Lamo, seorang budiwan dari Pantai Teluk Kao. Orang-orang di sana menyebutnya *Si Pandir*, akan tetapi lelaki ini sebetulnya pantas diangkat menjadi *sangaji* ataupun *bobato* kerajaan kami. Ia tidak pandir, ia justru seorang yang arifin (Mangunwijaya, 1987:226)”.

Pemimpin adalah orang yang berkuasa. Kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Kekuasaan yang tertinggi berada pada organisasi yang dinamakan “negara”. Secara formal negara mempunyai hak-hak untuk melaksanakan kekuasaan tertinggi, kalau perlu dengan paksaan (Soekanto, 1990:297). Namun bagaimana dengan rakyatnya ?.

Berikut ini akan dijabarkan kritik sosial yang terdapat dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*, yang mencerminkan kesenjangan antara penguasa dan rakyatnya di Kesultanan Ternate dan Kepulauan Banda, pada tahun 1594 – 1621. Kritik sosial yang ada dalam novel ini merupakan kritik terhadap realitas sosialbudaya pada zamannya,

4.1 Kritik Sosial Setiap Bagian

4.1.1 Bagian I : 1594 – 1595

Pada bagian I : 1594 – 1595 ini, kritik sosial berawal dari Kampung Dowingo-Jo yang terletak di Teluk Kao. Teluk Kao merupakan bagian dari Halmahera. Halmahera hampir menyerupai Sulawesi bentuknya. Dapat dikatakan Halmahera itu “anak” Sulawesi dengan tiga buah teluk, yaitu Teluk Kao, Teluk Maba dan Teluk Weda, serta membagi pulau itu menjadi empat jazirah yang sangat aneh dan berlainan bentuknya. Teluk Kao dan Teluk Dodingga merupakan wilayah yang sangat sempit (Katoppo, 1984:23).

Pada masa 1594 – 1595, Kampung Dowingo-Jo dikunjungi oleh seorang *hulubalang* Kesultanan Ternate bernama Bahder Musang beserta pasukannya. Kedatangannya untuk menyampaikan perintah dari Kesultanan Ternate agar Kampung Dowingo-Jo membantu Kesultanan Ternate mengenyahkan Portugis. Portugis yang puluhan tahun lalu pernah diterima sebagai sahabat, mulai memusuhi Kesultanan Ternate. Oleh karena itu, Kampung Dowingo-Jo diperintahkan untuk menyumbang lima perahu perang. Seluruh Kerajaan Jailolo, termasuk Dowingo-Jo sudah lama ditaklukkan oleh Kesultanan Ternate, dan karenanya harus tunduk pada perintah-perintah Kesultanan Ternate. Tetapi *Kimelaha Kiema Dudu*, pemimpin Kampung Dowingo-Jo

merasa heran karena penguasa Ternate yang tersohor kepandaianya itu salah perhitungan. Namun Bahder Musang menolak anggapan tersebut,

“Kerajaan Ternate tidak pernah keliru perhitungan, hai orang-orang Tobelo ! Itu semua hanya siasat, kebijaksanaan tinggi para pembesar Ternate yang awas waspada. Siasat, ya siasatlah mengapa Ternate bekerja sama dengan orang-orang Portugis itu. Kami orang-orang Ternatelah, hai, yang memanfaatkan mereka, memperbudak orang-orang Portugis selaku alat belaka untuk memerangi kerajaan laknat Tidore (Mangunwijaya, 1987:15)”.

Sebagai utusan Kesultanan Ternate, Bahder Musang dan pasukannya berperan sebagai penguasa yang mempergunakan paksaan (*coercion*) serta kekuatan militer (*military force*) di dalam melaksanakan kekuasaannya. Tujuan utamanya adalah untuk menimbulkan rasa takut dalam diri masyarakat, sehingga mereka tunduk kepada kemauan penguasa atau sekelompok orang yang dianggap sebagai penguasa (Soekanto, 1990:301). Tetapi rakyat pun berhak mengeluarkan bantahan terhadap pernyataan penguasa yang dianggapnya salah,

“Ternate dan Tidore kembar bentuk maupun keadaannya. Bagaikan dua buah susu dada perempuan. Mengapa dua pulau tetangga dekat itu di sepanjang zaman hanya saling bertengkar saja (Mangunwijaya, 1987:15)”.

Para tetua Kampung Dowingo-Jo tidak dapat berkata apa-apa menghadapi perintah Kesultanan Ternate yang berkuasa itu. Pemimpin Kampung Dowingo-Jo, *Kimelaha* Kiema Dudu menyadari bahwa tuntutan untuk menyumbangkan lima buah perahu perang yang sangat mahal dan menghabiskan waktu sangatlah berat dan tidak mungkin diterima oleh kampung manapun. Bukan uang atau benda yang tidak mereka iklaskan, melainkan harga diri dan kesadaran sebagai manusia merdeka dan berdaulat. Mustahil perintah semacam itu diterima. Dalam hatinya ia membatin,



“..... seluruh Kerajaan Jailolo, yang nun di kala dulu pernah gilang gemilang menduduki status nomor pertama dalam urutan persekutuan Ampat Nagara Jailolo – Ternate – Tidore – Bacan, kini sudah menjadi tempelan belaka yang tak berarti dari Kesultanan Ternate yang serakah itu; dan yang tak pernah sembuh dari penyakit warisannya, bersaing di luar nalar melawan tetangga dekatnya, Tidore. Siapa yang hiu ? Si Portugis, Kastiliakah atau orang-orang keturunan gunung api Kie Tobona itu (Mangunwijaya, 1987:18-19)”.

Tetapi perintah tetaplah perintah. Perasaan takut pada penguasa menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan kepada orang yang ditakuti. Rasa takut terhadap penguasa merupakan perasaan negatif, karena seseorang harus tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa (Soekanto, 1990:299). Perintah ini harus diterima,

“Sebab jikalau menolak, akibatnya akan sangat ngeri, sedangkan Kerajaan-kerajaan Tidore dan Bacan yang dianggap begitu kuat, tidak mampu bertahan melawan Ternate. Apalagi Kampung Dowingo-Jo (Mangunwijaya, 1987:21)”.

“Apabila kaum Dowingo-Jo membangkang, seluruh kampung akan dibinasakan oleh orang-orang bengis itu. Seperti Kampung Kupa-Kupa sekian ratus tahun yang lalu oleh bajingan-bajingan Ternate itu (Ibid, 1987:19)”.

Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya agar terhindar dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya seandainya dia tidak patuh (Soekanto, 1990:299). Namun Maleha Lamo, seorang tukang perahu yang bijaksana berpendapat bahwa,

“..... menghadapi penjajah tidak bolehlah orang menunduk terus menerus. Dengan mengalah tanpa henti kepada orang-orang serakah, rakyat kecil tidak akan beruntung sedikitpun. Bagaimana pun lemahnya, sekali saat orang harus memberanikan diri untuk berkata tidak, dengan segala akibatnya. Atau selamanya orang akan terkutuk menjadi budak dan telapak kaki. Sebaiknyalah orang Tobelo dan khususnya orang pantai timur yang jauh dari saudara kembar Ternate dan Tidore saling bertengkar tak ada habis-habisnya itu, menjauhi persengketaan dua pulau kembar yang tiada gunanya. Apalagi dengan kedatangan kaum Farang

berbendera lain lagi yang katanya musuh orang-orang berbendera putih hijau dan merah kuning, tetapi toh sama-sama dari benua senja yang serba suka berkelahi itu !. Lebih baiklah kaum Dowingo-Jo tetap menjaga diri merdeka dan berdaulat, paling sedikit dalam sikap (Mangunwijaya, 1987:21-22)”.

Berbeda dengan Maleha Lamo, Kiema Dudu dan para tetua memutuskan untuk mengambil keputusan dengan cara musyawarah, yaitu menerima perintah Kesultanan Ternate dengan pertimbangan,

“..... bahwa harga nyawa seluruh penduduk, wanita dan anak-anak beserta para lanjut usia, toh terlalu tinggi dibandingkan dengan lima buah perahu. Dan perahu perang jatahan seperti yang diperintahkan itu tidak perlu berkualitas tinggi. Asal jadilah, akhirnya toh akan dipakai untuk dirusak oleh lawan-lawan Ternate (Ibid, 1987:22)”.

Hasil dari musyawarah telah ditetapkan. Namun ada yang mengkhianati hasil musyawarah tersebut. Pengkhianatan ini dilakukan oleh kepala kampung Dowingo-Jo sendiri, *Kimelaha* Kiema Dudu. Hal ini terpaksa dilakukannya karena Kiema Dudu merasa sakit hati. Sakit hati ini timbul karena sesuatu yang telah menyinggung harga dirinya yang menimbulkan kebencian dan antipati (Soekanto, 1990:215). Istri keduanya, Igobula, berselingkuh dengan dua puluh orang bawahannya. Karena itulah Kiema Dudu diam-diam menyurati Bahder Musang yang isinya berupa penolakan Kampung Dowingo-Jo terhadap perintah Kesultanan Ternate. Dengan demikian, Bahder Musang akan datang dan menyerang Dowingo-Jo,

“Sebab betapa pun benar Sultan Ternate membutuhkan *kora-kora*, *gilela*, *juanga* ataupun *julu-julu* perangnya, akan tetapi siapa menampar muka kedaulatan Baginda Raja teranglah tidak mungkin akan mengharapkan pengampungan. Kerajaan Jailolo sudah dijadikan boneka, dan persengketaan serba sulit dengan Tidore yang dibantu orang-orang Farang yang serakah rempah-rempah, tidak boleh diperberat lagi dengan suatu contoh pemberontakan yang mudah menjalar ke pantai lain (Mangunwijaya, 1987:35)”.

Bahder Musang dan pasukannya benar-benar kembali ke Kampung Dowingo-Jo. Maksud dan tujuannya adalah untuk menghancurkan Kampung Dowingo-Jo. Kekerasan hati untuk melaksanakan sesuatu demi mencapai tujuan tidak memandang rintangan yang akan dihadapi. Keputusannya hanya menuruti kata hati, berdasarkan atas keinginan atau perasaan emosional seperti anak-anak yang tidak memiliki pertimbangan matang (Saksono, 1990:50),

“..... orang-orang kampung Dowingo-Jo, yang lelaki dipotong kepalanya, ditikam jantungnya, diinjak-injak; sedangkan yang perempuan dipukuli, dilepaskan dari anak-anaknya dan bayi-bayi yang habis-habisan dibantai seperti kura-kura lalu diperkosa (Mangunwijaya, 1987:43)”.

“..... tampak bagaimana gading-gading pusaka, peti-peti harta dibawa dan beberapa gadis serta perempuan-perempuan yang belum tua digiring ke perahu-perahu. Topi helm perunggu berlapis emas dari Lisbon yang telah lama menjadi pusaka tanda wibawa *Kimelaha* Dowingo-Jo, terampas juga (Ibid, 1987:43)”.

Biasanya cara-cara demikian tidak akan dapat bertahan lama, karena pada suatu saat pasti timbul reaksi yang akan menghancurkan kekuasaan yang telah ada itu. Lagi pula, suatu kekuasaan yang bersandar pada paksaan dan kekerasan tidak akan tahan lama, karena penguasa juga mempunyai batas-batas kemampuan akan kekuatannya (Soekanto, 1990:305). Penghancuran Kampung Dowingo-Jo mengakibatkan kemarahan bagi masyarakat lain yang suka damai,

“Ombak-ombak malam menggelegar belum reda dari gejolak naik pitam, dan belum jemu angin-angin yang marah mengisahkan riwayat dahsyat pantai Dowingo-Jo ke pantai-pantai lain; yang ikut bergetar mendengar perlakuan keras *kapita-kapita* laut dari Ternate. Belum berhenti pula pohon-pohon kelapa di pantai geleng-geleng daun, memperbincangkan persaingan serba dendam kesumat antara Ternate dan Tidore yang berakibat buruk bagi pantai-pantai lain yang suka damai (Mangunwijaya, 1987:51-52)”.

Tetapi dibalik kehancuran Kampung Dowingo-Jo , muncul Kampung Gamfela yang lebih kuat dan terkenal sebagai kampung penghasil perahu-perahu yang terkenal,

“Dan ikan-ikan lumba-lumba membisikkan ke pasir-pasir pantai teluk besar Kao, bahwa ada tunas kampung baru sedang tumbuh di suatu lekuk kuala putih dengan satu gubug saja yang bernama *Gamu - Fela Ie*, dipendekkan menjadi Gamfela (Ibid, 1987:61)”.

4.1.2 Bagian II : 1599 – 1607

Pada bagian II : 1599 – 1607 ini, kritik sosial berawal dari kedatangan Portugis ke Ternate. “Abad Portugis” di Kepulauan Maluku (1512-1605) adalah suatu era yang penuh dengan kejadian-kejadian memalukan dan pertumpahan darah tanpa dibarengi dengan heroisme atau kepahlawanan yang lebih tinggi daripada sekedar keberanian dan ketabahan (Hanna dan Alwi, 1996:12-13). Rakyat Ternate yang kelihatannya memperoleh kekuasaan beberapa saat berkat kehadiran Portugis menjadi tersadar bahwa ternyata dominasi Barat itu menyengsarakan,

“Tiga kali dalam sejarah panjang Ternate, kerajaan telah terkena malu, diserahkan bugil bulat begitu saja kepada Sua Alteza Raja Portugal, dengan surat wasiat resmi bersegel kesultanan yang tak terhapuskan. Sungguh nista !. Pertama kali oleh Ibu Suri janda Sultan Bayangullah sepuluh windu yang lalu, menurut perhitungan waktu pedagang-pedagang Jawa. Kedua kalinya oleh Sultan Tabariya dengan nama alias Don Manuele yang penjilat Portugal itu. Dan yang terakhir kali, ya sungguh sangat hina keadaannya ketika itu, terjadi sesudah pembunuhan Sultan Harun lewat tangan kotor si petualang Martin Alfonso Pimental. Tetapi bukan rahasia lagi, jelas atas perintah Gubernur Kapitan Armada Diego Lopez de Mesquita yang bengis itu, Sultan Harun dipotong-potong tubuhnya dan dibuang ke laut (Mangunwijaya, 1987:71)”.

Ternate memiliki kekayaan berupa pohon cengkeh. Tangkai bunga cengkeh dapat meningkatkan rasa sedap bubur sagu dan meningkatkan cita rasa masakan. Kegunaannya sebagai bahan untuk ramuan wewangian, pengharum, obat-obatan, kosmetika, dan zat perangsang gairah seks. Kemakmuran yang mudah diraih dari

rempah-rempah berharga itu membuat orang Maluku menjadi korban pemburu uang. Tindakan penindasan dan pembalasan selalu terjadi (Hanna dan Alwi, 1996:2-3). Karena itulah *Joungugu* Hidayat membenci rempah-rempah dengan alasan,

“..... sebab orang-orang asing yang serba berangasan itu berdatangan, hanya untuk mengganggu kesejahteraan tanah airnya. Ternate tidak pernah menjadi kaya karena cengkehnya. Segala hadiah dan pendapatan emas dan perak, gelas kristal dan beledu akhirnya menjadi api berasap bau mesiu, karena Ternate dipaksa terus-menerus untuk berperang (Mangunwijaya, 1987:83)”.

Akibat kedatangan Portugis, Ternate dan Tidore bermusuhan. Hal ini dikarenakan Portugis lebih memilih Ternate daripada Tidore. Walaupun akhirnya Portugis yang tampaknya memenangkan sebuah kerajaan akhirnya harus melepaskan semuanya, dan rakyat Maluku tidak memperoleh apa-apa selain pergantian majikan dari Portugis ke Belanda (Hanna dan Alwi, 1996:13). Portugis memindahkan kekuasaannya ke Tidore. Dengan demikian, perselisihan antara Ternate dan Tidore semakin memuncak. Ternate membutuhkan dukungan untuk menyerang Tidore, tetapi bagaimana dengan Portugis ?,

“Yang jelas, orang-orang asing berhidung kakaktua itu, baik yang berambut hitam maupun pirang, harus lenyap dulu dari Lautan Maluku. Tetapi lalu apa ? Sebab Tidore harus mutlak ditundukkan. Mereka didukung Portugal dengan *galyun-galyun* raksasa. Perang toh mutlak perlu. Dan bantuan yang seimbang keharusan pula (Mangunwijaya, 1987:84)”.

Akhirnya Ternate meminta bantuan Belanda. Sultan Said Uddin Barkat yang diberitahu tentang kedatangan saingan-saingan Portugis dan Spanyol itu, segera menyampaikan undangan pada Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck untuk mengunjungi Ternate,

“..... Ternate terpaksa harus meminta pertolongan dari orang-orang merah – putih – biru ini. Bagaimanapun juga, si munafik Sultan Tidore, Mole Majimu, budak dari penjahat tengik bernama de Sequira, harus dihajar dan kalau perlu disikat dari permukaan bumi. Tidak mungkinlah *Jougugu* Hidayat melupakan nasib dua putra mulia Tidore yang pernah diajukan olehnya sebagai calon-calon kepala negara Tidore, dua pecinta negara moyang yang jauh lebih mulia dan berpengalaman jauh daripada si Majimu. Tanpa perasaan sedikit pun dua calon itu, tidak kalah keji daripada pembunuhan atas Sultan Besar Babullah, dipenggal begitu saja oleh gubernur iblis Portugal yang terkutuk itu. Apakah dengan perlakuan-perlakuan penuh penghinaan itu Ternate boleh banci bersilang tangan saja ?. Akan kemana lalu gengsi Ternate ? (Mangunwijaya, 1987:94-95)”.

Sultan Said Uddin Barkat memiliki keinginan untuk berbuat benar dan berani tanpa memperhitungkan bahaya. Dalam situasi berbahaya, kebutuhan ini akan bertentangan langsung dengan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini akan mengalahkan kebutuhan orang lain dan yang bersangkutan akan mendikte orang lain untuk berbuat sesuatu (Saksono, 1992:121). Sultan Said Uddin Barkat membutuhkan Belanda untuk menyerang Tidore dan melaksanakan dendamnya untuk membalas perlakuan Portugis. Karena itulah ia mengizinkan Belanda untuk menyerang Portugis yang berada di Tidore.

Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck dari Belanda, tiba pada tanggal 2 Juni 1601 setelah berlayar dari Banten dengan kapal Amsterdam. Jacob Corneliszoon van Neck diterima dengan ramah oleh Sultan Said Uddin Barkat (Hanna dan Alwi, 1996:116). Sultan Said Uddin Barkat mengusulkan agar Belanda membuktikan keberanian dan ketulusan hati mereka dengan mengadakan serangan dari laut terhadap Tidore (Ibid, 1996:117). Jacob Corneliszoon van Neck sebenarnya bimbang untuk memutuskan, apakah akan menyerang Portugis atau tidak,



“Oleh karena itu sebetulnya Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck sama sekali tidak berniat untuk mengobrakalkan peluru dan nyawa untuk bersenang-senang menggempur musuh. Akan tetapi karena dari berita-berita yang boleh ia percayai, salah satu dari empat kapal musuh itu adalah kapal “de Trouw” dari kongsi lain tapi setanah air, yaitu dari Rotterdam, yang beberapa waktu lalu dirampas oleh orang-orang Portugis dalam perjalanan pulang dari perintisannya melewati Selat Magelhaen, Amerika Selatan, maka membulatlah tekad Laksamana Jacob Corneliszoon van Neck untuk menghantam orang-orang Portugal itu; dan kalau mujur, merebut kembali “de Trouw” (Mangunwijaya, 1987:99)”.

Sultan Said Uddin Barkat muncul sebagai pemimpin yang otoriter. Ia menentukan segala kekuatan secara sepihak. Pengikutnya sama sekali tidak diajak untuk ikut serta untuk merumuskan tujuan kelompok dan cara-cara untuk mencapai tujuannya (Soekanto, 1990:326-327). Keinginannya hanya satu yaitu menghancurkan Portugis dan Tidore,

“..... bahwa setiap kesempatan untuk memukul Kesultanan Tidore harus dimanfaatkan, karena Tidore bersekongkol dengan musuh-musuh Ternate yang pernah membunuh Sultan Harun beserta Ibu Suri, ditambah Sultan Babullah almarhum, dan karena Tidore tak henti-henti berbuat banyak kejahatan pada Ternate (Mangunwijaya, 1987:103)”.

Tidore harus dibebaskan dari perbudakan Portugis. Sekalipun dengan cara kekerasan. Sebagai seorang pemimpin, Sultan Said Uddin Barkat memiliki idealisme yang kuat. Ia mampu menentukan suatu tujuan bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta merintis ke arah tujuan tersebut dengan menghilangkan segala hambatan (Soekanto, 1990:323). Sultan Said Uddin Barkat bersikap bersahabat tetapi sekaligus mengelak; ia ramah tetapi sukar didekati. Ketika seorang kapten Belanda menerangkan bahwa ia datang memenuhi undangan Sultan Said Uddin Barkat untuk mengadakan perdagangan dan mengusir orang Spanyol dan Portugis, ia menyarankan agar Sultan Said Uddin Barkat menyerang Tidore dan menghentikan perdagangan dengan orang Inggris. Sultan

memberi bantuan logistik, tetapi untuk mengirim pasukan, ia tidak mau (Hanna dan Alwi, 1996:121). Justru di sinilah letak keagungan Kesultanan Ternate,

“Ternate menjadi agung dan berwibawa justru karena memiliki kepekaan besar terhadap yang disebut gengsi. Ternate tidak sendirian di dunia ini. Gengsi memungkinkan kita mendongak. Hasrat untuk selalu menaikkan gengsi memungkinkan bangsa menyadari kedaulatan dan pemekaran bakat-bakatnya. Ternate bukan bangsa yang terdiri dari pengayuh *galai-galai* atau *kora-kora* perbudakan. Bagaimana kita dapat menegakkan nusa dan bangsa dengan sikap yang hanya mengalah saja, apalagi pada saat menghadapi galyun-galyun raksasa bermeriam dahsyat (Mangunwijaya, 1987:109-110)”.

Sultan Said Uddin Barkat bersikap untuk tetap netral, dan membiarkan orang-orang Eropa itu menyelesaikan sendiri masalahnya dengan harapan agar mereka saling membinasakan. Sultan Said Uddin Barkat akan turut campur jika Sultan Tidore berbuat demikian juga atau jika ada serangan yang dilakukan terhadap Ternate (Hanna dan Alwi, 1996:122). Hal ini terpaksa dilakukannya karena pertimbangannya,

“..... jangan sampai ada warga pribumi Tidore yang ikut mati dalam hujan saling tembak-menembak itu, sebab itulah syarat izin penyerangan. Hanya pihak Portugal, bukan orang Tidore yang boleh menjadi korban; untuk menghindari konflik yang gawat, sebab saat itu Ternate belum siap sungguh-sungguh untuk berperang (Mangunwijaya, 1987:130)”.

Ternate akhirnya ditundukkan oleh Spanyol pada tanggal 1 April 1606. Spanyol dapat meraih kemenangan dengan mudah. Ternate jatuh ke tangan Spanyol. Pedro da Cunha menawan Sultan Said Uddin Barkat dalam pengasingan seumur hidup. Sultan Said Uddin Barkat hanya dapat bertahan hidup selama sepuluh tahun sesudah pengasingannya.

4.1.3 Bagian III : 1606 – 1609

Pada bagian III : 1606 – 1609 ini, kritik sosial diawali dari Kampung Gamfela. Kampung Gamfela adalah kampung yang didirikan di atas puing-puing kehancuran

Kampung Dowingo-Jo oleh Mioti Lamo dan Loema Dara. Mioti Lamo muncul sebagai pemimpin Kampung Gamfela dan pemimpin keluarga dengan sepuluh orang anak. Mioti Lamo dikenal sebagai pembuat perahu yang terkenal di seluruh Teluk Dodingga dan Teluk Kao. Kepemimpinannya muncul karena pengakuan masyarakat akan kemampuannya untuk menjalankan kepemimpinan. Kemunculannya sebagai seorang pemimpin sangat diperlukan dalam keadaan-keadaan pada saat tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang dan mengalami ancaman dari luar (Soekanto, 1990:319-320). Sebagai seorang tukang perahu, Mioti Lamo memiliki kemampuan menonjol yang diharapkan dapat menanggulangi segala kesulitan-kesulitan yang ada. Hal ini tampak dari perahunya yang dapat dirasakan secara nyata, dan pendapatnya mengenai perdamaian yang dikhianati,

“Hanya untuk maksud-maksud damai perahu-perahunya menguntungkan. Tetapi untuk bajak laut, *julu-julunya* senjata makan tuan. Nah, ini tak masuk akal juga. Apa yang disebut damai. Orang-orang Portugis, Kastilia, Inggris dan Holan, dan apa itu negeri Danamarak, pokoknya kaum bajak laut kulit merah hidung dayung raksasa dari barat itu, mana !. Mereka omong tentang Perjanjian Keramat Perdamaian Abadi antar Sahabat, *sio, sio* udang busuk semua !. Baru saja Sultan Harun dari Ternate dan Gubernur Lopes de Mesquita bersama-sama menandatangani Perjanjian Persahabatan Damai Abadi, dengan sumpah agung, yang satu di atas Al Quran dan yang lain di atas Kitab Injil, dalam satu upacara raya yang akrab *ali, ali,* Apa yang terjadi ? Keesokan harinya Sultan Harun diundang berkunjung sebagai sahabat baru di rumah saudara kandung si Lopes de Mesquita, dan terayunlah pedang portugis memengggal kepala yang berpikir terlalu sederhana (Mangunwijaya, 1987:162)”.

Kekuasaan senantiasa ada di dalam setiap masyarakat. Adanya kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu, rela atau karena terpaksa (Soekanto, 1990:293). Masyarakat Kampung Gamfela sebagai bagian dari

Suku Tobelo dapat merasakan paksaan dari pihak penguasa sehingga menimbulkan dendam dan hilangnya penghargaan terhadap pemimpin (Saksono, 1992:140). Berbeda dengan Kesultanan Ternate yang suka memerintah dengan paksaan, Suku Tobelo, terutama yang berada di Kampung Gamfela lebih menyukai musyawarah. Demikian pula dengan permusuhan dan peperangan, Suku Tobelo tidak menyukainya. Tetapi Suku Tobelo terpaksa harus mengakui kedaulatan Ternate.

Kedaulatan biasanya dijalankan oleh segolongan kecil masyarakat yang menamakan dirinya *the ruling class*. Meskipun menurut hukum, ia tidak merupakan pemegang kekuasaan yang tertinggi. Gejala yang tampak adalah perasaan tidak puas pada yang diperintah, mempunyai pengaruh terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan oleh *the ruling class*. Golongan yang berkuasa tidak mungkin bertahan terus tanpa didukung masyarakatnya (Soekanto, 1990:297). Suku Tobelo sudah tidak memiliki kedaulatan karena kedaulatan mereka dirampas oleh panji-panji Kesultanan Ternate.

“Itu tujuh puluh pasang musim yang lalu. Tetapi sekarang orang-orang Holan lebih buas lagi. Dan orang-orang Ternate sendiri ?. Satu-satunya dorongan nafsu mereka cuma, bagaimana menghambakan orang-orang Tidore. Setali tiga uang. Kalau orang-orang di barat Halmahera sana, entah kulit ulin entah kulit udang, maunya cuma merampok orang-orang pantai timur, mengapa tidak dibalas setimpal, udang dibayar udang, *ido* dibayar *ido* !. Memang sudah tujuh kali sepuluh *pariama* kampung-kampung Tobelo, dari Galela sampai Dodingga, dipaksa mengakui kedaulatan panji-panji Sultan Ternate, akan tetapi itu tidak berarti manusia Tobelo kehilangan semangat kemerdekaan dan pahlawannya. Cuma caranya lain, itu soal siasat. Nama Halmahera pun, yang sebenarnya memiliki arti sanjungan, karena arti sesungguhnya “pulau besar di seberang sana”, tidak pernah pula diakui orang-orang Tobelo. Mereka menamakan diri *O Tobelohoka*, kaum Tobelo, dan bahasa mereka bahasa Halmahera, tetapi *Totobeloho*. Memang serba tersebarlah daerah-daerah kediaman keluarga-keluarga besar *Hoano Lina*, *Hoano Hubotu*, *Hoano Momulati*, dan *Huano Gura*, akan tetapi semua mengakui *O Hibua Lamo* di danau Lina itu sebagai

bangsal gaib raja Jailolo. Jiwa *Tobelohoka* jiwa merdeka dan segala sesuatu harus dijalankan secara *higaro*, artinya persuasi atau musyawarah. Tidak pernah datang perintah, yang ada hanya pertimbangan bersama. Memang *O Tobelohoka* kasar dan lugas kalau omong atau berbuat, tetapi konsekuen dan jujur (Mangunwijaya, 1987:162-163)".

4.1.4 Bagian IV : 1608 – 1610

Pada bagian IV : 1608 – 1610 ini, kritik sosial berawal dari Kampung Gamfela. Kepemimpinan Mioti Lamo diuji oleh Juanga Murari, seorang pangeran dari Kesultanan Ternate yang datang mengunjunginya. Juanga Murari berharap agar Mioti Lamo dengan segala keahliannya dapat membantu Ternate menghadapi Portugis. Tetapi Mioti Lamo berpendapat bahwa penganiayaan akan dibalas dengan penganiayaan pula,

"Sebenarnya siapa yang menganiaya orang-orang. Akhirnya si orangnya sendiri itu juga yang teraniaya. Penganiayaan oleh pihak luar masih mudah diatasi. Tetapi bagaimana apabila si penganiaya dan yang dianiaya ada dalam diri satu orang ?. Kemerdekaan, kebesaran hati, ketegakkan sikap, semua itu harus dari dalam. Jika dari dalam orang masih kuli, budak, dan alat belaka, maka tidak diperlukan lagi tuan atau algojo. Si budak itu sendirilah yang lalu memohon dengan nafsu aneh agar setiap orang yang dijumpainya suka lah memperkulikan dan menganiayanya (Mangunwijaya, 1987:203-204)".

Spanyol diterima baik oleh Tidore karena merasa dilecehkan oleh Portugis yang terlebih dahulu singgah di Ternate. Pertikaian antara Spanyol dan Portugis memperlemah kedudukan Ternate dan Tidore. Campur tangan Portugis dalam soal-soal intern kerajaan membawa mereka terlibat dalam pertikaian politik antar kerajaan (Kartodirdjo, 1987:43-44). Mioti Lamo sangat menyayangkan cara-cara yang dipergunakan seperti itu,

"Semua harus heboh dan celaka, hanya karena Ternate dan Tidore tidak mau saling tenggang rasa. Sekarang mereka bahkan dipecah-belah seperti kulit penyu oleh gigi-gigi anjing Belanda dan Portugis – Kastilia itu (Mangunwijaya, 1987:205)".

Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi. Juanga Murari menyadari bahwa sejarah tidak akan berulang dan tidak dapat diperbaiki. Juanga Murari membutuhkan keahlian Mioti Lamo agar mau membantu Kesultanan Ternate. Oleh karena itu, Juanga Murari memberikan suatu kepercayaan pada Mioti Lamo, dengan harapan agar Mioti Lamo mampu melaksanakannya. Kepercayaan dapat timbul sebagai hasil langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Soal kepercayaan memang sangat penting demi kelanggengan suatu kekuasaan (Soekanto, 1990:301). Akhirnya Juanga Murari mengutarakan maksudnya kepada Mioti Lamo,

“..... melewati utusan khusus kapal Gelderland kepada laksamana-laksamana Kompanyi telah disampaikan perintah sandi dari Dewan Negara Holan, agar menyisihkan dahulu tugas perdagangan, dan memusatkan segala kekuatan mereka untuk merebut dengan kekerasan semua pulau dan kota yang mereka perlukan demi rempah-rempah. Sebentar lagi Mioti Lamo, seluruh Halmahera, Ternate, Tidore, Bacan, Makian, dan seluruh Seram, bahkan Pulau Jawa Raya, yang pernah memekarkan sayap-sayap garuda juga ke seluruh pantai dari Malaka sampai Banda dan Bima, pasti juga akan tenggelam (Mangunwijaya, 1987:221)”.

Sebuah negara harus didasarkan dengan rasa cinta karena rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Rasa cinta yang efisien seharusnya dimulai dari penguasa. Apabila ada suatu reaksi positif dari masyarakat yang dikuasai maka sistem kekuasaan akan dapat berjalan dengan baik dan teratur (Soekanto, 1990:300). Kesultanan Ternate membangun negara berlawanan dengan rasa cinta sehingga menimbulkan hal-hal yang selalu merugikan masyarakatnya,

“Selama ini suku-suku dan kelompok-kelompok manusia di seluruh Samudra Maluku ini tahunya hanya saling bersaing, saling golok-menggolok, terkeping-keping seperti cuilan-cuilan kayu sisa-sisa papan perahu. Paduka *Kaicil* Ternate, dalam keadaan seperti itu, kami rakyat kecil hanya bagaikan ikan-ikan kecil *o homa*, yang kami tangkap hidup-hidup di dalam perahu-perahu bila kami sedang bernelayan. Di tengah laut *o homa* kami lemparkan ke tengah-tengah gerombolan ikan-

ikan besar *ido*, yang langsung menggayangnya. Pada saat *o homa* itu dikejar-kejar oleh *ido-ido* ikan-ikan besar, *ido-ido* itu kami tangkap. Kami orang-orang Tobelo, Dodingga, Mangindanao, orang-orang Galela dan nelayan-nelayan Patani, ibarat ikan-ikan kecil *o homa*, yang dikejar-kejar ikan-ikan besar *ido* (Mangunwijaya, 1987:222)”.

Mioti Lamo hanyalah anggota masyarakat kecil yang tidak menyukai pertumpahan darah. Dalam kepemimpinannya, ia mengajarkan bahwa tombaknya adalah tenggang rasa, perisainya adalah hati yang terbuka, pedangnya adalah kejujuran, dan goloknya adalah kegembiraan hati yang ikhlas bila orang lain maju dan berkembang. Karena itulah Mioti Lamo membenci perang saudara. Hal ini diutarakannya pada Juanga Murari,

“Namun, maafkanlah Paduka, bukankah *ido-ido* yang harus menguasai *homa-homa* kecil, bukankah mereka sendiri tertipu juga dan masuk perangkap-perangkap ikan yang lebih berkuasa dan rakus ?. Manusia atau ikan-ikan *hiu*, lalu apa bedanya ?. Apakah para paduka di Ternate dan Tidore tidak sadar bahwa segala perang saudara serta persaingan antar pulau-pulau kecil kita hanya menenggelamkan diri kita sendiri ? (Ibid, 1987:222)”.

Kesultanan Ternate melarang masyarakat untuk mengambil biji-biji mutiara dari Laut Halmahera. Menurut Juanga Murari, mutiara-mutiara itu tidak untuk kenikmatan Ternate, tetapi merupakan sumbangan seluruh Halmahera demi pengusiran orang-orang asing. Tetapi Mioti Lamo berpendapat,

“Apa perbedaan orang-orang asing atau tidak asing, bila rakyat kecil dirampas hak-haknya ? (Ibid, 1987:223)”.

Apabila penguasa-penguasa Ternate dan Tidore bersatu, tidak akan muncul penjajahan oleh orang asing. Kehancuran Ternate bukan karena kedatangan orang asing, namun akibat dari perbuatannya sendiri yang serakah,

“Jiwa yang terbakar oleh kedengkian dan dendam kesumat antara Ternate dan Tidore itulah yang menghancurkan Tuan-tuan, Puan-puan, dan rakyat Tuan sendiri. Portugal, Kastilia, Holan, hanya alat pelaksana

belaka dari keputusan yang sudah diambil terdahulu oleh Ternate dan Tidore, yakni saling menghancurkan (Ibid, 1987:223)".

Ternate sedang mengalami hari-hari yang sangat gelap. Terlalu mahal biaya yang harus dibayarkan untuk memerangi Tidore. Pertempuran saudara sesuku, antara Ternate dan Tidore sudah tidak dapat dielakkan lagi,

"Ternate akan hancur dan selesailah riwayat yang disebut Kesultanan Ternate. Setali tiga uang dengan Tidore (Ibid, 1987:224)".

4.1.5 Bagian V : 1611 – 1621

Pada bagian V : 1611 – 1621 ini, kritik sosial berawal dari Kepulauan Banda. Sejak dahulu Kepulauan Banda telah dikenal dalam dunia perniagaan Asia maupun Nusantara. Banda merupakan satu-satunya penghasil bunga dan buah pala. Pelabuhan Neira merupakan pelabuhan transit yang ramai dalam rute pelayaran Jawa – Banda – Hitu – Ternate – Tiongkok dan sebagainya. Rakyat Banda selalu menikmati suasana kebebasan dalam perdagangan dan kehidupan (Pattikayhatu, 1983/1984:31). Kepulauan Banda merupakan gugusan pulau yang terdiri dari enam pulau kecil. Banda Neira, Lontor, Run, Ai, Rozengain dan Gunung Api, ditambah beberapa gundukan batu dan gosong karang yang menonjol di permukaan laut sekitarnya (Hanna, 1983:1).

Dari kacamata orang Belanda, orang Banda adalah penjahat yang janjinya tidak berharga dan kekejamannya sering dilakukan terhadap pedagang Belanda yang tidak bersalah. Orang Banda menjawab bahwa mereka berusaha mempertahankan kemerdekaan, perdagangan, hak milik, keluarga dan kepulauan mereka. Apabila mereka melakukan tindakan yang menyakiti orang Belanda, hal itu dikarenakan membela diri terhadap orang asing yang tidak diundang dan kerugian yang mereka timbulkan tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang telah mereka derita. Tetapi orang

Belanda tidak mau mengerti, sedangkan orang Banda sangat lemah, tidak berdaya dan terpecah-belah (Pattikayhatu, 1983/1984:20), Pergantian kepemimpinan dari Gubernur Jendral Reael kepada Jan Pieterszoon Coen, menimbulkan banyak perubahan,

“Apalagi perubahan-perubahan gawat telah menggumpalkan awan-awan gelap di seluruh kepulauan timur Malaka. Gubernur Jendral Reael yang nisbi terkenal lunak dan manusiawi itu, oleh para Paduka tuan XVII di negeri Belanda telah diganti oleh seorang jago kelahi muda, Jan Pieterszoon Coen yang menurut keterangan orang-orang Banten dan Inggris tak kenal ampun (Mangunwijaya, 1987:273)”.

Yang menentukan nasib Banda yaitu Gubernur Jendral VOC, Jan Pieterszoon Coen, seorang yang yakin sepenuhnya bahwa kekuasaan adalah kebenaran, dan bahwa ia mempunyai kekuasaan dan hak untuk menghancurkan orang Banda, Inggris, dan Batavia (Pattikayhatu, 1983/1984:47). Kedatangannya ke Banda disertai oleh pasukannya,

“13 kapal penempur, 3 kapal pemburu cepat dan 36 jung dengan lebih dari 2000 orang bersenjata, termasuk satu kompi samurai pembantai dari Jepang, telah berangkat dari Ambon. Jan Pieterszoon Coen disertai oleh Tipul, kepala suku Hitu dan putranya Haelene yang dididik di negeri Belanda. Seluruh penduduk Pulau Neira dan Lontor lari tunggang langgang ke pegunungan. Tetapi para orang kaya sudah siap (Mangunwijaya, 1987:275)”.

Tujuan VOC untuk menguasai perdagangan di Indonesia dengan sendirinya membangkitkan perlawanan pedagang pribumi yang merasa langsung terancam kepentingannya. Sistem monopoli perdagangannya bertentangan dengan sistem tradisional yang berlaku; lagi pula tindakan-tindakan dengan paksaan dan kekerasan menambah kuat sikap permusuhan tersebut (Kartodirdjo, 1987:71). Praktek VOC di Kepulauan Banda akhirnya memperlihatkan politik kekerasan. Sewaktu diketahui bahwa kontrak rakyat Banda dengan VOC tidak diindahkan dan masih melakukan

perdagangan dengan pedagang Asia seperti Cina, para direktur VOC menganjurkan agar rakyat Banda dibuat punah dan diberi penduduk lain (Ibid, 1987:74),

“Dan perhitungan sederhana pun sudah menunjukkan, bahwa menghadapi Jan Pieterszoon Coen ini, Neira, Lontor, Ai, Run dan Rosengain sudah tidak punya pilihan. Tunduk kepada VOC berarti mati. Melawan begitu juga (Mangunwijaya, 1987:280)”.

Ketika kesulitan meningkat, Jan Pieterszoon Coen ditemui oleh Dirk Joncker Callenbacker. Jan Pieterszoon Coen memaki orang Banda sebagai pengkhianat dan mengungkapkan kembali sejarah dari perjanjian-perjanjian yang dilanggar dan para pedagang yang dibunuh. Dirk Joncker Callenbacker menuduh Belanda kejam dan serakah (Hanna dan Alwi, 1996:54-55). Jan Pieterszoon Coen memburu orang-orang Banda dan membunuhnya. Sebagian besar penduduk Banda membiarkan diri mereka dibunuh oleh Jan Pieterszoon Coen. Mereka diadili secara sewenang-wenang atas tuduhan mengadakan persekongkolan. Keputusan hukuman dibacakan di depan mereka. Enam orang serdadu Jepang dengan pedang tajam akan memenggal kepala serta memotong kaki dan tangan (Ibid, 1996:58-59),

“Apa arti membunuh bagi orang-orang seperti mereka itu (Jepang)? Buaya membunuh karena berhasrat hidup. Tetapi Jepang-Jepang bayaran itu ?. Dan orang-orang Holan yang membayar mereka ? (Mangunwijaya, 1987:285)”.

“Mata sipit ronin-ronin Jepang itu, apakah itu mata sebenarnya ?. Ataukah lubang-lubang pengintai benteng belaka yang hanya mengenal dua kata, dibunuh atau membunuh ? (Ibid, 1987:284)”.

Pembantaian itu sungguh mengerikan. Korban-korban menemui ajalnya tanpa berucap sepatah kata pun. Seorang di antara mereka yang dalam bahasa Belanda mengatakan, “Tuan apakah anda tak memiliki belas kasihan ?”. Ternyata kata-kata ini pun tak membantu sama sekali (Hanna, 1983:59),

“Ciaaat !. teriak Jepang tak terduga jatuh dari langit mengiris keheningan, dan dalam satu gebrakan enam buah kepala menggelundung. Muncratlah darah segar dari urat-urat nadi leher masing-masing. Dan tergeletaklah enam batang tubuh pahlawan Banda (Mangunwijaya, 1987:289)”.

Tindakan Jan Pieterszoon Coen ini menimbulkan kecemasan yang cukup beralasan. Cara Jan Pieterszoon Coen menduduki Banda menegaskan bahwa namanya berbau darah, tidak berperikemanusiaan, biadab, haus darah dan kejam, kata sifat yang digunakan untuk orang Inggris dan Banda pada tahun 1621 (Hanna, 1983:61-62).

4.2 Kritik Sosial dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*

Masalah sosial akan muncul apabila hubungan kemasyarakatan yang ada telah menyimpang dari tatanan yang semestinya. Dalam novel *Ikan-Ikan, Hiu, Ido, Homa* karya Mangunwijaya digambarkan kehidupan rakyat Maluku pada tahun 1594 – 1621. Pada masa ini, Kesultanan Ternate dipimpin oleh Sultan Said Uddin Barkat dan penggantinya, Sultan Modafar. Di samping Sultan Said Uddin Barkat yang memimpin Kesultanan Ternate, masih ada Mioti Lamo yang muncul sebagai pemimpin Kampung Gamfela. Oleh karena itu, kritik sosial yang akan dibahas dalam novel ini adalah masalah kekuasaan dan kepemimpinan yang sesuai dengan realitas sosialbudaya pada zamannya.

Kritik sosial diawali dari kesewenang-wenangan penguasa karena menghancurkan Kampung Dowing-Jo yang dianggap membangkang karena tidak mau menyumbangkan lima perahu perang. Perintah untuk menyumbangkan lima buah perahu perang sebenarnya dilatarbelakangi oleh permusuhan Ternate dan Tidore. Pada mulanya, Portugis muncul sebagai pendukung Ternate, tetapi kemudian memindahkan kekuasaannya ke Tidore. Kebencian Ternate yang menjadi-jadi terhadap Portugis dan

Tidore menyebabkan Ternate meminta bantuan Belanda untuk menyerang Portugis dan Tidore. Setelah penyerangan, Belanda meninggalkan Ternate. Sebenarnya Belanda membantu Ternate semata-mata karena kebetulan bahwa kapal Belanda pernah direbut oleh Portugis dan Belanda akan meminta kembali kapal itu. Akibat dari Belanda yang meninggalkan Ternate, Spanyol datang dan menyerang Ternate. Akhirnya Tidore berada dalam kekuasaan Portugis, dan Ternate berada dalam kekuasaan Spanyol. Belanda pun memperluas jajahannya ke Banda. Seluruh rakyat Banda dibunuh. Keserakahan penguasa Ternate dan Tidore menyebabkan mereka terlibat perang saudara. Keadaan ini memperlemah kedudukan mereka. Penduduk asli pun menjadi budak yang tidak memiliki wewenang atas tanah kelahirannya sendiri. Pertikaian antara penguasa dan penguasa yang lainnya menyebabkan rakyat menderita dan diperbudak oleh bangsa asing. Ternyata dominasi bangsa asing itu menyengsarakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut, novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya berstruktur lurus, yang menceritakan peristiwa demi peristiwa secara berurutan. Tokoh utama dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* adalah Mioti Lamo. Tokoh bawahan utama adalah Loema Dara, Tarate Rorasai, Bahder Musang, Sultan Said Uddin Barkat, *Jougugu* Hidayat, Jacob Corneliszoon van Neck, Giopu Leja, Sultan Modafar, dan Dirk Joncker Callenbacker. Tokoh bawahan sampingan diantaranya adalah Igobula, *Kaicil* Ali, dan Jan Pieterszoon Coen.

Mioti Lamo adalah seorang yang selamat ketika Kampung Dowingo-Jo dihancurkan oleh hulubalang Ternate karena menolak perintah Ternate. Bersama Loema Dara, Mioti Lamo mendirikan kampung baru bernama Kampung Gamfela yang terkenal sebagai kampung penghasil perahu-perahu yang hebat. Loema Dara adalah istri ketiga kepala kampung Dowingo-Jo, *Kimelaha* Kiema Dudu, yang selamat bersama Mioti Lamo dan kemudian menjadi istri Mioti Lamo. Tarate Rorasai adalah seorang calon *gomatare* yang selalu gagal menyembuhkan orang sakit sehingga diputuskan untuk dibunuh. Tetapi Tarate Rorasai diselamatkan Mioti Lamo dan Loema Dara dan diangkat menjadi anak angkat mereka. Akhirnya Tarate Rorasai menjadi istri pangeran dari Kesultanan Ternate. Bahder Musang adalah seorang *hulubalang* Ternate yang menghancurkan dan

membinasakan kampung Dowingo-Jo beserta pasukannya. Sultan Said Uddin Barkat adalah pemimpin Kesultanan Ternate yang mengizinkan Belanda untuk menyerang Portugis di Tidore. Akibat penyerangan ini, Ternate terlibat perang saudara dengan Tidore. *Jougugu* Hidayat adalah seorang perdana menteri Kesultanan Ternate yang sangat bijaksana dalam memutuskan kepentingan bagi masyarakatnya. Jacob Corneliszoon van Neck adalah seorang Laksamana Belanda yang berambisi untuk menyerang Portugis di Tidore karena Portugis dianggap mencuri salah satu kapal perang Belanda. Giopu Leja adalah seorang dari Kampung Gura yang mengikuti jejak Mioti Lamo ke Kampung Gamfela untuk belajar membuat perahu. Ia tidak belajar tetapi melarikan gadis dari Kampung Akabiru. Sultan Modafar adalah pengganti Sultan Said Uddin Barkat yang memerintah dengan kekejaman. Ia sangat kejam dan tega membunuh permaisurinya sendiri dengan tangannya. Dirk Joncker Callenbacker adalah seorang Indo Belanda pemilik perkebunan pala di Kepulauan Banda. Ia merupakan seorang tokoh yang selalu membela kepentingan rakyat Banda dari kekejaman Belanda. Akhirnya Dirk Joncker Callenbacker dihukum mati karena dianggap sebagai pengkhianat oleh bangsa Belanda. Igobula adalah istri kedua kepala kampung Dowingo-Jo, *Kimelaha* Kiema Dudu. Ia gemar berselingkuh dengan bawahan suaminya. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu rasa dendam suaminya sehingga suaminya berkhianat pada keputusan kampung yang mengakibatkan Kampung Dowingo-Jo dihancurkan oleh Bahder Musang. *Kaicil* Ali adalah salah seorang dari sepupu Sultan Said Uddin Barkat yang memiliki keahlian berperang. Jan Pieterszoon Coen adalah seorang Gubernur Jendral VOC

dari Belanda yang menghancurkan Kepulauan Banda. Ia adalah seorang pembunuh berdarah dingin.

Tema dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* ini merupakan simbolisasi dari ikan-ikan homa yang dikuasai ikan-ikan ido, dan ikan-ikan ido yang dikuasai ikan-ikan hiu. Keserakahan penguasa selalu mengakibatkan rakyat kecil menderita. Kampung Dowingo-Jo sebagai ikan-ikan homa, dihancurkan oleh Kesultanan Ternate yang muncul sebagai ikan-ikan ido. Kesultanan Ternate sebagai ikan-ikan ido dihancurkan Belanda yang muncul sebagai ikan-ikan hiu.

Cerita dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* berlangsung di Maluku Utara dan Kepulauan Banda. Keadaan zaman ketika cerita berlangsung menunjukkan tanda-tanda zaman Kesultanan Ternate yang diperintah oleh Sultan Said Uddin Barkat dan Sultan Modafar pada tahun 1594 – 1621.

Akibat kehadiran bangsa barat, masyarakat Maluku terlibat perang saudara, antara Ternate dan Tidore. Hal ini dikarenakan mereka sama-sama dipengaruhi pihak barat untuk saling bermusuhan. Ternate dipengaruhi oleh Belanda, dan Tidore dipengaruhi oleh Portugis. Setelah Belanda pergi, Ternate diserang Spanyol. Belanda memindahkan jajahannya ke Banda. Seluruh rakyat dibunuh dan yang tersisa dijadikan budak. Kebodohan penguasa-penguasa Ternate, Tidore, dan Banda yang mudah diadu domba membuat rakyat mereka tidak memiliki kemerdekaan di tanah mereka sendiri. Ternyata dominasi bangsa barat menyengsarakan rakyat kecil.

5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya ini membuktikan bahwa kritik sosial dapat dikaji melalui karya sastra. Permasalahan sosial diangkat oleh pengarang berhubungan dengan keadaan sosial kemasyarakatan di bawah kepemimpinan Sultan Said Uddin Barkat di Kesultanan Maluku pada abad XVI - XVII.

Menurut hukum Ternate, raja bukan penguasa mutlak yang boleh bersikap dan berbuat sesukanya. Selain oleh Sultan Kepala Negara, Kerajaan Ternate masih riil diperintah oleh suatu Dewan negara yang terdiri dari *Bobato* (menteri-menteri pembantu utama), *Jougugu* (perdana menteri), *Kapita Laut* (hulubalang armada), dan Empat Orang *Dopol O Ngaruha* (empat kepala yang melambangkan kedaulatan rakyat). Untuk itulah semua keputusan Sultan Ternate adalah hasil musyawarah dari pembantu-pembantunya.

Dari semua penguasa Ternate pada abad ke-XVI, Sultan Said Uddin Barkat merupakan pribadi yang paling kompleks, penuh kontradiksi, dan tidak teguh pendiriannya. Demikianlah memang ciri-ciri khas dinasti itu, tetapi pada Sultan Said Uddin Barkat, kekurangan-kekurangan itu begitu berlebihan sehingga menjadi keanehan. Pada tahun-tahun pertama sejak ia naik tahta, banyak hambanya menganggap pribadinya menjijikkan dan pemerintahannya lalim.

Jika dikaji lebih mendalam, penulis berusaha mengungkapkan realita yang terjadi di sekeliling kita. Sistem pemerintahan sentralistik yang mengkultuskan seseorang atau individu adalah fenomena nyata yang terjadi di Indonesia, baik dimasa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Dalam sistem

sentralistik, pemimpin tertinggi (raja), memiliki pengaruh, kekuasaan dan kekuatan yang sangat besar. Ketiga hal ini selalu digunakan untuk mendampingi keputusan-keputusan yang dibuatnya. Prinsip musyawarah yang selalu didengungkan baik dengan pembantu-pembantunya atau wakil rakyat sebenarnya hanya merupakan 'pemanis' kepemimpinannya karena pada dasarnya seluruh keputusan berasal dari raja.

Tetapi bagaimanapun kokohnya sistem pemerintahan itu jika dilaksanakan sewenang-wenang akan menimbulkan tekanan-tekanan pada rakyatnya. Tekanan yang melampaui batas kesabaran rakyat akan dapat menimbulkan pergolakan dan pemberontakan pada penguasa.

5.3 Saran

Karakter pada tokoh dalam novel *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa* karya Y.B. Mangunwijaya ini sangat unik. Pengkajian novel ini dengan menggunakan pendekatan psikologis sangat dimungkinkan. Tokoh Mioti Lamo yang memiliki banyak konflik dengan tokoh lain dapat diangkat ke dalam penelitian yang khusus mengkaji penokohan Mioti Lamo dan dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Joko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pengembangan Depdikbud.
- _____. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern Beberapa Catatan*. Jakarta : Gramedia.
- Depdikbud. 1976/1977. *Sejarah Daerah Maluku*. Jakarta : Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Eneste, Pamusuk. 1986. *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta : Gunung Agung.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra : dari Strukturalisme Genetik Post Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Forster, E.M. 1979. *Aspek-Aspek Novel*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hanna, Willard A. 1983. *Kepulauan Banda, Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Jakarta : Gramedia.
- _____. dan Des Alwi. 1996. *Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak*. Jakarta : Pustaka sinar Harapan.
- Harun, Yahya. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Sejahtera.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1986. *Sosiologi Sastra : Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kartodihardjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 Dari Empirium sampai Imperium Jilid I*. Jakarta : Gramedia.
- Katoppo, E. 1984. *Nuku, Perjuangan Kemerdekaan di Maluku Utara*. Jakarta : Sinar Agape Perss.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Leirissa, Richard Z. 1975. *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta : Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Mangunwijaya, Y.B. 1987. *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa*. Jakarta : Jambatan.

Nurghiyantoro, Burhan. 1991. *Dasar-Dasar Kajian Fiksi (Sebuah Teori Pendekatan Fiksi)*. Yogyakarta : Usaha Mahasiswa.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Lukman.

_____. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers.

_____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rahmanto, B. 1985. "Melacak Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa" *Gatra Ke Arah Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia* halaman 27-33. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma.

Rusyana, Yus. 1991. "Meningkatkan Pengajaran Sastra bagi Pengembangan Budaya Diperlukan Pengalaman Bahasa dan Sastra Indonesia yang Bermakna". *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : UPP IKIP Yogyakarta.

Saksono, Lukman. 1992. *Filsafat Kepemimpinan*. Jakarta : Grafikatama Jaya. ✓

Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta : LP3ES.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.

_____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sumarjo, Jacob. 1979. *Fiksi Indonesia Dewasa Ini*. Bandung : Justitia.

_____. 1982. *Masyarakat dalam Sastra*. Yogyakarta : Nur Cahaya.

_____ dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia. ✓

Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta : Hanindita. ✓

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

_____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta : Sebelas Maret University Pers.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia.

